



TESIS PERANCANGAN

**PERANCANGAN RUMAH SUSUN  
DENGAN PENDEKATAN SIMBIOSIS RUANG  
PADA TEMPAT TINGGAL DULU DAN KINI  
(Studi Kasus: Kediri)**

VIJAR GALAX PUTRA JAGAT PARYOKO  
3213207008

DOSEN PEMBIMBING:  
Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT  
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono

PROGRAM MAGISTER  
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2015



DESIGN THESIS

**APARTMENT DESIGN  
USING SYMBIOSIS APPROACH  
OF PAST AND PRESENT DWELLING  
(Case Study: Kediri)**

VIJAR GALAX PUTRA JAGAT PARYOKO  
3213207008

SUPERVISORS:

Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT  
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono

MASTER PROGRAM  
ARCHITECTURE DESIGN  
ARCHITECTURE DEPARTMENT  
CIVIL ENGINEERING AND PLANNING FAKULTY  
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY  
SURABAYA  
2015

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Arsitektur (M.Ars)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

oleh:

Vijar Galax Putra Jagat Paryoko

Nrp. 3213207008

Tanggal Ujian : 7 Januari 2015

Periode Wisuda : Maret 2015

Disetujui oleh:

  
1. Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT (Pembimbing I)  
NIP. 196206081987012001

  
2. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono (Pembimbing II)  
NIP. 196105201986011001

  
3. Dr-Eng. Ir. Dipl-Ing. Sri Nastiti NE, M.T (Penguji)  
NIP. 196111291986012001

  
4. Ir. Hari Purnomo, M.Bdg.Sc, DAI (Penguji)  
NIP. 195211191979031001

  
Direktur Program Pascasarjana,  
Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, M.T  
NIP. 196404051990021001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Tesis Perancangan berjudul “Perancangan Rumah Susun dengan Pendekatan Simbiosis Ruang pada Tempat Tinggal Dulu dan Kini (Studi Kasus: Kediri)” ini dapat diselesaikan sedemikian rupa untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi Magister Perancangan Arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Selain itu, banyak ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terselesainya karya tulis ini, antara lain:

1. Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT selaku Ketua Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan pembimbing utama yang telah sangat membantu dan sabar dalam membimbing, memotivasi, serta mengarahkan ke jalan yang benar;
2. Bapak Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono selaku pembimbing kedua yang telah bersedia menyisihkan waktu dalam kesibukannya untuk membimbing dan memupuk kreatifitas;
3. Ibu Dr-Eng. Ir. Dipl-Ing. Sri Nastiti NE, M.T dan Bapak Ir. Hari Purnomo, M.Bdg.Sc, IAI selaku penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan koreksi;
4. Bapak dan Ibu dosen semua yang telah banyak membantu memperdalam pemahaman;
5. Para karyawan Jurusan Arsitektur khususnya, dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember umumnya, yang telah membantu kelancaran studi;
6. Orang tua penulis yang telah banyak berdoa dan memberi dukungan;
7. Dwi Kurniawati S, S.Pd yang bersedia menjadi tempat bersandar ketika sedang dibutuhkan;
8. Saudara, sahabat, teman-teman, serta banyak pihak lain yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, saran maupun kritik;

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuannya sehingga memohon maaf yang sebesar-besarnya atas ketidak-sempurnaan karya tulis ini. Oleh karena itu, segala saran, kritik, dan umpan balik yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan keterbatasan ini sangat lah diharapkan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, maupun pihak lain yang bersangkutan.

Surabaya, Januari 2015

penulis

# PERANCANGAN RUMAH SUSUN DENGAN PENDEKATAN SIMBIOSIS RUANG PADA TEMPAT TINGGAL DULU DAN KINI (Studi Kasus: Kediri)

Nama mahasiswa : Vijar Galax Putra Jagat Paryoko  
NRP : 3213207008  
Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT  
Co-Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono

## ABSTRAK

Terdesaknya pola hidup tradisional oleh kebutuhan akan tempat tinggal saat ini yang mengharuskan untuk hidup bersama dalam hunian vertikal mengakibatkan penurunan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Kualitas interaksi sosial berkurang karena ruang bersama tumbuh di tempat yang tidak semestinya. Beberapa hasil penelitian rumah susun menyimpulkan bahwa ruang bersama tercipta di ruang sirkulasi sekitar satuan hunian. Kesempatan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui hunian dan kesadaran untuk melestarikan lokalitas juga semakin berkurang. Berbagai teori memaparkan bahwa masalah interaksi sosial telah ditanggulangi oleh rancangan ruang tempat tinggal “dulu”, sedangkan tempat tinggal “kini” mementingkan kebutuhan aktualisasi diri.

Oleh karena itu, dilakukan perancangan rumah susun bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dengan menggabungkan ruang tempat tinggal “dulu” dan “kini”. Pendekatan arsitektur simbiosis digunakan untuk dapat memadukan kelebihan masing-masing tanpa terjadi peleburan. Sedangkan untuk memperoleh perwujudan ruang pada keduanya, dilakukan penelitian kualitatif terhadap rumah maupun permukiman “dulu” dan “kini”.

Kemudahan penghuni dan huniannya ditangkap secara visual oleh lingkungan merupakan hal yang penting untuk menekan masalah interaksi sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Tata massa bangunan berkesinambungan dan terpusat pada ruang terbuka, deret hunian membentuk kurva linier yang terpusat pada *void* lantai di tengah, serta fasade hunian yang terbuka mampu memperluas pandangan. Pengadaan berbagai ruang bersama, penyediaan lahan pekerjaan, serta penerapan hirarki ruang yang tegas mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial. Kesempatan mewujudkan aktualisasi penghuni dapat ditingkatkan melalui rancangan tampilan bangunan menggunakan langgam kontemporer, serta tampang hunian yang fleksibel untuk dikembangkan. Diharapkan perancangan ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan pengadaan rumah susun bagi daerah yang baru merintis hunian vertikal, seperti Kediri.

**Kata Kunci:** rumah susun, simbiosis dulu dan kini



# APARTMENT DESIGN USING SYMBIOSIS APPROACH OF SPACE ON PAST AND PRESENT DWELLING (Case Study: Kediri)

By : Vijar Galax Putra Jagat Paryoko  
Student Identity Number : 3213207008  
Supervisor : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT  
Co-Supervisor : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono

## ABSTRACT

The pressure to traditional lifestyle by the need for a place to stay nowadays requires a living together in a vertical housing, causes a quality reduction of social life. The quality of social interaction is reduced because the shared rooms grow up in inappropriate place. Several studies on apartments conclude that shared spaces created in circulation space around residence units. Opportunity to meet the needs of self-actualization through residence and awareness to preserve locality also diminished. Various theories explained that social interaction problems have been solved by the space design of “past” dwelling, while “present” dwelling concern on self-actualization needs.

Therefore, there is design of public apartment for the middle class to down by combining the spaces of “past” and “present” dwelling. Symbiotic architecture approach used to combine the advantages of each without melting. Qualitative research on the “past” and “present” house and residency has been conducted to obtain the embodiment of each dwelling.

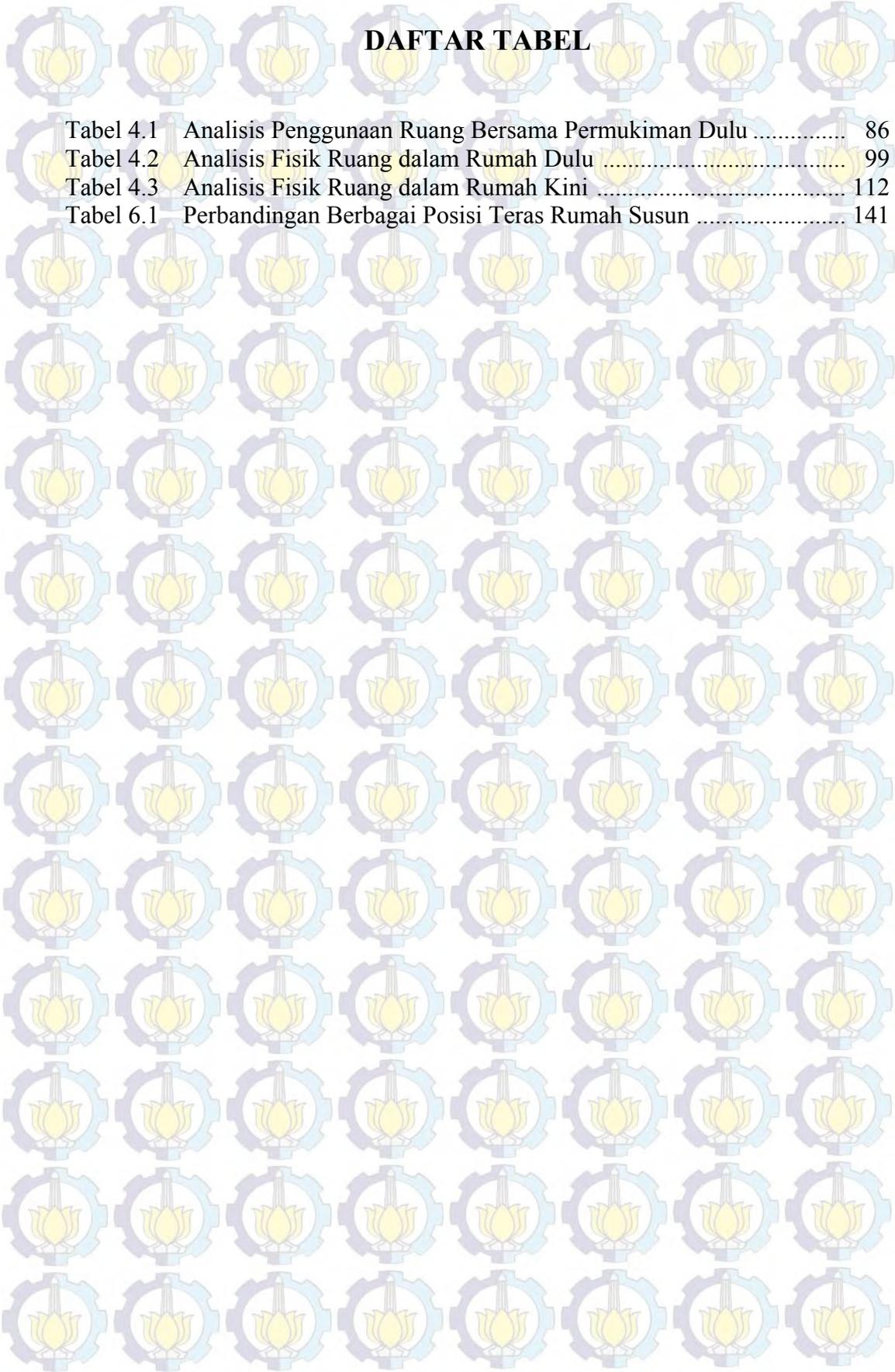
The ease of resident and its residence visually captured by the environment is important to minimize social interaction and self-actualization needs problems. Continuous mass building centered on open space, curving linear residence row centered on floor void, as well as open façade residence is able to expand the view. Acquisition of various joint spaces, provision of job fields, and implementation of clear hierarchy of spaces is able to improve social interaction quality. Opportunity to meet the needs of self-actualization can be improved through the design of building façade using contemporary style, and flexibility of residence façade to be developed. May this design be used as an apartment planning guideline for a city which pioneering vertical housing, like Kediri.

**Key Words:** apartment, symbiosis of past and present

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan .....	11
1.4 Manfaat .....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	11
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12
1.5 Batasan Studi .....	12
1.5.1 Lingkup Penelitian .....	12
1.5.2 Lingkup Perancangan .....	13
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Ruang .....	15
2.1.1 Pengertian Ruang .....	15
2.1.2 Elemen–elemen Pembentuk Ruang.....	18
2.1.3 Organisasi Ruang .....	20
2.2 Rumah Susun .....	22
2.3 Tempat Tinggal Dulu .....	26
2.4 Tempat Tinggal Kini .....	32
2.5 Interaksi Sosial .....	40
2.6 Arsitektur Simbiosis.....	42
2.6.1 Konsep Hibrida .....	42
2.6.2 Konsep Arsitektur Simbiosis.....	44
2.6.3 Simbiosis Dulu dan Kini .....	47
2.7 Studi Preseden .....	50
2.7.1 Katayama Japanese Apartment .....	53
2.7.2 Kampung Vertikal .....	55
2.8 Lokasi Obyek Studi.....	57
2.8.1 Tinjauan Umum Kediri .....	57
2.8.2 Perkembangan Rumah Susun di Kota Kediri.....	58
2.9 Sintesis Kajian Pustaka .....	59
<b>BAB 3 METODOLOGI PERANCANGAN.....</b>	<b>63</b>
3.1 Pemrograman Arsitektur .....	69
3.2 Metodologi Penelitian .....	71

3.2.1	Metoda Dasar Penelitian.....	71
3.2.2	Variabel Penelitian .....	73
3.2.3	Teknik Pengumpulan Data .....	74
3.2.4	Metoda Analisis Data .....	77
3.3	Kerangka Berpikir .....	78
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>		<b>81</b>
4.1	Permukiman Dulu.....	81
4.2	Rumah Dulu.....	89
4.3	Permukiman Kini.....	101
4.4	Rumah Kini.....	106
4.5	Sintesis Penelitian.....	113
<b>BAB 5 TINJAUAN KASUS PERANCANGAN.....</b>		<b>115</b>
5.1	Pemilihan Lokasi Tapak .....	115
5.2	Kondisi Fisik Tapak.....	119
5.3	Rekomendasi Rancangan Berdasarkan Tapak.....	122
5.4	Persyaratan Rancangan Berdasarkan Peraturan Pemerintah .....	123
<b>BAB 6 KONSEP RANCANGAN .....</b>		<b>129</b>
6.1	Konsep Berdasarkan Isu Daya Tangkap Visual .....	129
6.1.1	Tata Massa Bangunan.....	130
6.1.2	<i>Lay Out</i> Hunian .....	131
6.1.3	Pembatas Ruang Depan Satuan Hunian .....	134
6.2	Konsep Berdasarkan Isu Interaksi Sosial dan Aktualisasi Diri .....	134
6.2.1	Ruang Bersama.....	135
6.2.2	Konsep Sirkulasi dalam Rumah Susun.....	142
6.2.3	Konsep Tampilan Bangunan .....	143
6.2.4	Konsep Tampang Satuan Hunian .....	145
6.2.5	Konsep Hirarki Ruang .....	146
6.3	Rancangan Skematik .....	149
<b>BAB 7 KESIMPULAN .....</b>		<b>163</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>167</b>
<b>LAMPIRAN</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Analisis Penggunaan Ruang Bersama Permukiman Dulu .....	86
Tabel 4.2	Analisis Fisik Ruang dalam Rumah Dulu .....	99
Tabel 4.3	Analisis Fisik Ruang dalam Rumah Kini .....	112
Tabel 6.1	Perbandingan Berbagai Posisi Teras Rumah Susun .....	141

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Monumen Simpang Lima Gumul .....	9
Gambar 1.2	Skema Alur Permasalahan .....	10
Gambar 2.1	Elemen Horizontal Pembentuk Ruang .....	19
Gambar 2.2	Elemen Linier dan Bidang Tunggal .....	19
Gambar 2.3	Bidang Berbentuk “L” dan Sejajar .....	20
Gambar 2.4	Bidang Berbentuk “U” (kiri) dan Empat Sisi .....	20
Gambar 2.5	Hubungan Ruang .....	21
Gambar 2.6	Organisasi Terpusat, Linier, dan Radial .....	21
Gambar 2.7	Organisasi Terkelompok dan Grid .....	22
Gambar 2.8	Bentuk Atap Rumah Jawa .....	27
Gambar 2.9	Pemetaan Kegiatan Bersama di Dusun Baran Randugading.....	32
Gambar 2.10	Gambaran Ruang Komunal yang Tercipta di Rumah Susun Bandarharjo .....	39
Gambar 2.11	Ilustrasi Pencampuran .....	42
Gambar 2.12	Ilustrasi Persilangan .....	43
Gambar 2.13	Ilustrasi Penggabungan .....	43
Gambar 2.14	Site Plan <i>Fujisawa New Town</i> .....	45
Gambar 2.15	Eksterior <i>Melbourne Central</i> dan <i>Shot Tower</i> yang Ada di Dalamnya.....	49
Gambar 2.16	Denah Rumah Tradisional Jepang .....	51
Gambar 2.17	Denah Satuan Hunian Apartemen di Asagaya dan Chiba .....	52
Gambar 2.18	Denah Unit <i>Ridge Apartement Complex</i> .....	52
Gambar 2.19	Eksterior dan Interior dari <i>Katayama Japanese Apartment</i> .....	53
Gambar 2.20	Denah Lantai 3-5 <i>Katayama Japanese Apartment</i> .....	54
Gambar 2.21	Konsep Kampung Vertikal di Barata Jaya dan Semampir .....	55
Gambar 2.22	Konsep Denah Kampung Vertikal .....	56
Gambar 2.23	Rusunawa di Kota Kediri .....	58
Gambar 3.1	<i>Linier Strategy</i> .....	64
Gambar 3.2	<i>Cyclic Strategy</i> .....	64
Gambar 3.3	<i>Branching Strategy</i> .....	65
Gambar 3.4	<i>Adaptive Strategy</i> .....	65
Gambar 3.5	<i>Incremental Strategy</i> .....	65
Gambar 3.6	<i>Random Search</i> .....	66
Gambar 3.7	<i>Strategy Control</i> .....	66
Gambar 3.8	Skema Pemrograman Arsitektur .....	69
Gambar 3.9	Skema Metodologi Perancangan .....	79
Gambar 4.1	Situasi Desa Bulupasar dari Atas .....	82
Gambar 4.2	Lokasi Ruang-ruang Bersama Dusun Bulupasar .....	86
Gambar 4.3	Balai Desa dan Halaman Masjid .....	87
Gambar 4.4	Masyarakat Bersosialisasi pada Sore Hari di Tepi Jalan dan Dalam Rumah.....	87
Gambar 4.5	Ruang Interaksi Sosial di Depan Rumah pada Malam Hari .....	88
Gambar 4.6	Skema Denah dan Potongan Rumah Tinggal Jawa Sederhana .....	89
Gambar 4.7	Skema Denah Rumah Bentuk Joglo Milik Orang Biasa dan	

	Bangsawan .....	90
Gambar 4.8	Skema Denah Kompleks Rumah Bentuk Joglo .....	90
Gambar 4.9	Eksterior dan Interior <i>Pendhapa</i> Masjid Agung Yogyakarta ....	93
Gambar 4.10	Skema Denah Rumah Kampung .....	94
Gambar 4.11	Skema Denah Rumah Limasan .....	94
Gambar 4.12	Tampang Depan dan Samping Rumah Studi .....	96
Gambar 4.13	Ruang Balai dan Kampung .....	96
Gambar 4.14	Rumah Utama dan <i>Senthong Tengah</i> .....	97
Gambar 4.15	Skema Denah Rumah Studi .....	98
Gambar 4.16	Organisasi dan Bentuk Ruang dalam Rumah Dulu .....	100
Gambar 4.17	Situasi Kompleks Rusunawa di Kota Kediri .....	101
Gambar 4.18	Gedung Rusunawa di Kota Kediri .....	102
Gambar 4.19	Perkembangan Tata Massa Bangunan Rusunawa Milik Pemerintah .....	103
Gambar 4.20	Contoh Lay Out Lantai Dasar dan Lantai Hunian Rusunawa Tipikal Pemerintah .....	104
Gambar 2.21	Contoh Alternatif Denah Satuan Hunian Rusunawa .....	105
Gambar 4.22	Tampang dan Denah Rumah Tipe 45 di Perumahan <i>Ferarri</i> ....	108
Gambar 4.23	Tampang dan Denah Rumah Tipe 50 (kiri) dan 60 di Perumahan <i>Green Land</i> .....	109
Gambar 4.24	Tampang dan Denah Rumah Tipe 90 di Perumahan <i>Green Land</i> .....	110
Gambar 4.25	Tampang dan Denah Rumah Tipe 45 dan 62 di Perumahan Jalan Bangsore .....	111
Gambar 4.26	Organisasi dan Bentuk Ruang dalam Rumah Kini .....	112
Gambar 5.1	Peta Lokasi Tapak .....	117
Gambar 5.2	Situasi Tinjauan Faktor Alam Tapak .....	119
Gambar 5.3	Situasi Tinjauan Faktor Kultur Tapak .....	121
Gambar 5.4	Situasi Tinjauan Faktor Estetika Tapak .....	122
Gambar 6.1	Simbiosis Umum yang Terbentuk melalui Isu .....	130
Gambar 6.2	Konsep Tata Massa Bangunan dari Hasil Simbiosis .....	130
Gambar 6.3	Perbandingan Sudut Pandangan Penghuni pada <i>Lay Out</i> Hunian dengan Pola Paralel, Tekuk, dan Kurva .....	131
Gambar 6.4	Konsep Pandangan Penghuni pada Rumah Susun dengan Lantai <i>Split</i> dan tanpa Lantai <i>Split</i> .....	133
Gambar 6.5	Konsep <i>Lay Out</i> Lantai Hunian dari Hasil Simbiosis .....	133
Gambar 6.6	Contoh Penggunaan Dinding Depan Rumah yang Terbuka .....	134
Gambar 6.7	Skema Hubungan antar Ruang Bersama .....	135
Gambar 6.8	Konsep Penataan Ruang Bersama Besar .....	136
Gambar 6.9	Contoh Ruang Toko atau Kios dan Suasana Ruang Besar untuk Kegiatan Sehari-hari .....	137
Gambar 6.10	Contoh Pemanfaatan Ruang Bersama sebagai Ruang Pertemuan dan Suasana Penggabungan Ruang Bersama Besar dengan Ruang Luar .....	137
Gambar 6.11	Konsep Penataan Ruang Bersama Kecil .....	138
Gambar 6.12	Suasana Ruang Bersama Kecil untuk Berbagai Kegiatan .....	139
Gambar 6.13	Contoh <i>Pendhapa</i> dan <i>Emper</i> dan Konsep Teras pada	

	Satuan Hunian Rumah Susun .....	140
Gambar 6.14	Perbandingan Keberadaan Ruang yang Dilingkupi oleh Tiga, Dua, dan Satu Bidang Pembatas .....	140
Gambar 6.15	Hubungan Hunian pada Gedung Rumah Susun yang Terpisah dan Gedung Rumah Susun yang Berkesinambungan .....	142
Gambar 6.16	Konsep Jalur Sirkulasi Vertikal pada <i>Lay Out</i> Rumah Susun ....	143
Gambar 6.17	Konsep Tampang Rumah Susun .....	143
Gambar 6.18	Penerapan Komponen Bentuk Rumah Jawa pada Rancangan Ruang Kedatangan Rumah Susun .....	144
Gambar 6.19	Konsep Tampilan <i>Sun Screen</i> .....	145
Gambar 6.20	Pemanfaatan <i>Sun Screen</i> untuk Menjemur Pakaian .....	145
Gambar 6.21	Fleksibilitas Tampang Satuan Hunian .....	146
Gambar 6.22	Penerapan Hirarki Rumah Jawa pada Rumah Susun .....	147
Gambar 6.23	Penggabungan Organisasi Ruang Rumah Dulu dan Kini .....	148
Gambar 6.24	Konsep Denah Satuan Hunian Rumah Susun .....	148
Gambar 6.25	Penerapan Konsep pada Tapak .....	149
Gambar 6.26	Site Plan .....	150
Gambar 6.27	Tampak Timur .....	151
Gambar 6.28	Tampak Selatan .....	151
Gambar 6.29	Tampak Barat .....	152
Gambar 6.30	Tampak Utara .....	152
Gambar 6.31	Perspektif Udara dari Arah Timur .....	153
Gambar 6.32	Perspektif Udara dari Arah Barat .....	153
Gambar 6.33	Lay Out Lantai 1 .....	154
Gambar 6.34	Lay Out Lantai 2-4 .....	155
Gambar 6.35	Lay Out Lantai 5 .....	156
Gambar 6.36	Perspektif Mata Normal dari Jalan Masuk Tapak .....	157
Gambar 6.37	Perspektif Ruang Kedatangan Bangunan Rumah Susun .....	157
Gambar 6.38	Ruang Bersama Utama di Sisi Utara Lantai Dasar Rumah Susun .....	158
Gambar 6.39	Ruang Bersama Utama di Sisi Selatan Lantai Dasar Rumah Susun .....	158
Gambar 6.40	Ruang Bersama Tiap Lantai di Sisi Utara Rumah Susun .....	159
Gambar 6.41	Ruang Bersama Tiap Lantai di Sisi Selatan Rumah Susun .....	159
Gambar 6.42	Denah Satuan Hunian Tipe 48 .....	160
Gambar 6.43	Aksonometri Satuan Hunian Tipe 48 .....	160
Gambar 6.44	Denah Satuan Hunian Tipe 60 .....	161
Gambar 6.45	Aksonometri Satuan Hunian Tipe 60 .....	161

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Meningkatnya angka kelahiran dan urbanisasi di perkotaan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya juga berkontribusi terhadap peningkatan kebutuhan hidup masyarakat, khususnya kebutuhan rumah sebagai tempat tinggal. Penyediaan akan kebutuhan rumah yang tidak mampu menyeimbangi peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya menimbulkan permasalahan perumahan dan permukiman di Indonesia (Cipta Karya, 2010). Hingga tahun 2009 pembangunan atau pengembangan rumah baru mencapai 600 ribu unit per tahun. Jumlah kekurangan rumah (*backlog*) mengalami peningkatan dari 4,3 juta unit pada tahun 2000 menjadi 5,8 juta unit pada tahun 2004 dan 7,4 juta unit pada akhir tahun 2009. Kondisi tersebut diperkirakan akan terus berakumulasi di masa yang akan datang akibat adanya pertumbuhan rumah tangga baru rata-rata sebesar 820 ribu unit rumah per tahun.

Solusi penyediaan permukiman pada perkotaan sudah tidak selayaknya dengan membangun permukiman tapak (*landed*) karena pengembangan perkotaan juga dibatasi oleh tuntutan akan terpenuhinya luas ruang terbuka untuk mewujudkan kota berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Indikator lingkungan perkotaan yang terkait dengan lingkungan perkotaan berkelanjutan adalah terpenuhinya luas ruang terbuka (Junaidi dalam Murbaintoro dkk, 2009). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 26 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan, kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota yang perlu dipertahankan keberadaannya adalah minimal 30% dari keseluruhan luas wilayah, terdiri dari RTH publik sebesar 20% dan RTH privat sebesar 10%. Oleh karena itu, pengembangan permukiman ke arah vertikal menjadi solusi yang tepat bagi permasalahan kebutuhan akan hunian di perkotaan. Fungsi hunian vertikal adalah sama dengan permukiman tapak. Perbedaannya

adalah bentuk, bahwa hunian vertikal yang sering disebut sebagai: apartemen, rumah susun, hunian bertingkat bersama, dan sebagainya, berbentuk vertikal sehingga penggunaan lahan lebih efisien dan merupakan solusi yang paling ideal untuk menyelesaikan masalah permukiman di kota (Akmal, 2007).

Pengembangan hunian vertikal itu sendiri harus tetap dikendalikan agar kota yang bersangkutan dapat memenuhi persyaratan kota yang termasuk kategori berwawasan lingkungan. Hal ini terkait dengan tiga pilar konsep pembangunan berkelanjutan, yakni pembangunan yang telah mempertimbangkan secara seimbang tiga dimensi berkelanjutan, yaitu: ekologi atau lingkungan, ekonomi, dan sosial (Munasinghe dalam Murbaintoro dkk, 2009). Secara umum, yang dimaksud tiga dimensi tersebut adalah terjaganya ketersediaan ruang terbuka hijau yang cukup di kawasan perkotaan, terpenuhinya kebutuhan hunian yang layak dan terjangkau bagi seluruh masyarakat, dan terwujudnya kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis dan efisien.

Penyediaan rumah yang hanya mempertimbangkan aspek ekonomi dan kependudukan saja akan memunculkan permasalahan baru mengingat terdapat aspek lain yang mempengaruhi seseorang dalam kepemilikan rumah, yakni aspek sosial. Penyusunan kebijakan dalam bidang perumahan dan permukiman saat ini pada umumnya hanya didasarkan pada aspek ekonomi dan kependudukan. Aspek ekonomi terkait dengan pendapatan masyarakat, sedangkan aspek kependudukan terkait dengan jumlah penduduk. Namun demikian, aspek sosial seharusnya menjadi pertimbangan penting juga dalam menyediakan perumahan. Perumahan bukan hanya tempat perlindungan atau fasilitas rumah tangga saja, tetapi terdiri dari sejumlah fasilitas, servis, dan utilitas yang menghubungkan individu dengan keluarganya untuk berkumpul dan bermasyarakat pada daerah yang tumbuh dan berkembang (Reyner, 1965). Turner juga memberikan pemahaman dalam teori dimensi mobilitas tempat tinggal bahwa aspek sosial, seperti gaya hidup, merupakan salah satu dari empat dimensi yang mempengaruhi dimensi mobilitas selain pendapatan, tempat tinggal, dan pemilihan lokasi (Rindarjono, 2007). Terlupakannya aspek ini lah yang mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan sosial dalam bidang perumahan dan permukiman.

Permasalahan sosial yang sering terjadi dalam hunian vertikal di Indonesia beberapa saat terakhir ini adalah kurang atau tidak optimalnya ruang bagi penghuni untuk melakukan interaksi sosial. Kurangnya kualitas interaksi sosial dalam masyarakat merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik sosial. Kondisi yang bisa menimbulkan konflik adalah komunikasi yang tidak baik, seperti: distorsi, informasi yang tidak tersedia dengan bebas, dan penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi (Wirawan, 2010). Komunikasi seperti ini dapat mengakibatkan berbagai kesalahpahaman yang berujung pada konflik atau perpecahan antar penghuni. Selain itu, karakteristik anggota masyarakat penghuni yang beragam sering diikuti dengan pola hidup yang eksklusif satu sama lain, juga sering menimbulkan konflik.

Penyediaan ruang umum untuk melakukan interaksi sosial pada hunian vertikal (hunian vertikal disebut sebagai “rumah susun” dalam undang-undang di Indonesia) telah dicanangkan oleh pemerintah. Merujuk pada UU RI Nomor 16 Tahun 1985 tentang Rumah Susun, perancangan rumah susun harus dilengkapi dengan ruang komunal atau ruang bersama. Tetapi pada kenyataannya, penghuni rumah susun tidak selalu mau berinteraksi di ruang bersama tersebut atau malah berinteraksi di tempat-tempat yang tidak seharusnya. Hal ini berakibat pada kurang baiknya komunikasi yang terjadi dan tidak terfungsikannya maupun beralih-fungsinya ruang bersama yang disediakan. Komunikasi yang kurang baik dapat terjadi akibat terganggu oleh kebisingan atau lalu lalang penghuni lain yang berbeda kepentingan di ruang yang sama dan sekitarnya, maupun sebaliknya. Sedangkan ruang bersama yang tidak terfungsikan dengan baik dapat beralih fungsi menjadi bagian dari ruang-ruang pribadi sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepemilikan.

Penelitian rumah susun di Makassar (Amal dkk, 2010), menunjukkan bahwa ruang bersama dalam rumah susun bagi mahasiswa adalah yang paling rendah tingkat keefektifitasannya karena pola hidup penghuni yang individual dan mandiri. Koridor lah yang menjadi sangat potensial sebagai ruang interaksi karena letaknya sangat mudah dijangkau dari satuan hunian. Sedangkan dalam rumah susun bagi pegawai industri, ruang bersama cukup efektif karena keikut-sertaan anggota keluarga untuk tinggal di rumah susun yang memang membutuhkan

ruang untuk beraktivitas bagi anggota keluarga yang tidak pergi bekerja. Namun demikian, koridor, tangga, dan bordes tetap sangat potensial menjadi ruang interaksi. Fenomena ruang interaksi dalam rumah susun bagi pekerja sektor informal mirip dengan pegawai industri, terlebih karena mereka juga menganut pola hidup komunal yang berlandaskan atas kebersamaan.

Terbentuknya ruang interaksi di koridor pada ketiga lokasi studi kasus tersebut mengindikasikan bahwa ruang terdekat dengan satuan hunian adalah ruang paling potensial menjadi ruang berinteraksi, atau bahkan satuan hunian itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian pada rumah susun lain di Semarang (Purwanto & Wijayanti, 2012) yang menyimpulkan bahwa ruang komunal yang berhasil dibangun oleh penghuni rumah susun Bandarharjo justru merupakan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebagai ruang komunal seperti: selasar, *hall/lobby*, tangga, dan koridor, terutama yang dekat dengan hunian. Kegiatan yang dilakukan bersifat kegiatan informal dan dengan frekuensi yang sangat sering. Fenomena ini disebabkan karena sebelum mereka tinggal di rumah susun, kognisi mereka sudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan saat tinggal di rumah horizontal kampung-kampung, yakni memanfaatkan halaman rumah, jalan, atau lorong sebagai ruang komunal. Oleh karena itu, ruang komunal yang memiliki intensitas penggunaan paling tinggi adalah cenderung pada ruang-ruang yang dekat dengan huniannya.

Pada dasarnya, permasalahan interaksi sosial ini telah dipikirkan dan dituangkan oleh masyarakat tradisional melalui perancangan tempat tinggal mereka. Menurut Oliver (Murbaintoro dkk, 2009), fenomena sosio-kultural dan fisik merupakan kekuatan yang membentuk arsitektur tradisional. Sesuai pula dengan pendapat Rapoport (Murbaintoro dkk, 2009) bahwa arsitektur tradisional merupakan proses yang mampu menunjukkan interaksi antara manusia dan lingkungannya, dan bentuk interaksi tersebut secara gradual berubah karena terkait dengan konteksnya.

Beberapa hasil penelitian dan teori tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ruang terdekat dengan masing-masing satuan hunian, atau bahkan bagian dari satuan hunian itu sendiri, besar kemungkinannya untuk mampu memfasilitasi kebutuhan ruang untuk berinteraksi. Sedangkan pengembangannya

dapat berpedoman pada arsitektur rumah tradisional yang terbentuk berlandaskan pada kebutuhan sosial tersebut, bukan mengadopsi ruang yang digunakan oleh negara barat yang memiliki konsep sangat berbeda dengan nusantara. Konsep-konsep ruang barat banyak sekali dipakai oleh para arsitek masa kini, termasuk dalam perancangan tempat tinggal di nusantara saat ini (Kartono, 2005). Ruang-ruang pada konsep tempat tinggal saat ini mencerminkan fungsi-fungsi untuk pemenuhan kebutuhan fisik-biologis. Fungsi-fungsi yang mencerminkan kebutuhan sosial dan ungkapan budaya kurang diperhatikan karena penataan ruang-ruang tersebut lebih menekankan aspek ekonomi dan teknik. Padahal, rumah adalah suatu lembaga bukan hanya struktur yang dibuat untuk berbagai tujuan yang kompleks karena membangun suatu rumah merupakan suatu gejala budaya, maka bentuk dan pengaturan ini sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan pergaulan dimana bangunan tersebut berada (Rapoport, 1969). Jadi konsep ruang yang paling sesuai dengan penghuninya adalah ruang yang berdasarkan pada budaya setempat.

Solusi permasalahan hunian vertikal masa sekarang dengan mengadopsi konsep dan pola ruang rumah tradisional juga akan menyelesaikan permasalahan krisis identitas lokal pada masyarakat saat ini. Menurut Prijotomo (Universitas Sebelas Maret, 2013), para arsitek Indonesia saat ini tidak memiliki kepedulian untuk melestarikan arsitektur nusantara. Orientasi para arsitek adalah ke depan, sedangkan ketika mereka dihadapkan pada arsitektur nusantara, mereka menganggap sedang melihat ke belakang. Arsitektur nusantara juga tak diminati oleh berbagai perguruan tinggi (PT) di Indonesia. Dari lima PT yang memiliki prodi atau jurusan arsitektur, tidak ada satupun yang mengajarkan arsitektur nusantara sebagai materi utama arsitektur. Di dunia bisnis pun, menurut *Chairman Indonesian Heritage*, I Gede Ardika (Sarinah, 2013), masyarakat seolah kehilangan gairah dan kecintaannya pada berbagai kearifan dan identitas lokal, terbukti pada nama-nama konstruksi, gedung, dan berbagai fasilitas lainnya yang menggunakan nama dan istilah asing. Padahal arsitek dan pengembang memiliki posisi strategis untuk mendidik masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan perancangan yang membantu membawa arsitektur tradisional ke masa sekarang sehingga masyarakat lebih tertarik untuk melestarikan budaya lokal.

Namun demikian, rumah tradisional yang berkembang di masa lalu tidak bisa dibawa begitu saja ke masa sekarang tanpa ada penyesuaian karena konsep rumah pada masa sekarang telah banyak berubah dibandingkan konsep rumah tradisional, yakni munculnya usaha pemenuhan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan ini berhubungan dengan perubahan pola dan pandangan berkehidupan sehingga tidak dapat diakomodasi secara langsung oleh arsitektur terdahulu. Tingkatan kebutuhan manusia akan rumah dari tingkat terbawah ke atas, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri, merupakan jenis kebutuhan yang perlu disediakan oleh suatu rumah (Maslow dalam Budiharjo, 1994). Rumah lebih dari sekedar sebuah bangunan tapi sebagai konteks kehidupan sosial keluarga, tempat dimana anggota keluarga tinggal, namun juga merupakan kebutuhan hidup untuk aktualisasi diri dalam bentuk pewadahan kreatifitas dan memberi makna bagi kehidupan pribadi.

Permasalahan aktualisasi diri melalui tempat tinggal ini juga menjadi permasalahan pada hunian vertikal karena umumnya hunian bersama tersebut tidak memberi kesempatan penghuni masing-masing satuan hunian untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Hal ini terjadi karena konsep hunian dalam hunian vertikal mengadopsi konsep modern dari negara barat dimana fisik hunian bersifat seragam satu dengan yang lainnya dan tidak memberi kesempatan penghuninya untuk mengembangkan huniannya. Aktualisasi diri melalui perubahan fisik tempat tinggal telah dibuktikan melalui penelitian perubahan fisik tempat tinggal di Perumahan Nasional Martubung, Medan (Sjaifoel, 2008) yang menyimpulkan bahwa salah satu penyebab dilakukannya perubahan adalah karena keinginan atau selera penghuni yang menginginkan rumahnya berbeda dengan yang lain. Penelitian sebuah rumah susun di Surabaya (Puspitasari, 2011) juga memberikan kesimpulan bahwa perubahan fisik satuan hunian secara positif (peningkatan kualitas) dilakukan sebagai wujud aktualisasi diri penghuninya. Perubahan dilakukan dengan cara: mengganti bentuk fisik pintu dan jendela, pengecatan, atau pemasangan keramik pada lantai kemudian dinding luar. Usaha tersebut dilakukan untuk membuat perbedaan dengan satuan hunian lain, dengan kata lain sebagai pemenuhan atas kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri pemiliknya.

Konsep rumah saat ini telah berkembang jika dibandingkan dengan rumah dulu yang tradisional. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan di hunian vertikal saat ini. Oleh karena itu, dilakukan perancangan yang menggabungkan keduanya ke dalam sebuah hunian vertikal baru yang mengutamakan rancangan ruang-ruang di dalamnya untuk menekan berbagai permasalahan tersebut. Usaha ini relevan dengan perkembangan arsitektur era Post-Modern saat ini yang merupakan arsitektur penggabungan beberapa konsep dalam sebuah karya arsitektur. Dijelaskan oleh Jenks (1984) bahwa Post-Modern adalah akhir dari pandangan tunggal, perang terhadap segala bentuk totalitas, serta resistensi terhadap penjelasan tunggal. Post-Modern lebih memberikan penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan karakter regional, lokal, dan khusus. Post-Modern didefinisikan sebagai *double coding*, yakni kombinasi teknik modern dengan yang lain, termasuk dengan bangunan tradisional.

Dalam perjalanannya, melalui konsep penggabungannya, arsitektur Post-Modern melahirkan beberapa konsep perancangan hibrida. Konsep rancang hibrida (Jencks, 1984) merupakan salah satu karakter arsitektur Post-Modern, sebagai campuran dan turunan elemen-elemen yang saling bertentangan, seperti gaya historis dan kontemporer, dan campuran antara seni tinggi dan budaya populer. Konsep hibrida telah dikemukakan oleh beberapa teoretisi, seperti: Charles Jencks, Heinrich Klotz, dan Kisho Kurokawa.

Sebagai pengembangan dari konsep hibrida, Kisho Kurokawa juga melahirkan lebih lanjut pemikiran lain berdasarkan konsep hibrida, yaitu “simbiosis”. Jika hibrida memiliki kemungkinan pencampuran yang berpotensi terjadi peleburan unsur-unsur yang dicampurkan, konsep arsitektur simbiosis berusaha menggabungkan unsur-unsur tersebut dengan menghindari terjadinya peleburan yang dapat mengakibatkan hilangnya makna dan kelebihan khas yang dimiliki setiap unsur. Dalam bukunya (Kurokawa, 1991), dijelaskan bahwa arsitektur simbiosis mencari suatu nilai inti (*sacred zone*) antara kebudayaan yang berbeda, faktor yang saling berlawanan, elemen yang berbeda, kemudian mengolahnya dengan menciptakan suatu ruang perantara (*intermediate space*) agar konflik tersebut justru menjadi hal yang positif bagi rancangan yang akan

dibuat. Bukan hanya sebagai arsitektur yang menyatukan berbagai unsur, arsitektur simbiosis menyatukan unsur yang berbeda atau berlawanan tanpa ada dominasi, serta saling memberikan keuntungan satu sama lain. Oleh karena itu, digunakan pendekatan simbiosis ini untuk menggabungkan solusi untuk interaksi sosial dari ruang tempat tinggal masa lalu dan solusi pewadahan aktualisasi diri dari tempat tinggal sekarang untuk digabungkan agar dapat saling melengkapi dalam perancangan tempat tinggal baru. Dalam arsitektur simbiosis Kurokawa, penggabungan semacam ini disebut sebagai simbiosis “dulu” dan “kini”.

Untuk mewujudkan simbiosis tersebut, dilakukan penelitian tentang perwujudan ruang pada tempat tinggal dulu dan kini. Dengan demikian diperoleh kelebihan masing-masing yang dapat digunakan menciptakan simbiosis di antaranya. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian mengenai perkembangan arsitektur yang pada hakekatnya merupakan usaha untuk mempelajari kembali konsep dan peraturan pembangunan yang telah dikembangkan pada masa lalu yang sangat berguna bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan pada arsitektur masa sekarang ataupun yang akan datang (Atmadi, 1979). Arah perancangan ini termasuk dalam kelompok pemasa-kinian arsitektur Jawa berdasarkan teori Prijotomo (1995) dalam buku “Petungan: Sistem Ukuran Arsitektur Jawa”, yang dibedakan menjadi dua kelompok keanekaragaman tampilan arsitektur Jawa. Pertama adalah tampilan yang mencoba untuk menghadirkan kembali arsitektur Jawa sebagaimana aslinya. Kedua adalah pemasa-kinian arsitektur Jawa dimana wujud dari arsitektur Jawa menjadi sumber penggubahan baru sehingga masih mampu dikenali ke-Jawa-annya dan sekaligus dikenali pula ke-kini-annya. Kehadiran varian baru ini tidak dapat dimasukkan dalam tipe varian arsitektur Jawa asli karena kehadirannya bermaksud untuk menunjukkan bahwa arsitektur Jawa bukan arsitektur yang tidak bisa menyesuaikan dengan masa kini.

Untuk membatasi lingkup penelitian dan perancangan yang akan dilakukan, studi akan dibatasi dalam wilayah Kediri. Salah satu alasan pemilihan tersebut adalah kurangnya RTH publik di Kota Kediri yang hanya mencapai 448 hektar atau 7% dari luas wilayah pada tahun 2013 (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2014). Berdasarkan isu tersebut pula, Pemerintah Kota Kediri memulai

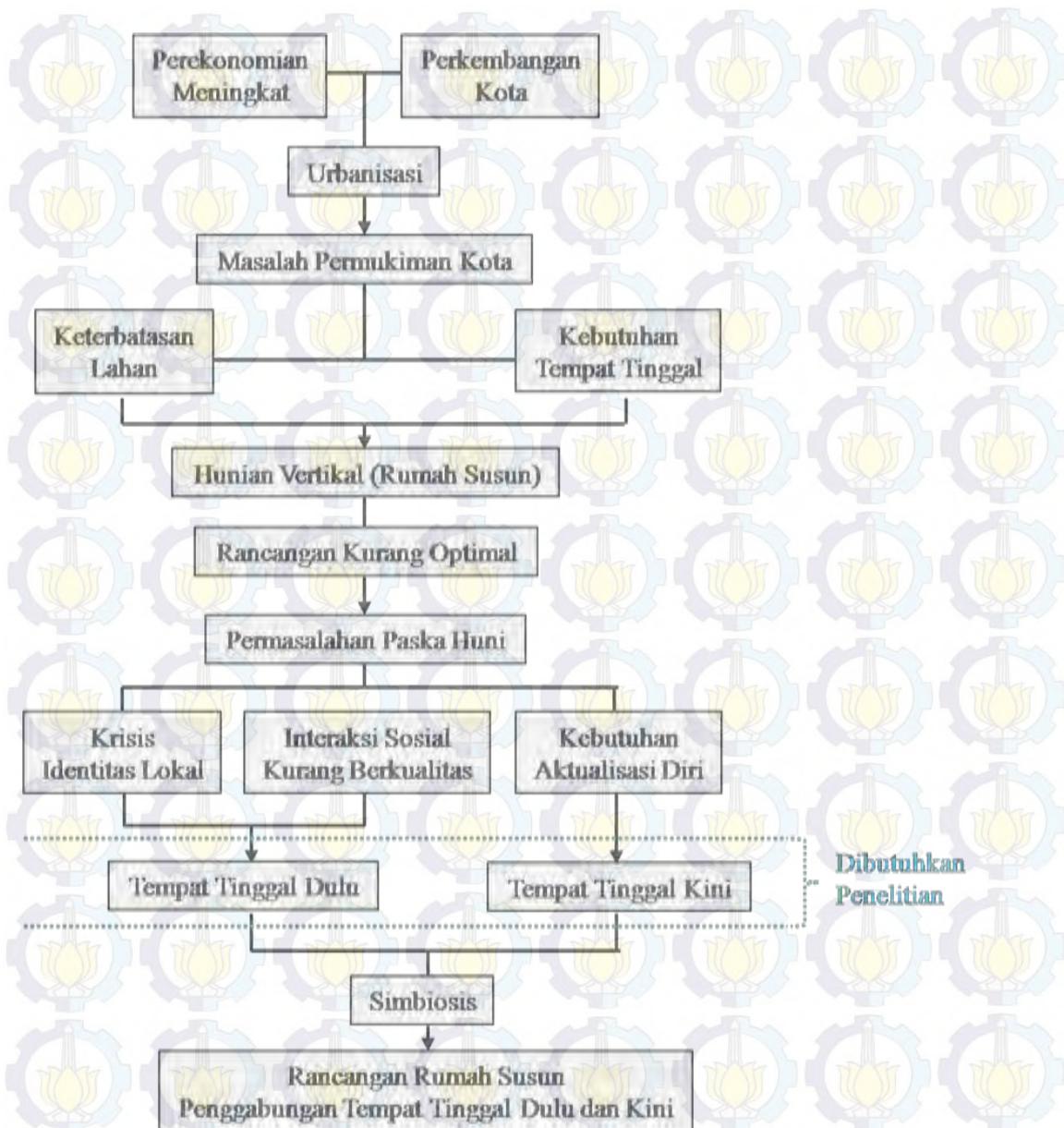
mengembangkan rumah susun. Pada tahun 2011 telah terbangun tiga gedung rumah susun dari enam gedung yang ditargetkan oleh pemerintah pusat harus selesai pada tahun 2013 (Suharjo, 2011). Alasan lain adalah bahwa Kota Kediri sejalan dengan pembangunannya yang pesat sejak tahun 2010, setelah dinobatkan sebagai peringkat pertama *Indonesia Most Recommended City for Investment* Tahun 2010 berdasarkan survei oleh SWA (Saudagar Bugis, 2010), semakin kehilangan identitas lokal arsitekturnya oleh masuknya arsitektur bangunan besar yang kurang memperhatikan regionalitas. Berbagai bangunan komersial berskala nasional, seperti: *Ramayana Departement Store*, *Hypermart*, *Giant Supermarket*, dan *Matahari Departement Store*, masuk tanpa usaha mencerminkan identitas arsitektur lokal. Contoh mencolok lain yang sudah dikenal secara nasional adalah dibangunnya Monumen Simpang Lima Gumul di Kabupaten Kediri, sekitar tiga kilometer dari Kota Kediri, memiliki bentuk menyerupai monumen di Prancis.



Gambar 1.1 Monumen Simpang Lima Gumul (<http://www.kediriraya.com>)

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman atas permasalahan yang melatarbelakangi perancangan ini, disusun skema alur permasalahan berikut:



Gambar 1.2 Skema Alur Permasalahan

Terdapat beberapa masalah yang melatar-belakangi perancangan ini. Pertama adalah berkurangnya kualitas interaksi sosial dalam rumah susun akibat kurang optimalnya ruang bersama dan kurang tepatnya ruang yang digunakan untuk berinteraksi. Kedua, rancangan satuan hunian rumah susun kurang memberikan kesempatan mewujudkan aktualisasi diri penghuninya karena dirancang tertutup dan seragam satu sama lain. Masalah yang lain adalah krisis identitas lokal pada karya arsitektur yang telah banyak dibangun hingga saat ini karena kurangnya kesadaran arsitek untuk melestarikan karakter lokal.

Perancangan rumah susun ini merupakan usaha untuk menyelesaikan beberapa masalah tersebut sekaligus dengan menggabungkan arsitektur ruang tempat tinggal dulu dan kini melalui pendekatan simbiosis. Untuk mewujudkan simbiosis tersebut, dilakukan penelitian tentang perwujudan ruang pada tempat tinggal dulu dan kini yang berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial penghuni dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri melalui huniannya. Dengan demikian, diperoleh unsur-unsur positif masing-masing tempat tinggal yang dapat digunakan menciptakan simbiosis di antara keduanya.

Jadi, rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perwujudan ruang pada tempat tinggal dulu dan kini di Kediri yang berkaitan dengan masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri;
2. Bagaimana simbiosis ruang pada tempat tinggal dulu dan kini untuk menyelesaikan masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri pada rumah susun;
3. Bagaimana rancangan rumah susun berdasarkan hasil simbiosis ruang pada tempat tinggal dulu dan kini.

### **1.3 Tujuan**

1. Menemukan perwujudan ruang pada tempat tinggal dulu dan kini di Kediri yang berkaitan dengan masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri;
2. Menciptakan simbiosis ruang pada tempat tinggal dulu dan kini untuk menyelesaikan masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri pada rumah susun;
3. Menghasilkan rancangan rumah susun berdasarkan hasil simbiosis ruang pada tempat tinggal dulu dan kini;

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil perancangan ini akan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang arsitektur, terutama tentang perwujudan ruang pada tempat tinggal dulu dan kini di Kediri, serta tentang pemanfaatan arsitektur simbiosis dalam perancangan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui perancangan ini adalah:

1. Perancang arsitektur dapat memanfaatkan hasil rancangan maupun metoda yang digunakan untuk merancang rumah susun yang mengkinikan arsitektur tradisional;
2. Pemerintah maupun swasta dapat memanfaatkan hasil rancangan ini sebagai acuan atau pertimbangan untuk mengoptimalkan rancangan rumah susun atas permasalahan interaksi sosial dan aktualisasi diri.

#### **1.5 Batasan Studi**

##### **1.5.1 Lingkup Penelitian**

Unsur yang dikaji dalam penelitian ini adalah ruang pada tempat tinggal dulu dan kini di Kediri yang berkaitan atau berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial dan pewadahan kebutuhan aktualisasi diri. Elemen arsitektur lain yang tidak berkaitan, seperti: suasana, ornamen, atau detil arsitektur lain tidak akan dikaji. Definisi dan batasan tentang tempat tinggal dulu dan kini dipaparkan pada kajian pustaka karena penentuannya berkaitan dengan pendekatan yang digunakan. Sedangkan tempat tinggal yang dimaksud adalah mencakup rumah tunggal maupun permukiman karena rumah susun sebagai tempat tinggal mencakup satuan hunian sebagai hunian tunggal maupun rumah susun secara keseluruhan sebagai suatu lingkungan tempat tinggal atau permukiman.

Jenis penelitian yang dilakukan dibedakan menjadi penelitian teoritis atau kepustakaan dan lapangan. Penelitian rumah tradisional Jawa telah banyak dilakukan sebelumnya. Oleh karena arsitektur rumah dulu yang ada di Kediri mirip atau serupa dengan arsitektur rumah tradisional Jawa, maka pada kasus penelitian ini lebih banyak dilakukan penelitian teoritis atau kepustakaan, serta dikombinasi dengan penelitian lapangan terhadap rumah pada lokasi studi yang sesuai. Penelitian lapangan dilakukan untuk meninjau kembali kesesuaian penemuan-penemuan terdahulu terhadap lokasi studi. Penelitian tentang tempat tinggal masa kini juga dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan pertimbangan bahwa permukiman modern, termasuk hunian vertikal, memiliki

rancangan yang relatif sama dimana pun ia berada. Berbeda dengan permukiman dulu yang sangat kental dengan lokalitas dan tradisi serta belum banyak diteliti sebelumnya di Kediri, sehingga diperlukan penelitian lapangan terhadapnya.

Batas lokasi penelitian ini adalah dalam wilayah Kediri. Alasan pemilihan Kediri sebagai lokasi studi adalah:

- Pemerintah setempat sedang memulai pengembangan permukiman vertikal;
- Kurangnya ruang terbuka hijau yang tersedia jika ditinjau dari perundang-undangan yang berlaku;
- Meningkatnya krisis identitas lokal akibat perkembangan ekonomi yang pesat membawa masuk arsitektur luar tanpa penyesuaian arsitektur lokal.
- Dalam wilayahnya masih dapat ditemukan rumah maupun permukiman dulu yang masih kental dengan lokalitas dan tradisi yang dapat dijadikan obyek penelitian;

Unsur yang diteliti adalah perwujudan ruang pada tempat tinggal dulu dan kini. Kemudian konsep dan bentuk tersebut direduksi dan dipolakan untuk ditemukan kelebihan masing-masing yang tepat digunakan untuk digunakan menyelesaikan masalah-masalah yang melatar-belakangi perancangan ini. Hasil dari penelitian ini selanjutnya digabungkan di antaranya melalui arsitektur simbiosis untuk menghasilkan rancangan ruang tempat tinggal baru yang optimal atas permasalahan tersebut.

### **1.5.2 Lingkup Perancangan**

Perancangan rumah susun ini diperuntukkan bagi masyarakat umum golongan ekonomi menengah ke bawah dengan pertimbangan bahwa golongan atas lebih banyak memanfaatkan rumah susun hanya sebagai tempat singgah sehingga tidak terlalu memperdulikan permasalahan sosial. Berbeda dengan rumah susun bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang umumnya dihuni sebagai tempat tinggal atau rumah yang sebenarnya. Perancangan dibatasi hanya pada merancang rumah susun berdasarkan simbiosis ruang sehingga optimal menyelesaikan masalah-masalah yang melatar-belakangi perancangan ini. Perancangan elemen arsitektur lain yang tidak bersangkutan dengan hal-hal tersebut hanya menerapkan solusi rancang yang telah ada.



## BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Ruang

#### 2.1.1 Pengertian Ruang

Dalam bukunya, Ven (1980) mengungkapkan perkembangan teori ruang dalam arsitektur. Lao Tzu memulai pemikiran ruang sejak 550 sebelum masehi bahwa ruang adalah suatu kekosongan yang tercipta oleh massa dimana yang utama atau pokok adalah kekosongan tersebut. Terdapat tiga tingkatan klasifikasi ruang menurut Lao Tzu, yakni:

1. Ruang yang dihasilkan dari tektonika, yakni ruang yang diakibatkan oleh struktur terdiri dari berbagai unsur kecil, balok, usuk, kolom, dan sebagainya;
2. Ruang yang dihasilkan dari bentuk *stereotomic*: bentuk yang didapat dari elemen lentur/*plastic*;
3. Ruang transisi: ruang yang menghubungkan ruang dalam dan ruang luar.

Plato telah mengungkapkan teori ruang pada tahun 330 sebelum masehi dimana ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek kejadian tertentu berada (Ven, 1980). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Issac Newton dengan konsep *displacement-container* yang melihat ruang sebagai wadah yang tetap dimana walaupun objek materiil yang ada di dalamnya dapat disingkirkan, wadah itu tetap ada (Ven, 1980). Ruang dibedakan olehnya menjadi dua, yaitu:

1. Ruang absolut: ruang jagat raya yang tidak terdeteksi melalui indera, nir-batas serta tidak terukur;
2. Manusia cenderung memahami ruang secara “relatif” yang merupakan penyederhanaan ruang absolut dengan memberikan koordinat dan batas-batas sehingga menjadi terukur.

Konsep ruang dari Aristoteles, ruang dipahami sebagai “*topos*” atau “tempat” atau “*place of belonging*” dimana suatu obyek atau elemen fisik cenderung berada (Ven, 1980). Ruang merupakan suatu medium dimana objek materiil berada, keberadaan ruang dikaitkan dengan posisi objek materiil tersebut. Karakteristiknya adalah:

- Tempat merupakan yang dikelilingi;
- Tempat bukan bagian dari obyek yang dilingkupinya;
- Tempat tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari obyek yang dilingkupi;
- Tempat dapat ditinggalkan dan dipisahkan dari obyek itu;
- Tempat selalu mengikuti obyek.

Teori Albert Einstein mengenai ruang (*space*) adalah ruang itu mempunyai medan nyata, dan bukan suatu ruang yang kosong (Ven, 1980). Ruang sebagai “*topos*” atau tempat dari obyek dapat dikenali dan diidentifikasi dengan “nama”, tergantung dari obyek yang dilingkupi. Setiap obyek fisik atau aktifitas menempati ruang tiga dimensional yang merupakan bagian dari ruang jagat raya (ruang absolut), kemudian secara arsitektural dibuat nyata dengan batas fisik yang dapat ditangkap indera (ruang relatif). Pada kondisi atau waktu yang berbeda, ruang nyata dapat memiliki suasana yang berbeda pula.

Descartes menggunakan konsep *Cartesian space* yang memilah-milah ruang ke dalam bentuk-bentuk geometris, seperti: kubus, bola, prisma, kerucut, atau gabungan dari bentuk-bentuk geometris tersebut (Ven, 1980). Pemikiran ini mirip dengan teori Frick Heinz yang menyatakan bahwa ruang berarti luasan atau rongga yang dibatasi atau dikelilingi oleh bidang (Ven, 1980). Rongga ini dibedakan menjadi rongga yang tidak terbatas (angkasa) dan rongga yang terisi (massa). Secara matematis, ketentuan ruang terjadi dalam tiga dimensi.

Dalam bidang arsitektur, salah satu teori ruang dipaparkan oleh Rudolf Arnheim yang menyatakan bahwa ruang dapat dibayangkan sebagai suatu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, seperti suatu keadaan kosong yang punya kapasitas dan siap diisi (Ven, 1980). Pengertian ruang berdasarkan teori Immanuel Kant adalah bahwa ruang bukan hanya sesuatu yang obyektif atau nyata, tetapi juga sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran atau perasaan manusia (Ven, 1980). Sedangkan menurut Cristian Norberg Schulz, konsep ruang dalam arsitektur dapat dipahami melalui hubungan antara ruang dengan aktifitas manusia, baik secara individual maupun berkelompok, yang melibatkan aspek-aspek fisik maupun non-fisik (Ven, 1980). Sistem ruang dibentuk oleh:

1. Ruang pragmatis: ruang dipandang sebagai wadah fisik aktifitas manusia dengan tinjauan terhadap aspek fisik (bentuk, ukuran, dan bidang pembatas)
2. Ruang kognitif: ruang dipandang sebagai kumpulan elemen-elemen (fisik dan non-fisik) yang dikenali;
3. Ruang perseptual: pengenalan terhadap elemen-elemen ruang membentuk persepsi atau pandangan atau anggapan seseorang terhadap ruang tersebut. Sifatnya yang subyektif akan menentukan sikap setiap individu di dalam atau terhadap ruang tersebut;
4. Ruang eksistensial: sebagai hasil kognisi dan persepsi terhadap ruang, seseorang memutuskan keberadaan dan identitas masing-masing di dalam lingkungan fisik dan sosial ruang tersebut.

Menurut Ching (2007), sebuah ruang mempunyai tiga dimensi, yakni: panjang, lebar, dan tinggi. Semua ruang dapat dianalisis dan dimengerti terdiri atas: titik, garis, dan bidang. Titik adalah dimana beberapa bidang bertemu, garis adalah dimana dua buah bidang berpotongan, dan bidang adalah batas-batas ruang. Dalam konteks arsitektur, ruang digambarkan dalam bentuk kolom sejajar atau linier, lantai, dinding, dan atap. Elemen-elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang memberikan bentuk bangunan, batas antara ruang dalam dan ruang luar dan memberikan arti bagi interiornya.

Di nusantara, pengertian “ruang” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah) atau sela-sela antara dua (deret) tiang atau juga rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang. Secara etimologi, kata “ruang” ini berasal dari “rong” yang berarti lubang di dalam tanah. Pengertian *rong* dalam masyarakat Jawa (Priyotomo, 2009) mirip dengan pengertian ruang dari Lao Tzu bahwa ruang adalah bagian dari sesuatu yang lain. *Rong* didefinisikan sebagai sebuah liang yang terbentuk oleh alam, bila dia merupakan sebuah lubang (bagian kosong atau kekosongan) ke dalam tanah, dengan ingatan dan pengertian bahwa tanah telah ada terlebih dahulu, dan lubang ini sekaligus menjadi bagian dari tanah itu sendiri. Sedangkan pengertian ruang dalam arsitektur lebih tepat sebagai *rongrongan*, dimana bukan merupakan sebuah *rong* yang sesungguhnya meskipun dianggap dan digolongkan ke dalam kelompok *rong*. Identifikasi lain dari *rongrongan* sebagai berikut:

- Dikelilingi bidang penutup, yakni penyekat. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa *pendhapa* dikatakan memiliki *rongrongan* yang tak berpenyekat;
- Obyek buatan manusia dapat menjadi pembentuknya. Dalam arsitektur Jawa, pembentuk *rongrongan* menunjuk pada *blandar* dan *pengeret*;
- Dengan menunjuk *blandar* dan *pengeret*, bukan pada bangun atau geometri kotak yang terbentuk oleh *blandar* dan *pengeret*, maka *rongrongan* tidak mempersoalkan bangun atau geometri yang dimilikinya. Dalam arsitektur Jawa, raut persegi panjang atau bujur sangkar adalah raut dari penggabungan balok dan atau tiang, bukan raut dari gabungan *blandar* dan *pengeret*;
- Besaran yang dimiliki oleh sebuah *rongrongan* ditentukan oleh panjang *blandar*, *pengeret*, tiang, atau penyekat. Penyekat memiliki peran besar dalam menentukan jumlah atau banyaknya *rongrongan* yang dimiliki oleh sebuah gugus bangunan.

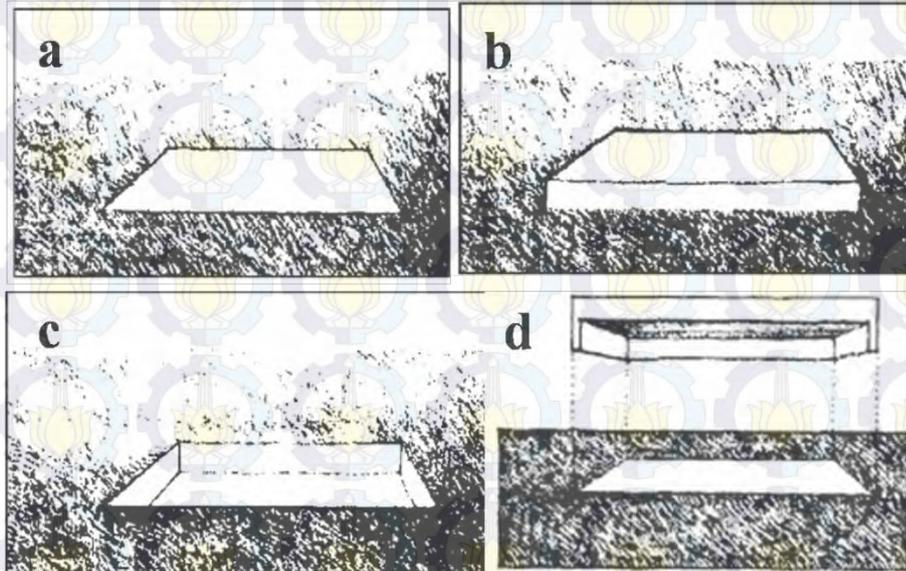
Ditinjau dari sumber lain, pengertian ruang oleh masyarakat Jawa (Kartono, 2005), tidak ada sinonim kata “ruang” dalam bahasa Jawa. Kata yang mendekati adalah “*nggon*” atau “*panggonan*” yang berarti “tempat” atau “*place*”. Jadi, konsep ruang bagi orang Jawa tidak seperti yang dimiliki oleh konsep ruang barat tetapi lebih berwatak tempat (*place*) yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual.

### 2.1.2 Elemen–elemen Pembentuk Ruang

Telah didefinisikan sebelumnya bahwa ruang dapat dibentuk melalui elemen-elemen pembatas ruang. Terdapat elemen-elemen pembentuk ruang secara arsitektural (Ching, 2007), yaitu:

1. Elemen-elemen Horizontal:
  - a. Bidang dasar: bidang horizontal yang terhampar pada latar yang kontras;
  - b. Bidang dasar yang diangkat: bidang horizontal yang diangkat dari bidang dasar menghasilkan permukaan vertikal di sekelilingnya untuk mendefinisikan ruang;
  - c. Bidang dasar yang diturunkan: bidang horizontal yang diturunkan dari bidang dasar, memanfaatkan permukaan vertikal hasil cerukan untuk mendefinisikan ruang;

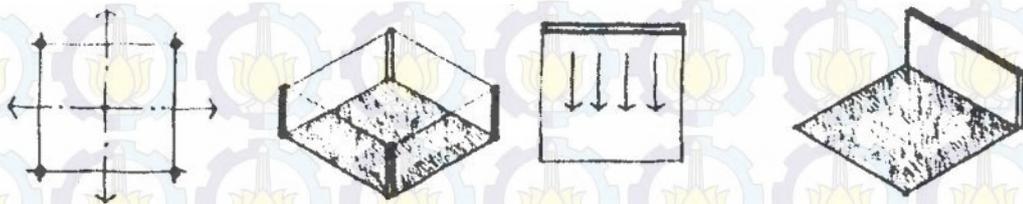
- d. Bidang di atas: bidang horizontal yang diletakkan di atas mendefinisikan volume ruang antara bidang tersebut dengan bidang dasarnya.



Gambar 2.1 Elemen Horizontal Pembentuk Ruang (Ching, 2007)

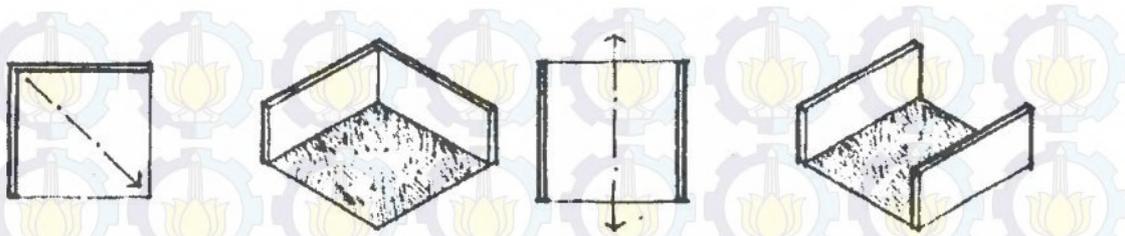
2. Elemen-elemen Vertikal:

- a. Elemen-elemen linier vertikal: mendefinisikan tepi-tepi tegak-lurus suatu volume ruang;
- b. Bidang vertikal tunggal: sebuah bidang vertikal akan menegaskan ruang di hadapannya;



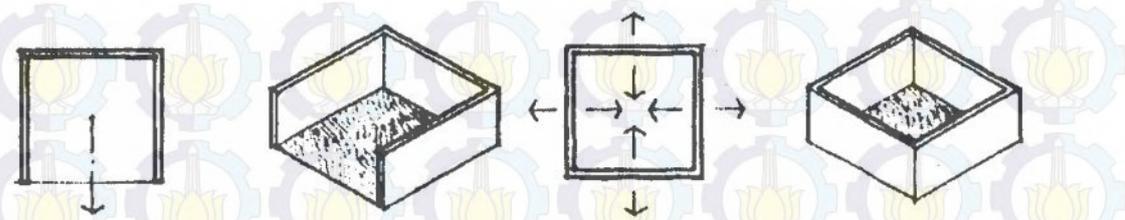
Gambar 2.2 Elemen Linier (kiri) dan Bidang Tunggal (kanan) (Ching, 2007)

- c. Bidang berbentuk huruf “L”: memunculkan area ruang dari sudutnya yang keluar searah dengan sumbu diagonalnya;
- d. Bidang-bidang sejajar: mendefinisikan volume ruang di antara dua bidang vertikal;



Gambar 2.3 Bidang Berbentuk “L” (kiri) dan Sejajar (kanan) (Ching, 2007)

- e. Bidang berbentuk huruf “U”: mendefinisikan volume ruang yang diorientasikan terutama menuju ujung terbuka di antara ketiga bidang vertikal yang membentuk huruf “U”;
- f. Empat bidang penutup: kehadiran empat bidang vertikal akan menciptakan batas-batas ruang tertutup dan mempengaruhi area ruang yang dilingkupi.

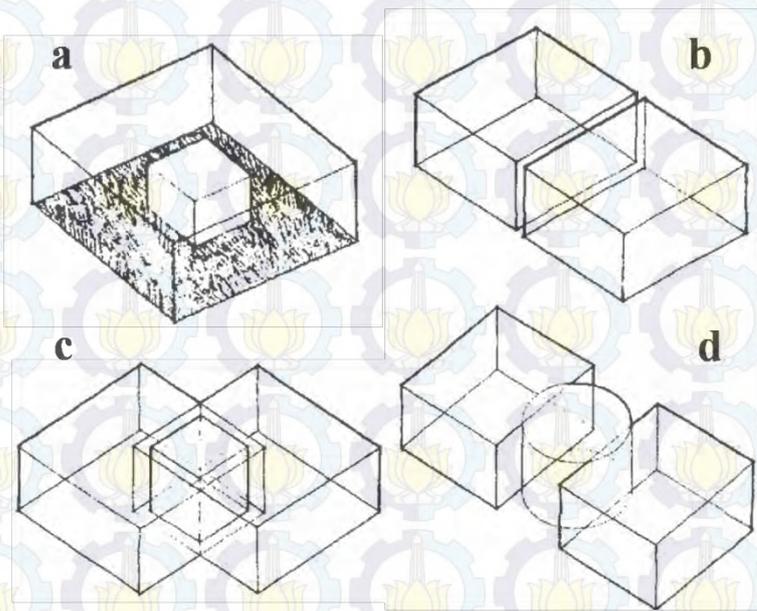


Gambar 2.4 Bidang Berbentuk “U” (kiri) dan Empat Sisi (kanan) (Ching, 2007)

### 2.1.3 Organisasi Ruang

Ruang dalam sebuah bangunan dapat berupa ruang tunggal yang menyendiri, atau pun dihubungkan dan diorganisasi dengan ruang-ruang di sekitarnya. Hubungan spasial yang paling sederhana adalah antara dua ruang adalah sebagai berikut (Ching, 2007):

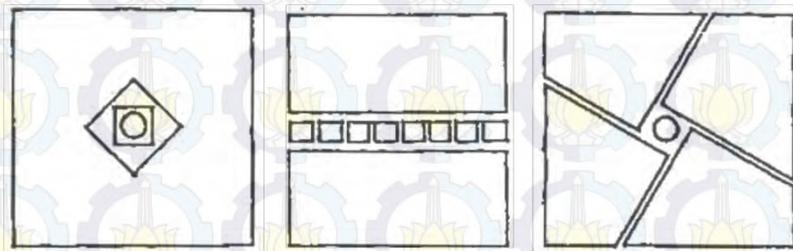
- a. Ruang dalam ruang: suatu ruang ditampung di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar;
- b. Ruang-ruang yang saling mengunci: area sebuah ruang menumpuk pada volume ruang lainnya;
- c. Ruang-ruang yang berdekatan: dua buah ruang bisa saling bersentuhan atau berbagi garis batas bersama;
- d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama: dua buah ruang memanfaatkan ruang perantara untuk berhubungan.



Gambar 2.5 Hubungan Ruang (Ching, 2007)

Sedangkan untuk menghubungkan beberapa ruang, dapat dilakukan berbagai organisasi spasial, sebagai berikut (Ching, 2007):

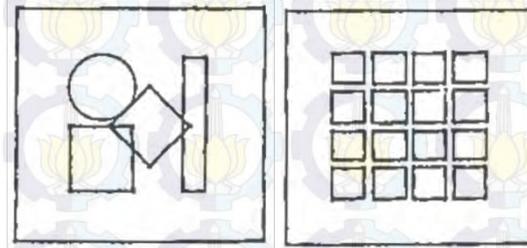
- a. Organisasi terpusat: suatu ruang sentral dan dominan dikelilingi oleh beberapa ruang sekunder;
- b. Organisasi linier: siku linier ruang-ruang yang berulang;
- c. Organisasi radial: sebuah ruang terpusat menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang secara radial;



Gambar 2.6 Organisasi Terpusat (kiri), Linier (tengah), dan Radial (kanan) (Ching, 2007)

- d. Organisasi terkelompok: ruang-ruang dikelompokkan melalui kedekatan atau hubungan visual bersama;

- e. Organisasi grid: ruang-ruang diorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.



Gambar 2.7 Organisasi Terkelompok (kiri) dan Grid (kanan) (Ching, 2007)

## 2.2 Rumah Susun

Pengertian rumah susun berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah, bersama.

Dalam SNI 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, dinyatakan bahwa rumah susun diperuntukkan bagi kawasan lingkungan perumahan yang direncanakan untuk kepadatan penduduk lebih dari 200 jiwa/ha. Rumah susun diklasifikasikan berdasarkan peruntukannya bagi masyarakat dengan kemampuan ekonomi tertentu, yaitu:

- Rumah susun sederhana (rusuna), diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, yakni antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.500.000;
- Rumah susun menengah, diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan menengah, yakni antara Rp. 2.500.000 sampai 4.500.000;
- Rumah susun mewah atau apartemen, diperuntukkan bagi masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang tinggi.

Rumah susun menurut Neufert (1984) disebut hunian bertingkat, yakni bangunan hunian yang dipisahkan secara horizontal dan vertikal, agar tersedia hunian yang berdiri sendiri dan mencakup bangunan bertingkat rendah atau

bertingkat tinggi, dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Rumah susun dalam *Time Saver Standar for Building Types* (Chiara, 1986) disebut apartemen, didefinisikan sebagai kompleks hunian dan bukan sebuah tempat tinggal yang berdiri sendiri. Di dalam negeri, pengertian apartemen menurut Endy Marlina (2008) adalah bangunan yang membuat beberapa grup hunian, yang berupa rumah *flat* atau petak bertingkat yang diwujudkan untuk mengatasi masalah perumahan akibat kepadatan tingkat hunian dari keterbatasan lahan dengan harga yang terjangkau di perkotaan.

Apartemen dalam dunia arsitektur dan pasar dapat diklasifikasikan dalam beberapa macam serta berdasarkan berbagai sudut pandang. Berdasarkan tipe pengelolaannya, apartemen dibedakan menjadi tiga (Akmal, 2007), yaitu:

1. *Serviced apartment*: apartemen yang dikelola secara menyeluruh oleh manajemen tertentu. Biasanya penghuni mendapatkan pelayanan menyerupai hotel bintang lima, misalnya: unit berperabotan lengkap, layanan kamar, *laundry*, dan *business center*;
2. Apartemen sewa: apartemen yang disewa oleh individu tanpa pelayanan khusus. Meskipun demikian, tetap ada pengelola apartemen yang mengatur segala sesuatu berdasarkan kebutuhan bersama, seperti: sampah, pemeliharaan bangunan, elevator, koridor, dan fasilitas umum lainnya;
3. Apartemen milik sendiri: apartemen yang dijual dan dapat dibeli oleh pihak individu. Pengelolaannya mirip dengan apartemen sewa;

Klasifikasi apartemen berdasarkan kategori jenis dan tinggi bangunan dibedakan menjadi (Akmal, 2007):

1. *High-rise apartment*: terdiri dari lebih dari sepuluh lantai. Biasanya dilengkapi area parkir bawah tanah, sistem keamanan, dan servis penuh.
2. *Mid-rise apartment*: terdiri dari tujuh sampai dengan sepuluh lantai. Jenis apartemen ini lebih sering dibangun di kota satelit.
3. *Low-rise apartment*: terdiri dari kurang dari tujuh lantai dan menggunakan tangga sebagai alat transportasi vertikal.
4. *Walked-up apartment*: terdiri atas tiga sampai dengan enam lantai. Jenis apartemen ini disukai oleh keluarga yang lebih besar. Apartemen ini biasanya hanya terdiri atas dua atau tiga unit apartemen.

Jika apartemen diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembangunan, dibagi menjadi tiga (Akmal, 2007), yaitu:

1. Komersial: apartemen yang hanya ditujukan untuk bisnis komersial yang mengejar keuntungan atau profit;
2. Umum: apartemen yang ditujukan bagi semua lapisan masyarakat, namun biasanya hanya dihuni oleh kelas masyarakat kalangan menengah ke bawah;
3. Khusus: apartemen yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja, dan biasanya dimiliki suatu perusahaan atau instansi yang dipergunakan oleh para pegawai maupun tamu yang berhubungan dengan pekerjaan.

Sedangkan jika apartemen diklasifikasikan berdasarkan tipe unitnya, ada empat macam unit (Akmal, 2007), yaitu:

1. Studio, hanya memiliki satu ruang. Ruang ini multi-fungsi, sebagai: ruang duduk, tidur, dan dapur, yang semula terbuka tanpa partisi. Satu-satunya ruang yang terpisah biasanya hanya kamar mandi. Tipe ini sesuai dihuni oleh satu orang atau pasangan tanpa anak. Luas unit ini minimal 20-35 m<sup>2</sup>.
2. Apartemen 1, 2, 3 kamar atau apartemen keluarga. Pembagian ruang apartemen ini mirip rumah biasa, yakni: memiliki ruang tidur terpisah, ruang duduk, makan, dan dapur yang bisa terbuka dalam satu ruang atau terpisah. Luas minimal unit dengan 1 ruang tidur adalah 25 m<sup>2</sup>, 2 ruang tidur adalah 30 m<sup>2</sup>, 3 ruang tidur adalah 85 m<sup>2</sup>, dan 4 ruang tidur adalah 140 m<sup>2</sup>.
3. *Loft*, sebenarnya adalah bangunan bekas gudang atau pabrik yang dialih-fungsikan sebagai apartemen dengan cara menyekatnya menjadi beberapa satuan hunian. *Loft apartment* biasanya memiliki ruang yang tinggi, *mezzanine*, atau dua lantai dalam satu unit. Istilah *loft* saat ini digunakan untuk apartemen dengan *mezzanine* atau dua lantai tetapi dalam bangunan yang baru.
4. *Penthouse*. Satuan hunian ini berada di lantai paling atas sebuah bangunan apartemen. Luasnya lebih besar daripada unit-unit di bawahnya. Bahkan, kadang-kadang satu lantai hanya ada satu atau dua unit saja. Selain lebih mewah, *penthouse* juga sangat privat karena memiliki lift khusus untuk penghuninya. Luas minimumnya adalah 300 m<sup>2</sup>.

Sedangkan berdasarkan penghuninya, apartemen dibedakan menjadi empat (Esti dkk, 2007), yaitu:

1. Apartemen keluarga, dihuni oleh keluarga kecil maupun besar. Terdiri dari 2 hingga 4 ruang tidur, belum termasuk ruang tidur pembantu yang tidak selalu ada. Biasanya dilengkapi balkon untuk interaksi dengan dunia luar.
2. Apartemen lajang, dihuni oleh pria atau wanita yang belum menikah, dan biasanya tinggal bersama teman mereka. Mereka menggunakan apartemen sebagai tempat tinggal, bekerja, dan beraktivitas di luar jam kerja.
3. Apartemen pebisnis atau ekspatriat, dihuni oleh para pengusaha untuk bekerja karena mereka telah mempunyai hunian sendiri di luar partemen ini. Biasanya terletak dekat dengan tempat kerja.
4. Apartemen manula, dihuni oleh manusia usia lanjut. Rancangan apartemen disesuaikan dengan kondisi fisik para manula dan mengakomodasi manula dengan alat bantu jalan.

Klasifikasi apartemen dalam *Time Saver Standar for Building Types* (Chiara, 1986), salah satunya dibedakan berdasarkan kepemilikan, yaitu:

1. Apartemen sewa. Pemilik membangun, membiayai operasi dan perawatan bangunan, sedangkan penghuni membayar uang sewa huniannya.
2. Apartemen kondominium. Penghuni membeli dan mengelola unit yang menjadi haknya. Tidak ada batasan bagi penghuni untuk menjual kembali atau menyewakan unit miliknya. Penghuni biasanya membayar uang pengelolaan ruang bersama yang dikelola oleh pemilik gedung.
3. Apartemen koperasi. Apartemen ini dimiliki oleh koperasi dimana penghuni memiliki saham di dalamnya sesuai dengan unit yang ditematinya. Bila penghuni pindah, ia dapat menjual sahamnya kepada koperasi atau calon penghuni baru dengan persetujuan koperasi. Biaya operasional dan pemeliharaan ditanggung oleh koperasi.

Sedangkan klasifikasi apartemen yang lain adalah dibedakan berdasarkan jumlah lantai per satuan hunian (Chiara, 1986), yaitu:

1. simplek: seluruh ruangan sebuah unit terdapat dalam satu lantai;
2. duplek: seluruh ruangan sebuah unit terdapat dalam dua lantai;
3. triplek: seluruh ruangan sebuah unit terdapat dalam tiga lantai.

### 2.3 Tempat Tinggal Dulu

Definisi “dulu” yang digunakan dalam tesis perancangan ini mengambil definisi yang digunakan dalam arsitektur simbiosis oleh Kurokawa (1991). Dalam bukunya, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan “*past*” atau “dulu” dalam arsitektur simbiosis adalah “*historical tradition*” yang secara etimologi adalah tradisi bersejarah. Dipaparkan bahwa keberagaman arsitektur dapat diperoleh melalui pewarisan “*historical tradition*”, seperti halnya keberagaman kehidupan yang tercipta karena adanya aspek turun-temurun. Arti kata “dulu” dalam KBBI adalah waktu yang telah lalu, masa lampau, lebih awal, atau sebelum. Kata “tradisi” memiliki arti sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dulu, serta “sejarah” adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dengan demikian, maka tempat tinggal dulu adalah tempat tinggal tradisional yang telah ada sejak masa lampau.

Untuk mendefinisikan tempat tinggal dulu dalam secara lebih spesifik, dibutuhkan batas spesifik tentang waktu dalam konteks sejarah, kapan tempat tinggal dulu itu termasuk. Berdasarkan pada periodisasi dalam dunia arsitektur, era arsitektur masa kini adalah era Post-Modern. Post-Modern dinyatakan sebagai isu kontemporer, tidak hanya di dalam arsitektur, melainkan juga ilmu pengetahuan, sastra, dan seni (Kurokawa, 1991). Sedangkan dimulainya era Post-Modern dalam arsitektur adalah sejak berakhirnya era arsitektur Modern pada tahun 1972 (Jencks, 1984). Berdasarkan hal tersebut, maka definisi “dulu” dalam konteks sejarah melalui pembatasan waktu secara spesifik adalah sebelum era arsitektur Post-Modern, yakni sebelum tahun 1972.

Rumah tradisional sendiri diartikan sebagai sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa generasi (Machmud, 2006). Istilah lainnya adalah rumah adat atau rumah rakyat. Kriteria dalam menilai keaslian rumah tradisional adalah kebiasaan yang menjadi suatu peraturan yang tidak tertulis saat rumah dibangun atau mulai digunakan, maupun ritual yang dilakukan. Selain itu, masih banyak tata cara atau aturan yang dipakai, misalnya: arah hadap rumah, bentuk, warna, motif hiasan, bahan bangunan yang digunakan, sesajen, doa, atau mantera yang harus dibaca, dan sebagainya yang sangat erat terkait pada rumah tradisional.

Arsitektur tradisional Jawa Tengah dan Timur mengalami tumpang tindih dan saling berpaut dua kebudayaan besar hingga terjadi mutasi arsitektur (Kartono, 2005). Mutasi yang pertama adalah "indianisasi" dan mutasi yang kedua adalah "kolonialisasi belanda". Mutasi indianisasi diindikasikan oleh kehadiran bentuk bangunan yang tidak mempunyai kolong. Bentuk ini berbeda dengan yang dimiliki daerah tetangganya, seperti: Jawa Barat, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan kawasan Indonesia Timur yang memiliki kolong pada bangunannya. Hal ini dimungkinkan akibat terpengaruh kebudayaan India yang berbentuk bangunan percandian. Tetapi bukan berarti rumah Jawa meniru bentuk candi, bahkan diduga bahwa candi meniru bentuk rumah tertentu waktu itu.

Terdapat beberapa pengertian rumah Jawa jika ditinjau dari padanan katanya (Priyotomo, 2006). Rumah disebut sebagai "*dalem*" yang secara etimologi memiliki arti "saya". Dalam hal ini, rumah adalah sebagai perwujudan dari penghuninya. Sebutan lain adalah "*omah*" yang artinya adalah "jodoh". Rumah sebagai *omah* dianggap sebagai tempat bertemu penghuninya yang merupakan jodoh satu sama lain. Rumah juga disebut sebagai "*griya*" yang berasal dari kata "*giri raya*", artinya adalah gunung besar. Pengertian ini berkaitan dengan posisi penghuninya yang berada di bagian belakang rumah, karena semakin ke belakang, semakin tinggi muktinya sehingga berwenang menjelajahi keseluruhan gunung tersebut hingga ke sisi depan, termasuk *pendhapa (griya ngajeng)*.

Pemahaman atas rumah Jawa erat berhubungan dengan pemaknaan *papan* sebagai satu dari tiga kebutuhan primer manusia menurut masyarakat Jawa selain *sandang* dan *pangan*. *Papan* dapat dijabarkan menjadi empat fungsi (Ronald, 2005), yaitu: ruang tinggal (*longkangan*), tempat tinggal (*panggonan*), tempat merenung (*panepen*), dan tempat berinteraksi sosial (*palungguhan*). Sebagai ruang tinggal, *papan* merupakan ruang bagi penghuninya dalam berproses psikologi. Sebagai tempat tinggal, *papan* dimaknai sebagai tempat yang nyaman untuk ditinggali penghuninya. Pengertian kedua ini menunjukkan rumah sebagai okupasi dan akomodasi. Sebagai tempat merenung, *papan* dipandang orang Jawa juga berfungsi untuk menyepi (*nenepi*) dan berkontemplasi. Terakhir, sebagai tempat berinteraksi, *papan* bagi orang Jawa merupakan tempat untuk berkomunikasi, berorganisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

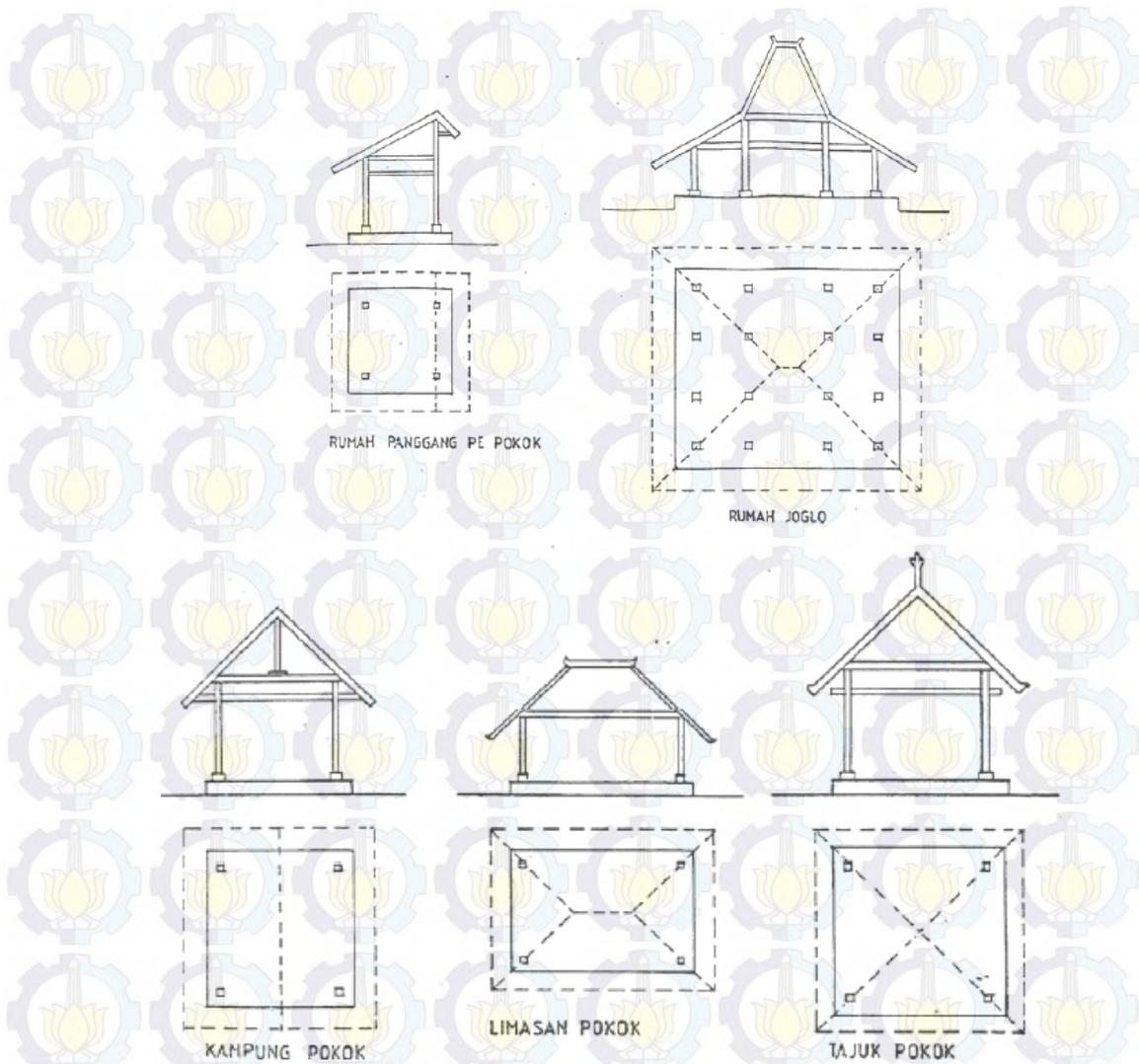
Dalam hal konseptual, rumah tradisional Jawa berpijak pada pola tata ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar. Susunan tata ruang yang berpola ditunjukkan dengan jenis ruang yang dianggap baku atau utama (Ronald, 2005). Tingkat kepentingan yang pertama adalah *senthong* (kiri, tengah, dan kanan), *pendhapa*, serta *pawon*. Tingkat kepentingan yang kedua adalah *pringgitan* dan *gadri* sebagai ukuran derajat status sosial penghuninya. Tingkat kepentingan yang ketiga adalah *gandhok* dan *tratang* sebagai bangunan tambahan bagi anggota keluarga maupun orang lain.

Sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknnya terdiri dari satu unit dasar, yakni *omah* yang terdiri dari dua bagian (Kartono, 2005). Bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiwa*, *sentong tengen*, dan ruang terbuka memanjang di depan deretan *sentong* yang disebut *dalem*. Bagian luar disebut *emperan*. Sedangkan rumah tinggal yang ideal terdiri dari dua atau tiga bangunan, dengan susunan semakin ke belakang, ruang semakin bersifat pribadi, yaitu:

1. *Pendhapa* dan *peringgitan*;
2. *Dalem*, merupakan tempat tinggal pokok, penting, dan sakral, sehingga *dalem* merupakan ruang privat;
3. Bangunan pelengkap, seperti: *gandok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung*, dan *kandhang*.

Pengenalan rumah tradisional Jawa berdasarkan salah satu elemen horizontal pembatas ruang, yakni atap, terbagi menjadi lima bentuk pokok (Kartono, 2005), yaitu:

1. *Panggung Pe*: digunakan sebagai lumbung, kios, atau warung;
2. *Kampung*: digunakan untuk masyarakat biasa yang mempunyai status sosial yang rendah;
3. *Limasan*: digunakan untuk masyarakat yang mempunyai status sosial menengah ke atas;
4. *Joglo*: digunakan untuk masyarakat golongan atas, memiliki tata ruang yang paling lengkap;
5. *Tajug*: digunakan untuk bangunan peribadatan.



Gambar 2.8 Bentuk Atap Rumah Jawa (Kartono, 2005)

Tempat tinggal dalam pengertian kawasan lebih luas adalah permukiman atau perumahan. Dalam UU RI Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman dan perumahan didefinisikan secara berbeda.

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Permukiman tradisional didefinisikan sebagai permukiman yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko, 2005). Struktur ruangnya digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas yang diorientasikan melalui hirarki dan jaringan yang muncul dalam suatu lingkungan binaan yang dimungkinkan secara fisik ataupun non-fisik. Menurut Habraken, sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang (Sasongko, 2005). Komunitas yang berbeda memiliki ciri yang berbeda pula. Permukiman tradisional oleh Rapoport disebut sebagai manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Sasongko, 2005).

Menurut Rappoport (Indeswari dkk, 2011), terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya. Elemen-elemen pembentuk karakter permukiman tradisional di Jawa (Aliyah, 2004) adalah:

1. Riwayat terbentuknya (legenda atau sejarah), yang secara fisik dapat dikenali dengan keberadaan situs;
2. Tokoh yang membentuk tatanan. Seseorang yang dianggap memiliki kemampuan menakhlukkan lahan yang akan dijadikan permukiman;
3. Kelompok masyarakat dalam kesatuan tatanan bermukim;
4. Susunan tata masa atau komposisi bangunan hunian, karena tata masa bangunan Jawa memiliki aturan atau patokan tersendiri sehingga berpengaruh pada komposisi bangunan dalam kampung;
5. Batas teritori wilayah kekuasaan pribadi. Perbedaan ruang publik dan ruang privat sangat kuat, sehingga ada tuntunan pembatas teritori, dan memiliki aturan dalam penempatan pintu sebagai penghubung;

6. Besaran lahan atau ukuran luas tapak hunian. Ukuran ditentukan oleh tingkat status sosial dan derajat sang penghuni;

7. Bentuk dan ukuran bangunan rumah yang juga ditentukan oleh status sosial penghuni.

Pola perkampungan tradisional dalam konteks pemusatan sangat erat kaitannya dengan lapangan pekerjaan masyarakatnya (Latief, 1988). Berdasarkan aspek tersebut, pola perkampungan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perkampungan nukleus, merupakan pola kampung yang penduduknya hidup dan tinggal mengelompokkan diri atau terkonsentrasi, serta biasanya dikelilingi oleh lahan untuk lapangan pekerjaannya;

2. Perkampungan berderet atau linier, biasanya terbentuk di daerah tepi aliran sungai, pesisir, atau jalur lalu lintas antar kota (sub-urban);

3. Perkampungan menyebar, biasanya pola penyebaran penduduk mengikuti lahan untuk lapangan pekerjaannya.

Sebuah penelitian pola ruang bersama pada sebuah permukiman tradisional di Madura Medalongan di Dusun Baran Randugading menyimpulkan adanya beberapa jenis ruang bersama yang terbentuk berdasarkan kegiatan yang dilakukan (Indeswari dkk, 2011), yaitu:

1. Ruang bersama makro. Ruang yang terjadi akibat adanya kegiatan rutin maupun khusus yang melibatkan hampir seluruh warga dusun, antara lain:

- Kegiatan pengajian mingguan atau pertemuan bulanan seperti arisan dan PKK berlokasi di rumah peserta secara bergiliran;
- Kegiatan bulanan seperti posyandu berlokasi di rumah kepala dusun atau di kantor desa jika ada kegiatan yang lebih khusus;
- Kegiatan tahunan seperti peringatan hari raya berlokasi di area masjid, kemudian lebih privat, seperti pernikahan atau syukuran, berlokasi di jalan, pelataran (*tanean*), teras (*emper*), dan ruang depan (*balai*).

2. Ruang bersama meso. Ruang bersama dalam skala satu *tanean* atau satu kelompok keluarga. Ruang yang sering dipakai adalah *tanean*, *emper*, ruang antar bangunan, area sekitar sumur, dan langgar.

3. Ruang bersama mikro. Ruang bersama yang tercipta dalam hunian atau rumah warga akibat adanya kegiatan bersama penghuni rumah atau dengan tetangga rumah. Ruang yang paling potensial adalah *emper* yang sering meluas hingga *balai* yang digunakan untuk berkumpul dan beristirahat bersama. Sedangkan dapur digunakan sebagai ruang bersama untuk makan bersama.

Dari beberapa ruang bersama tersebut, ruang yang memiliki intensitas penggunaan paling tinggi adalah pelataran atau *tanean*, yakni pelataran yang terdapat di tiap-tiap kelompok rumah. Pelataran tersebut digunakan bersama tanpa ada batasan teritorial. Sedangkan yang kedua adalah teras atau *emper* yang merupakan peralihan dari ranah publik ke privat.



Gambar 2.9 Pemetaan Kegiatan Bersama di Dusun Baran Randugading (Indeswari dkk, 2011)

#### 2.4 Tempat Tinggal Kini

Kata “kini” dalam KBBI berarti pada waktu ini atau sekarang ini. Pengertian ini sesuai dengan pengertian “modern” yang artinya adalah terbaru atau mutakhir. Pengertian “modern” dari bidang kebudayaan, oleh R. Soekmono, adalah zaman yang coraknya ditentukan oleh pengaruh eropa barat. Jika disesuaikan dengan pendefinisian tempat tinggal dulu, tempat tinggal kini didefinisikan sebagai tempat tinggal yang dibangun setelah batas waktu yang mencakup “dulu”, yakni setelah tahun 1972, setelah runtuhnya era arsitektur Modern. Dengan kata lain, tempat tinggal yang berkembang dalam era arsitektur Post-Modern.

Post-Modernisme merupakan lanjutan dari modernisme dengan mengombinasikan teknik modern dengan sesuatu yang lain dan menambahkan konsep *double coding* (Jencks, 1984). Modernisme sendiri dalam arsitektur adalah sebuah pilihan yang menghendaki sesuatu yang baru, berbeda, dan tidak terus berkatat pada ajaran lama. Modernisme secara paradigmatis merubah haluan arsitektur dengan melepaskan kaidah dekoratif, termasuk penggunaan ornamen pada bangunan. Terjadinya transisi signifikan dari gaya arsitektur klasik murni menyatu dalam gaya modern adalah pada era Neo-Klasik di abad ke-15. Beranjak dari transisi arsitektur tersebut, revolusi industri di Eropa dan penggunaan teknologi yang terbaru mencetuskan ide bahwa bangunan harus sejalan dengan fungsi penghunian. Artinya, bangunan harus tepat guna sesuai dengan fungsi utamanya. Hingga pada tahun 1972, arsitektur Modern dinyatakan runtuh. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian tentang tempat tinggal kini adalah berkaitan dengan konsep dan perkembangan arsitektur tempat tinggal yang berkembang pada era Post-Modern.

Pengertian dasar rumah menurut Rapoport (1969) adalah wadah atau penampungan yang bertujuan utama meneduhi dan melindungi penghuni dan isinya. Kemudian berkembang bahwa rumah adalah suatu lembaga bukan hanya struktur yang dibuat untuk berbagai tujuan yang kompleks. Oleh karena membangun suatu rumah merupakan suatu gejala budaya, maka bentuk dan pengaturan sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan.

Turner dan Fitcher menyatakan bahwa rumah mengandung arti sebagai komoditi dan proses (Rindarjono, 2007). Sebagai komoditi, rumah merupakan produk yang bersifat ekonomis dan dapat diperjual-belikan berdasar permintaan dan penawaran. Sebagai proses, rumah menggambarkan aktivitas manusia yang menjadi proses menghuni rumah tersebut oleh penghuninya, yang dapat meningkat sesuai dengan kondisi sumber daya yang ada serta pandangan atas kebutuhan sesuai persepsinya. Dalam hal ini rumah tidak dapat dipandang sebagai bangunan fisik saja, namun juga lebih merupakan bagaimana rumah tersebut digunakan oleh penghuninya untuk saling berinteraksi dalam suatu proses yang panjang selama menghuni.

Di dalam negeri, terdapat pendapat tentang definisi rumah (Madanipour, 2003) sebagai ruang privat yang dipisahkan dari dunia luar untuk memproteksi penghuninya dari ruang publik. Sejalan dengan peradaban, fungsi rumah berkembang sebagai sumber rasa aman dan kenyamanan, serta secara sosial juga berfungsi sebagai status, simbol, dan ukuran kemakmuran, dan juga bisa digunakan sebagai sarana investasi (Cahyana, 2002).

Menurut Habraken (1972), di masa lampau penghuni memiliki keterikatan terhadap tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan karena pada masa lampau manusia menjalani proses bertinggal dalam hunian beserta lingkungannya dengan rentang waktu yang lama. Penghuni melakukan tindakan penyesuaian seperti perubahan dalam menciptakan hunian yang nyaman dan aman, sesuai dengan kebutuhan dan selera mereka. Proses penyesuaian dilakukan dengan *trial and error* hingga didapat hasil yang maksimal. Proses timbal balik antara penghuni dan huniannya tersebut melahirkan sebuah ikatan, yang disebut dengan “hubungan alamiah” (*the natural relationship*). Sebuah tempat tinggal yang dibentuk dengan adanya hubungan alami antara penghuni dengan huniannya, akan mewujudkan rasa nyaman, aman, dan sehat dalam tempat tinggal mereka. Sedangkan pembangunan hunian yang ada pada masa sekarang ini tidak lagi sama dengan pembangunan hunian di masa lampau hal ini dikarenakan adanya sesuatu hal yang hilang, yakni hubungan alamiah antara manusia dengan huniannya, dan salah satu penyebab hilangnya hubungan alamiah tersebut, adalah adanya fenomena keseragaman.

Pengembangan perumahan seragam ini pada akhirnya sekarang banyak menimbulkan perilaku penghuninya untuk mengubah keseragaman tersebut. Berdasarkan sebuah penelitian yang telah dilakukan pada salah satu perumahan nasional di Medan (Sjaifoel, 2008), diperoleh bahwa faktor yang menyebabkan perubahan fisik rumah tinggal, yaitu:

- Kemampuan ekonomi penghuni yang meningkat;
- Jumlah anggota keluarga bertambah;
- Keinginan atau selera penghuni yang menginginkan rumahnya berbeda dengan yang lain;
- Adanya kegiatan usaha, seperti membuka warung atau katering.

Fenomena keseragaman juga menjadi permasalahan dalam perkembangan rumah susun, seperti yang telah diteliti pada rumah susun sederhana sewa (rusunawa) Sombo di Surabaya (Puspitasari, 2011). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang menggambarkan wujud dan penyebab perubahan yang dilakukan atas satuan hunian oleh penghuninya, antara lain:

- Perubahan material. Peningkatan kualitas lantai dan dinding pada mulanya sebagai kebutuhan kesehatan karena dinding sebelumnya berpotensi dihuni oleh hewan yang tidak diinginkan. Kemudian perubahan tersebut menjadi wujud aktualisasi diri. Contohnya adalah pemakaian keramik yang mulanya untuk lantai, berkembang menjadi penutup dinding depan hunian, kemudian digunakan untuk dinding dalam juga.
- Perubahan jumlah ruang dan fungsi ruang. Penambahan ruang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang semakin lama semakin bertambah, terutama jika jumlah penghuni bertambah atau anak-anak semakin dewasa.
- Perubahan tampilan fisik rumah. Perubahan yang banyak dilakukan adalah bentuk fisik pintu, jendela, dan pengecatan pola pintu. Tujuan awal perubahan tersebut adalah menutup warna yang pudar, kemudian mengganti bentuk fisiknya atau membuat pola pengecatan unik untuk membuat perbedaan dengan hunian lain.
- Perubahan batas rumah. Penghuni banyak melakukan penambahan luas huniannya dengan mengambil ruang terbuka hijau atau balkon untuk digunakan sebagai ruang menjemur baju, dapur, atau ruang tidur.

Fakta ini sejalan dengan teori Hirarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia memiliki lima macam kebutuhan yang akan dicapai secara hirarki atau berurutan, yaitu:

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis);
2. *Safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman);
3. *Love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki);
4. *Esteem needs* (kebutuhan akan harga diri);
5. *Self-actualization needs* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Tingkatan kebutuhan tersebut, dari tingkat terbawah ke atas, termasuk jenis kebutuhan yang perlu disediakan oleh suatu rumah (Budiharjo, 1994).

Kebutuhan fisiologis berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan yang dimaksud adalah seperti: makan, minum, menghirup udara, istirahat, buang air besar atau kecil, menghindari rasa sakit, dan bereproduksi. Kebutuhan akan rumah berdasarkan kebutuhan fisiologis adalah seperti sebagai tempat berlindung dan beristirahat.

Kebutuhan akan rasa aman muncul setelah kebutuhan fisiologis telah terpenuhi secara layak. Keadaan aman, stabilitas, proteksi dan keteraturan, jika tidak terpenuhi akan timbul rasa cemas dan takut sehingga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan lainnya. Dalam sebuah rumah, kebutuhan ini adalah seperti: tempat beribadah, menyimpan barang, dan berlindung dari ruang publik.

Kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki (sosial) akan muncul jika kedua jenis kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Hal ini dapat terlihat dalam usaha seseorang untuk mencari dan mendapatkan teman, kekasih, anak, atau bahkan keinginan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas tertentu, seperti klub tertentu. Jika tidak terpenuhi, maka perasaan kesepian akan timbul. Kebutuhan ini dalam rumah adalah kebutuhan untuk berinteraksi.

Kebutuhan akan harga diri timbul setelah ketiga kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Terdapat dua jenis, yaitu: *lower one* dan *higher one*. *Lower one* berkaitan dengan kebutuhan seperti: status, atensi, dan reputasi. Sedangkan *higher one* berkaitan dengan kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat timbul perasaan rendah diri dan inferior. Rumah menjadi penggambaran harga diri penghuninya dalam bermasyarakat.

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri. Kepribadian bisa mencapai peringkat teratas ketika kebutuhan-kebutuhan primer banyak mengalami interaksi satu dengan yang lain, dan dengan aktualisasi diri seseorang akan bisa memanfaatkan faktor potensialnya secara sempurna. Rumah sebagai aktualisasi diri penghuninya berarti memenuhi kepuasan diri dalam kehidupan.

Telah banyak teori tentang rumah sebagai wujud aktualisasi diri hingga saat ini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan rumah, meliputi *self-congruity* dan *functional congruity* (Sirgy dkk, 2005). *Self-congruity* memberikan pemahaman bahwa pemilihan rumah akan menunjukkan aktualisasi dari pemilik tersebut dimana di dalamnya juga memberikan pemahaman bahwa aspek sosial juga mempengaruhi aktualisasi diri yang nantinya akan mempengaruhi seseorang untuk memilih apa yang mereka inginkan. Konsep ini diperkuat oleh Budiharjo (1994) bahwa rumah lebih dari sekedar sebuah bangunan, tapi sebagai konteks kehidupan sosial keluarga, tempat dimana anggota keluarga tinggal. Rumah juga merupakan kebutuhan hidup untuk aktualisasi diri dalam bentuk pewadahan kreatifitas dan memberi makna bagi kehidupan pribadi.

Permasalahan yang menjadi sorotan pada perumahan masa kini adalah individualistis perumahan tersebut terhadap kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan konsep teritorialitas oleh Newman yang menyatakan bahwa daerah perumahan dirancang untuk bisa bertahan terhadap kejahatan dan vandalisme sehingga pengembangan perumahan sekarang banyak menggunakan pagar tinggi dan tertutup. Tetapi pada akhirnya keefektifan pagar ini dalam menjaga keamanan penghuni di baliknya menjadi masalah karena ketakutan dan kecurigaan yang berlebihan terhadap masyarakat sekitar adalah pangkal persoalan. Padahal tidak ada pagar sosial yang dapat ditumbangkan, tetapi yang dibangun justru pagar fisik yang dengan mudah dapat dirubuhkan (Setiawan, 2005).

Selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keamanan, pagar tinggi juga memiliki konsep untuk kenyamanan (Setiawan, 2005). Kenyamanan menurut Altman, menyangkut keleluasan pribadi (*privacy*), teritorialitas, dan kesesakan (*crowding*). Ada dua buah golongan privasi menurutnya, yaitu ketidak-inginan diganggu secara fisik dan keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri. Teritorialitas juga penting, menyangkut keleluasaan pribadi untuk memenuhi kebutuhan akan identitas, aktualisasi, rasa aman, dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Dengan demikian, pagar juga termasuk dalam perlambang status sosial dan batasan teritorial. *Real-estate* adalah sesuatu yang teratur, modern dan nyaman harus memiliki batas yang berbeda dengan kampung yang kumuh dan serba kacau. Untuk itu, batas teritori harus dibuat untuk kenyamanan sosial ini.

Pada akhirnya, disimpulkan bahwa pembangunan pagar tinggi di halaman rumah dan membentengi kawasan permukiman bukan solusi yang tepat (Setiawan, 2005). Justru efek yang ditimbulkan akan semakin memperlebar kesenjangan sosial antara masyarakat permukiman baru dan masyarakat di sekitarnya yang pada akhirnya akan meningkatkan vandalisme. Perancangan permukiman yang mengakomodasi interaksi sosial merupakan suatu salah satu konsep yang mampu meningkatkan pengawasan bersama terhadap lingkungan.

Permasalahan sosial ini juga menjadi topik hangat hingga saat ini pada hunian vertikal, seperti rumah susun. Kebutuhan ruang untuk interaksi sosial merupakan kebutuhan tingkat ketiga dalam hirarki kebutuhan manusia oleh Maslow, namun belum terfasilitasi dengan baik oleh rumah susun. Pada dasarnya, secara hukum pemerintah telah mengharuskan perancangan rumah susun untuk dilengkapi dengan ruang komunal atau ruang bersama menurut UU RI Nomor 16 Tahun 1985 tentang Rumah Susun. Namun, kebijakan tersebut masih belum optimal memenuhi kebutuhan sosial penghuninya akan ruang interaksi.

Berbagai penelitian membuktikan kurang efektifnya ruang bersama yang dirancang dengan kurang optimal. Salah satunya adalah penelitian terhadap tiga rumah susun di Makassar (Amal dkk, 2010) yang menyimpulkan:

1. Rumah susun bagi mahasiswa. Keberadaan ruang bersama memiliki tingkat keefektifan paling rendah dibandingkan kedua rumah susun yang lain disebabkan oleh pola hidup individual penghuninya dan rendahnya keikut-sertaan anggota keluarga. Ruang yang sangat potensial sebagai area interaksi sosial adalah koridor karena letaknya sangat mudah dijangkau dari satuan hunian sehingga dapat menciptakan rasa kebersamaan dan saling menjaga utamanya antar penghuni dalam satu lantai.
2. Rumah susun bagi pegawai industri. Ruang bersama pada rumah susun ini cukup efektif karena keikut-sertaan anggota keluarga untuk tinggal di rumah susun sehingga ruang bersama memang dibutuhkan oleh anggota keluarga yang tidak pergi bekerja untuk beraktivitas. Tangga dan bordes sangat potensial sebagai area berinteraksi penghuni dari lantai yang berbeda. Meskipun demikian, koridor tetap menjadi area yang paling sering digunakan untuk berinteraksi karena letaknya yang dekat dengan hunian.

3. Rumah susun bagi pekerja sektor informal. Ruang bersama pada rumah susun ini juga cukup efektif karena penghuni menganut pola hidup komunal yang berlandaskan atas kebersamaan dan keikut-sertaan anggota keluarga untuk tinggal di rumah susun. Ruang bersama dibedakan menjadi dua, yakni: aula kecil untuk beristirahat bersama pada tiap lantai dan aula besar untuk menyimpan peralatan berdagang, seperti becak, gerobak, dan sebagainya. Sedangkan potensi tangga, bordes, dan koridor sebagai ruang interaksi sosial tetap sangat tinggi.

Kurang-efektifnya ruang bersama pada rumah susun juga dijelaskan melalui penelitian rumah susun Bandarharjo di Semarang (Purwanto & Wijayanti, 2012). Ruang komunal yang berhasil dibangun oleh penghuni rumah susun justru merupakan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebagai ruang komunal, seperti: selasar, *hall/lobby*, tangga, dan koridor, terutama yang dekat dengan hunian. Kegiatan yang dilakukan bersifat informal dan dengan frekuensi yang sangat sering. Pola-pola ruang komunal yang terbangun tersebut tercipta berdasarkan kondisi kognitif penghuni. Sebelum mereka tinggal di rumah susun, kognisi mereka sudah dipengaruhi oleh kebiasaan saat tinggal di permukiman horizontal, yakni memanfaatkan halaman rumah, jalan, atau lorong sebagai ruang komunal.



Gambar 2.30 Gambaran Ruang Komunal yang Tercipta di Rumah Susun Bandarharjo (Purwanto & Wijayanti, 2012)

## 2.5 Interaksi Sosial

Berbagai hal tentang interaksi sosial telah dipaparkan oleh Soekanto (1990). Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dilakukan dengan bertemu langsung disebut sebagai kontak primer, sedangkan disebut sekunder jika melalui perantara. Sedangkan komunikasi merupakan suatu usaha seseorang memberi tafsiran kepada orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, baik yang berwujud pembicaraan maupun gerak-gerak badaniah atau sikap. Baik kontak sosial maupun komunikasi dapat bersifat positif yang mengarah pada kerjasama, atau bersifat negatif yang mengarah pada pertikaian antar perorangan atau kelompok.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, antara lain:

- a. Imitasi, merupakan kecenderungan untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh orang lain. Proses ini dipengaruhi oleh faktor psikis individu, yakni adanya minat terhadap hal yang akan ditiru sehingga menimbulkan perhatian lebih, serta anggapan bahwa hal tersebut berharga dan berguna.
- b. Sugesti, merupakan proses dimana seorang individu menerima cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Faktor yang memungkinkan terjadinya sugesti adalah hambatan daya kemampuan berpikir, daya pikir yang disosiasi, penggunaan kewibawaan atau prestise, pendapat mayoritas, dan keyakinan diri untuk mempercayai.
- c. Identifikasi, merupakan suatu kecenderungan yang tanpa disadari untuk menyamakan diri atau bertingkah laku sama seperti yang dilakukan orang lain. Identifikasi ini awalnya tidak disadari, kemudian terdapat suatu hubungan antara suatu motif tidak sadar dengan nilai-nilai yang menjadi sasaran.
- d. Simpati, merupakan suatu kecenderungan sikap merasa dekat dan tertarik untuk mengadakan hubungan saling mengerti dan kerjasama dari pihak individu yang satu terhadap individu yang lain.

Salah satu bentuk proses interaksi sosial yang mungkin terjadi adalah proses asosiatif. Proses ini dibedakan menjadi:

- Kerjasama, merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama;
- Akomodasi, merupakan suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan;
- Asimilasi, merupakan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadang bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

Sedangkan bentuk lain dari proses interaksi sosial adalah disosiatif. Proses ini disebut juga sebagai proses oposisi, dibedakan menjadi:

- Persaingan, merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia saling bersaing atau mencari keuntungan melalui bidang kehidupan pada saat tertentu menjadi pusat perhatian umum tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- Pertentangan atau pertikaian, merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.
- Kontravensi, meliputi: penolakan, keengganan, protes, menyangkal, menghasut, atau mengacau rencana pihak lain. Jika dibandingkan dengan persaingan dan pertikaian, kontravensi lebih bersifat tertutup.

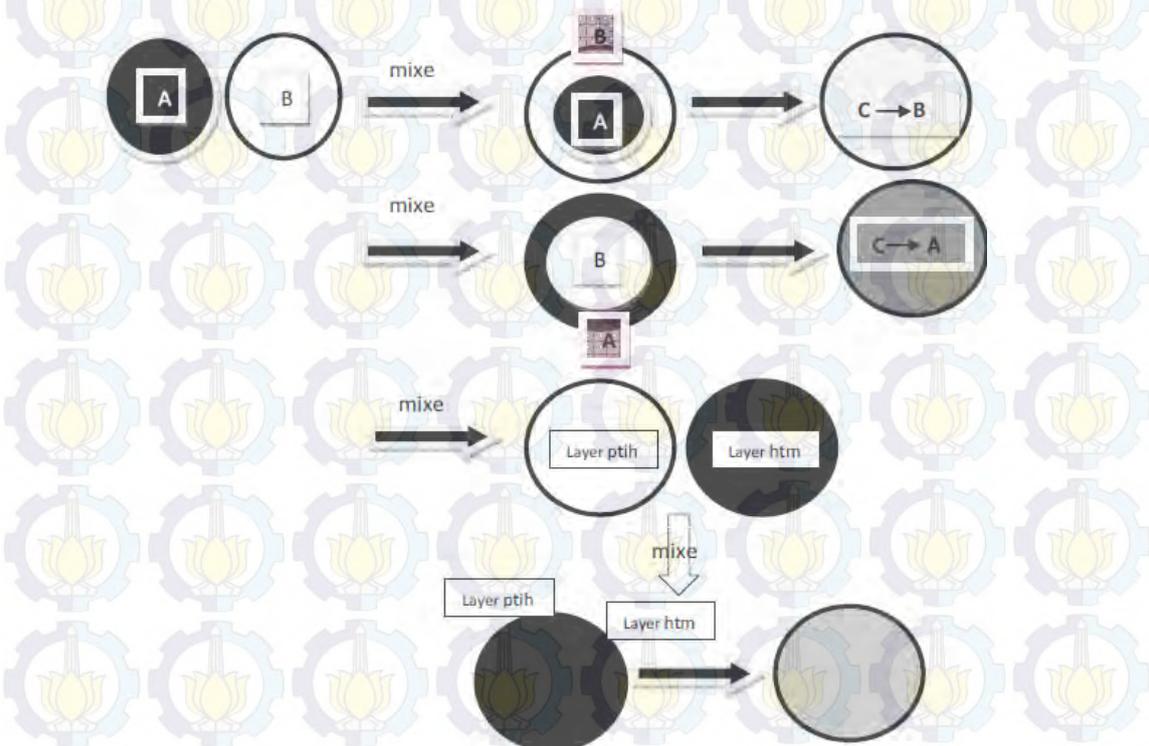
Sebagai suatu bentuk dari aktivitas, interaksi sosial membutuhkan suatu ruang untuk mewadahnya. Ruang ini oleh Sullivan disebut sebagai “ruang bersama” (Indeswari dkk, 2011) yang berarti suatu ruang terbatas yang digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara penduduk dari suatu komunitas. Darmawan menyebutnya “ruang publik” yang dipahami berfungsi sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat, dan tempat apresiasi budaya (Amal dkk, 2010). Sedangkan oleh Lang disebut “ruang komunal” yang dipahami bahwa ruang ini bersifat umum dan mampu memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu (Purwanto & Wijayanti, 2012).

## 2.6 Arsitektur Simbiosis

### 2.6.1 Konsep Hibrida

Secara etimologi, hibrida merupakan penggabungan dari sesuatu yang memiliki perbedaan, bertentangan, atau hasil persilangan antara sesuatu yang berbeda dengan adanya dominasi dari salah satu kutub (Ningsar & Erdiono, 2012). Hibrida dapat diartikan ke dalam tiga pengertian, sebagai berikut:

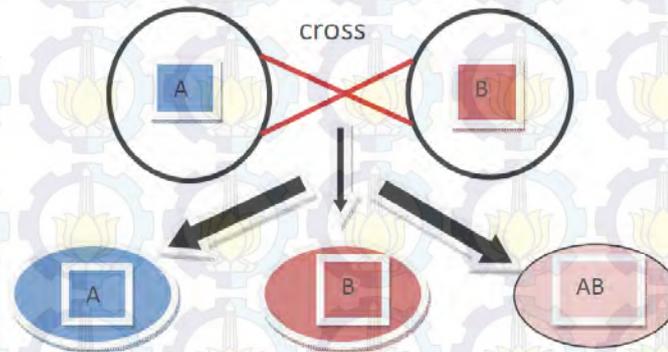
1. Pencampuran. Jika dua hal yang dicampurkan adalah warna hitam dan putih, maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah:
  - abu-abu gelap, jika komposisi hitam lebih banyak mengkontaminasi putih;
  - abu-abu terang, jika komposisi putih lebih banyak mengkontaminasi hitam; dan
  - abu-abu, jika tidak terjadi dominasi oleh salah satu komposisi warna karena memiliki kekuatan yang sama atau hampir sama.



Gambar 2.31 Ilustrasi Pencampuran (Ningsar & Erdiono, 2012)

2. Persilangan. Jika dua hal yang disilangkan adalah warna biru dan merah, maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah:
  - biru, jika gen hitam dominan terhadap putih;

- merah, jika gen putih dominan terhadap hitam; dan
- jingga, jika tidak terjadi dominasi salah satu gen karena memiliki kekuatan yang sama atau hampir sama.

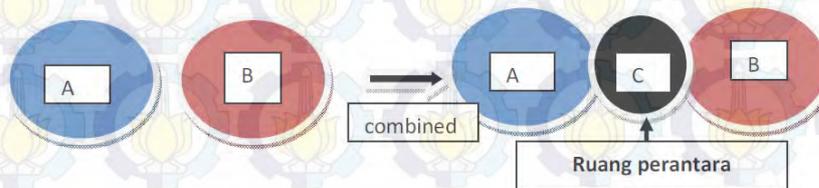


Gambar 2.32 Ilustrasi Persilangan (Ningsar & Erdiono, 2012)

3. Penggabungan. Jika dua hal yang digabungkan adalah A dan B, dapat dimaknai sebagai berikut:

- jika A dominan terhadap B, maka B dirugikan;
- jika B dominan terhadap A, maka A dirugikan;
- jika tidak ada dominasi, keduanya akan saling merugikan;

Oleh karena itu, konsep hibrida dengan metoda penggabungan membutuhkan ruang perantara untuk menghindari saling interfensi.



Gambar 2.33 Ilustrasi Penggabungan (Ningsar & Erdiono, 2012)

Konsep hibrida dalam arsitektur mulai muncul di era Post-Modern. Arsitektur Post-Modern memiliki enam prinsip (Jencks, 1984), yaitu *double coding*, hibrida, *schizophrenia*, bahasa arsitektur untuk mencapai multivalen, kaya metafor, dan menghargai keberagaman atau pluralitas nilai. Intinya, Post-Modern merupakan arsitektur pencampuran. Hibrida dalam arsitektur itu sendiri

didefinisikan sebagai menciptakan sesuatu melalui campuran dan turunan elemen-elemen yang saling bertentangan, seperti: antara gaya historis dan kontemporer, serta antara seni tinggi dan budaya populer. Sedangkan menurut Kurokawa (1991), arsitektur hibrida adalah menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini dengan masa lalu (diakronik), atau antar budaya masa kini (sinkronik), berarti menerima penggunaan referensi majemuk lintas budaya dan sejarah.

### **2.6.2 Konsep Arsitektur Simbiosis**

Dalam bidang biologi, simbiosis diartikan sebagai pola interaksi yang sangat erat dan khusus antara dua makhluk hidup yang berlainan jenis. Terdapat tiga macam simbiosis (Ningsar & Erdiono, 2012), yaitu:

1. Mutualisme, yakni hubungan antara dua organisme berbeda yang saling menguntungkan kedua pihak;
2. Parasitisme, yakni dimana pihak yang satu mendapat keuntungan dan merugikan pihak lainnya;
3. Komensalisme, di mana pihak yang satu mendapat keuntungan tapi pihak lainnya tidak dirugikan dan tidak diuntungkan.

Arsitektur simbiosis merupakan pengembangan konsep hibrida dalam arsitektur yang dijabarkan oleh Kurokawa (1991) secara rinci dalam bukunya: *Intercultural Architecture – The Philosophy of Symbiosis*. Arsitektur simbiosis sebagai analogi biologis dan ekologis, memadukan beragam hal kontradiktif atau keragaman lain, seperti: bentuk plastis dengan geometris, alam dengan teknologi, masa lalu dengan masa depan, dan lain-lain. Men-simbiosis-kan beberapa hal yang berbeda bukan berarti menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut, karena pada dasarnya perbedaan tidak dapat disatukan, namun dapat diterima sehingga menghasilkan sesuatu baru. Simbiosis tidak mencari dominasi, melainkan sebuah usaha untuk menemukan elemen-elemen dasar atau aturan-aturan tanpa menghapus oposisi antara elemen-elemen tersebut.

Ada dua unsur yang paling penting dari simbiosis, yaitu konsep “*sacred zone*” (zona suci) dan “*intermediary space*” (ruang perantara). Arsitektur simbiosis ini mencari suatu nilai inti antara budaya yang berbeda, faktor yang saling berlawanan, elemen yang berbeda dan dituntut untuk mengolahnya dengan

menciptakan suatu ruang perantara, agar konflik tersebut justru menjadi hal yang positif bagi rancangan yang akan dibuat. Oleh karena itu, kedua unsur tersebut adalah hal penting dalam pembentukan simbiosis.

Zona suci dimiliki oleh suatu individu atau tradisi budaya sebuah wilayah. Zona suci ini harus dihargai dalam kelangsungan proses simbiosis karena setiap negara atau wilayah memiliki zona suci dengan kebudayaannya masing-masing. Oleh karena dalam simbiosis tidak ada peleburan antara dua nilai yang berbeda ke dalam suatu nilai yang baru, nilai-nilai asli suatu zona suci tetap dipertahankan untuk melindungi keanekaragaman budaya dan mendukung keberagaman tersebut. Berbeda dengan kegiatan ekonomi yang dapat diukur secara statistik, sebuah budaya, tradisi, atau gaya hidup hanya bisa dipertimbangkan secara kualitas sehingga tidak bisa dibuat hirarki atau tingkatan di antaranya.

Contoh sebuah zona suci, beras Jepang merupakan zona suci Jepang. Selama beras diperhitungkan hanya sebagai bahan makanan, Jepang akan membebaskan pasar beras sehingga impor dari luar negeri akan dapat berjalan. Meskipun pada masa sekarang, sektor pertanian hanya menjadi pekerjaan sampingan bagi orang Jepang dan banyak terjadi urbanisasi, produksi beras merupakan akar budaya desa pertanian di Jepang, festival, lagu rakyat, produksi *sake*, dan aspek budaya lainnya. “Budaya beras” ini tidak akan ditemukan di produksi beras di negara lain, California misalnya, yang hanya menganggap beras sebagai bahan makanan. Jika beras hilang dari California, tidak akan banyak berpengaruh terhadap gaya hidup atau tradisi masyarakatnya. Namun jika beras di Jepang hilang, maka pemandangan sawah di desa pertanian, kuil-kuil, lagu rakyat, festival, seni pembuatan *sake*, akan berubah dan merubah budaya masyarakat.

Kondisi kedua yang diperlukan untuk mencapai simbiosis adalah ruang perantara. Untuk menciptakan hubungan antara dua elemen yang berlawanan, pada umumnya sangat efektif dengan cara menempatkan suatu ruang renggangan (*spatial space/neutral zone*) atau jarak sementara (*temporal distance/a cooling-off period*) di antaranya. Oleh karena itu, ruang perantara begitu penting karena memungkinkan unsur-unsur yang berlawanan menarik dualisme untuk mematuhi aturan umum, untuk mencapai pemahaman bersama. Pada arsitektur barat, dua hal yang berlawanan dilebur jadi satu kesatuan, atau ditolak sama sekali. Sebaliknya

dalam simbiosis, diciptakan sesuatu yang menghubungkan dua elemen itu ketika perbedaannya tetap dipertahankan. Ruang perantara adalah zona ketiga yang didirikan antara dua elemen yang berlawanan yang tidak menjadi bagian antara keduanya. Meskipun setiap elemen yang berlawanan hanya memberikan sedikit saja bagian dirinya, misalnya hanya 10%, ke dalam ruang perantara, maka daerah berbagai telah tercipta, dan simbiosis pun telah terbentuk.

Terdapat banyak ruang perantara di dunia ini, berupa zona yang sering dilupakan, dibuang, diabaikan, atau dihapus karena tidak menjadi bagian dari dua aliran utama yang saling berlawanan. Beberapa konsep ruang perantara yang dimaksud adalah: ruang pada jalan, konsep ambigu, ambivalen dan multivalen, interval, dan semacamnya.

Beberapa contoh simbiosis mendasar yang dikemukakan oleh Kurokawa adalah sebagai berikut:

1. Simbiosis manusia dan alam. Simbiosis yang terjadi antara manusia dan alam bukan hanya berupa hubungan dengan pohon, burung, dan lingkungan di mana manusia itu berada. Segala benda buatan manusia, seperti: danau buatan, dermaga, hutan buatan, kota, maupun teknologi, seiring dengan waktu juga menjadi bagian dari alam. Segala sesuatu ciptaan Tuhan adalah alam, sedangkan segala buatan manusia adalah artifisial yang tidak tahan lama. Hal ini menggambarkan dua hal yang berbeda dalam satu.
2. Simbiosis manusia dan teknologi. Keduanya menurut dunia modern adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan inilah yang menjadi pemikiran dari dunia arsitektur modern. Dalam pemikiran simbiosis, perbedaan ini ditelusuri sampai pada intinya, yakni roh dan raga pada manusia. Peran mesin tidak mengungkapkan identitas independen mereka sendiri tetapi dari manusia.
3. Simbiosis dari satu budaya dengan budaya lain. Manipulasi sadar antara unsur budaya yang berbeda membangkitkan makna melalui perbedaan.
4. Simbiosis dulu dan kini. Prinsip ini berusaha melihat masa lampau dengan sudut pandang simbiosis. Keberagaman arsitektur masa kini dihasilkan melalui modifikasi tradisi dan sejarah. Masa lalu dapat dibawa melalui bentuk dan simbol atau modifikasinya, konsep atau makna, maupun dekonstruksi bentuk yang dituangkan dalam karya kontemporer.

Jika konsep arsitektur simbiosis ini dipandang dari sudut pandang hibrida, maka arsitektur simbiosis merupakan hibrida dalam pengertian penggabungan. Di dalam penggabungan ini, unsur yang berbeda atau berlawanan dinilai memiliki kekuatan yang sama, sehingga ketika digabungkan, tidak merugikan salah satu pihak. Sedangkan untuk mencegah terjadinya saling merugikan di antaranya, atau bahkan menjadi saling menguntungkan, diciptakan ruang penengah di antaranya.

### 2.6.3 Simbiosis Dulu dan Kini

Simbiosis dulu dan kini (*past and present*) merupakan salah satu jenis simbiosis mendasar yang dipaparkan oleh Kurokawa (1991). Simbiosis ini diibaratkan seperti proses keberagaman kehidupan yang diciptakan oleh kebiasaan turun-temurun masing-masing komunitas, keberagaman arsitektur juga diperoleh melalui pewarisan tradisi bersejarah (*historical tradition*). Setiap pewarisan dalam arsitektur memiliki cara dan tingkat pewarisan tersendiri sehingga sulit menciptakan satu cara umum yang dapat digunakan pada berbagai kasus. Metoda yang digunakan pada setiap kasus bergantung pada kebutuhan.

Terdapat tiga metoda yang umum digunakan dalam melakukan simbiosis dulu dan kini, yaitu:

1. Membawa bentuk-bentuk dari masa lalu, tetapi menggunakan teknik dan material kontemporer untuk menghasilkan perubahan secara bertahap. Metoda ini di Jepang digunakan dalam gaya arsitektur *Sukiya*;
2. Membedah bentuk-bentuk dari masa lalu, lalu menempatkannya secara bebas dalam arsitektur kontemporer. Makna bentuk dari masa lalu hilang karena kombinasi yang baru membentuk makna baru yang multivalen. Teknik ini tidak termasuk ke dalam membuat kembali arsitektur masa lalu;
3. Memperlihatkan konsep yang tidak kasat mata, estetika, gaya hidup, dan pola pikir yang tersembunyi di balik bentuk atau simbol dari masa lalu. Melalui metoda ini, tampang dari bentuk atau simbol tersebut dimanipulasi sehingga ditampilkan kembali dengan karakter yang abstrak, ironi, kiasan, kekosongan, atau metafora. Untuk dapat menangkap bentuk-bentuk ini dalam arsitektur kontemporer, dibutuhkan wawasan yang luas dan tajam.

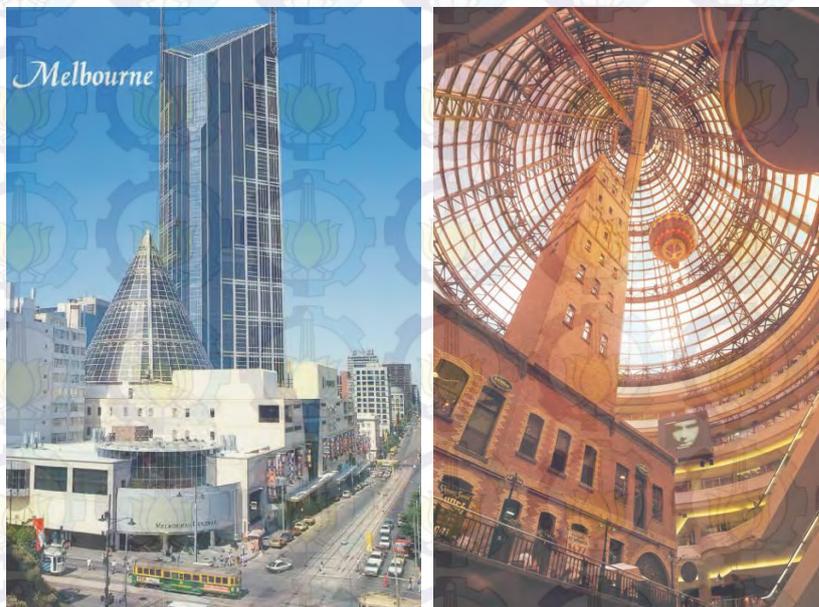
Contoh penerapan dari simbiosis dulu dan kini yang juga dilakukan dan dijelaskan oleh Kurokawa (1991) adalah pengembangan *Fujisawa New Town* tahun 1967 di bagian utara Fujisawa, Kanagawa, Jepang. Proyek ini merupakan perencanaan sebuah kawasan permukiman baru untuk 55 ribu orang yang berlokasi pada kawasan yang telah dihuni oleh penduduk lokal. Oleh karena lokasi pengembangan telah dihuni oleh sekitar 500 yang sebagian besar keluarga petani padi, Kurokawa berusaha menciptakan kebersamaan antara masyarakat urban dengan petani.

Untuk menciptakan simbiosis tersebut, dilakukan beberapa usaha preservasi. Salah satunya adalah mempertahankan keberadaan 50% luasan pada lahan pertanian untuk tetap ditanami. Selain itu, diketahui bahwa dalam masyarakat petani, terdapat hutan atau pegunungan yang dianggap suci dan keramat. Oleh karena itu, untuk mempertahankannya, jalan dirancang menyesuaikan dengan topografi eksisting, termasuk elevasi dan lokasi lahan obyek yang penting dalam masyarakat. Akhirnya terbentuk jalan yang berkelok-kelok untuk mempertahankan banyak penghijauan, obyek bersejarah maupun suci, dan bangunan perkampungan eksisting. Preservasi yang dilakukan tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan ekonomi, namun juga untuk mempertahankan komunitas tradisional dan bersejarah yang ada pada lokasi, termasuk hubungan antar masyarakat itu sendiri.



Gambar 2.34 Site Plan *Fujisawa New Town* (Kisho Kurokawa architect & associates, 2006)

Karya arsitektur lain yang disinggung oleh Kurokawa (1991) adalah *Melbourne Central Shopping Centre* sebagai contoh karya arsitektur yang menerapkan konsep arsitektur simbiosis dulu dan kini dalam merancang. Kompleks bangunan ini dirancang dan dikonstruksi pada tahun 1986-1991, terletak di pusat wilayah bisnis di Melbourne, Australia. Selain simbiosis dulu dan kini, Kurokawa juga menghadirkan simbiosis berbagai fungsi karena kompleks ini menggabungkan berbagai fungsi, seperti: perkantoran, pedagang eceran, dan fasilitas hiburan serbaguna (Kisho Kurokawa architect & associates, 2006).



Gambar 2.35 Eksterior Melbourne Central (kiri) dan Shot Tower yang Ada di Dalamnya (kanan) (Kisho Kurokawa architect & associates, 2006)

Simbiosis dulu dan kini diciptakan melalui penggabungan bangunan lama dan baru. Keberadaan *Shot Tower* yang merupakan bangunan lama pada lokasi yang menjadi hal yang penting jika dipandang untuk melestarikan bangunan bersejarah di antara bangunan-bangunan baru di masa sekarang secara bersamaan. Terutama jika dilihat bahwa area lokasi *Melbourne Central* ini sudah dikenal oleh masyarakat sekitar, khususnya keberadaan *Shot Tower* sebagai bangunan bersejarah. Sedangkan “masa sekarang” divisualisasikan dengan bentuk abstrak yang merupakan pencapaian seni modern, seperti: kotak, kerucut, dan kubah atau setengah bola. Salah satu kerucut besar dibangun melingkupi *Shot Tower* yang

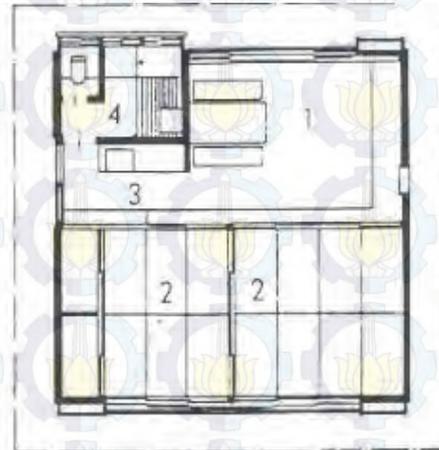
seakan-akan melindunginya. Sama halnya dengan masa sekarang melindungi masa lalu. Ketika pengunjung memasukinya, mereka berada di sebuah bangunan modern dan dapat melihat bangunan lama. Keadaan ini juga bisa diartikan bahwa bila kita sedang berada di masa sekarang, maka kita juga dapat menengok lagi ke masa lampau.

Kedua contoh karya arsitektur simbiosis dulu dan kini tersebut, baik *Fujisawa New Town* maupun *Melbourne Central*, menggunakan metoda pewarisan masa lalu yang sama. Metoda yang dimaksud adalah menempatkan bentuk-bentuk dari masa lalu dalam arsitektur kontemporer, dengan cara yang lebih spesifik adalah mempertahankan obyek dari masa lalu pada lokasi. *Fujisawa New Town* mempertahankan beberapa komponen penting dan sakral dari permukiman petani eksisting untuk dikombinasikan dengan arsitektur baru. Sedangkan *Melbourne Central* mempertahankan bangunan lama, yakni *Shot Tower*, sebagai bagian dari masa lalu yang dikombinasikan ke dalam rancangan arsitektur yang baru.

## 2.7 Studi Preseden

Arsitektur simbiosis pada dasarnya telah menjadi konsep yang umum dalam kehidupan masyarakat Jepang. Keefektifannya terbukti dalam perancangan hunian di Jepang masa sekarang untuk memperbaiki dan menyesuaikan modernisme barat yang masuk ke Jepang dengan kehidupan masyarakatnya. Salah satu prinsip utama arsitektur modern negara barat adalah fungsionalisme. Sebuah rumah harus memiliki ruang dengan tempat tidur untuk tidur, ruang makan untuk makan, dan ruang bersama untuk menghubungkannya. Sedangkan rumah Jepang kembali pada tradisinya menggunakan ruang *tatami* atau *washitsu*. Ruang ini multi-fungsi, yaitu: menjadi ruang tidur jika menggelar matras *futon*, menjadi ruang makan jika menaruh meja di tengahnya, menjadi ruang tamu dengan menyiapkan bantal duduk, atau menjadi ruang minum teh (*tea house*) dengan memasang rangkaian bunga. Perabot keperluan masing-masing fungsi ini biasanya disimpan di lemari penyimpanan (*oshiire*) di sisi ruang ini. Konsep “*time sharing*” ini menjadi solusi kepadatan penduduk di perkotaan dengan tetap melestarikan gaya hidup tradisional masyarakat Jepang. Hal ini merupakan simbiosis antara

modernisasi hunian di barat yang bergerak vertikal dengan hunian tradisional masyarakat setempat untuk mengoptimalkan hunian masa sekarang di Jepang yang diharuskan mengembangkan hunian ke arah vertikal (Kurokawa, 1991).



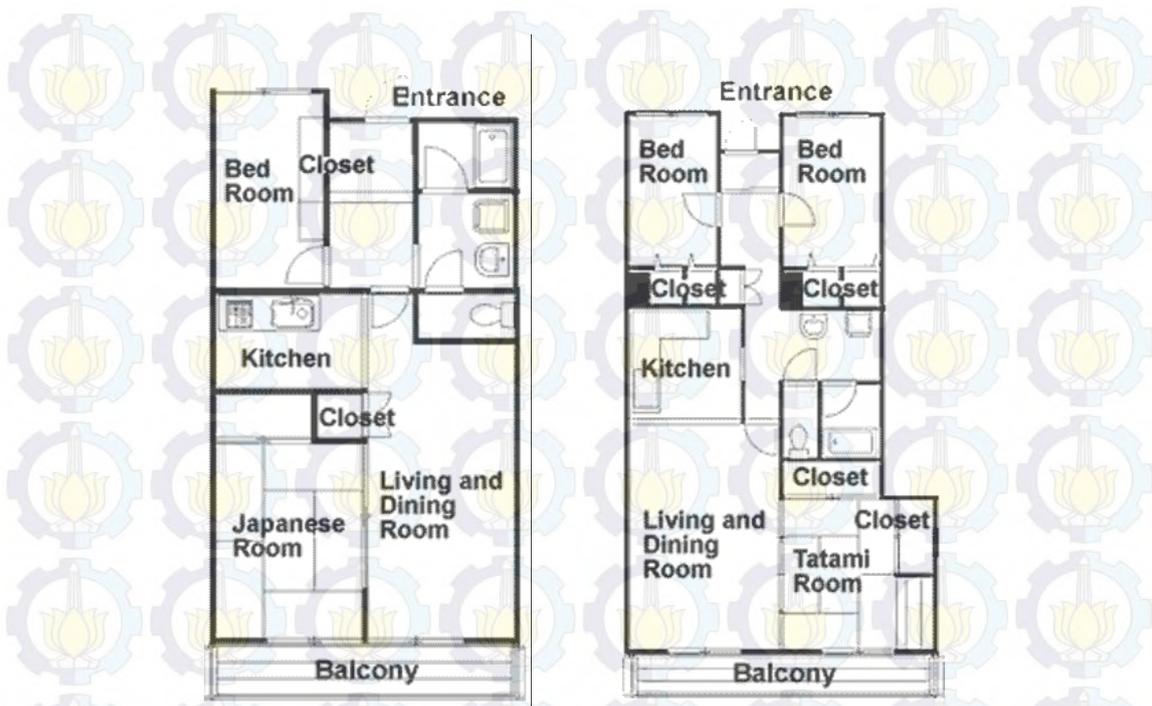
Gambar 2e

- |                 |  |
|-----------------|--|
| 1. Ruang makan. | 2. Ruang 2 tatami (R. Keluarga & R. Tidur) |
| 3. Sudut dapur. | 4. Kamar mandi-WC.                         |

Gambar 2.36 Denah Rumah Tradisional Jepang (Mangunwijaya, 1988)

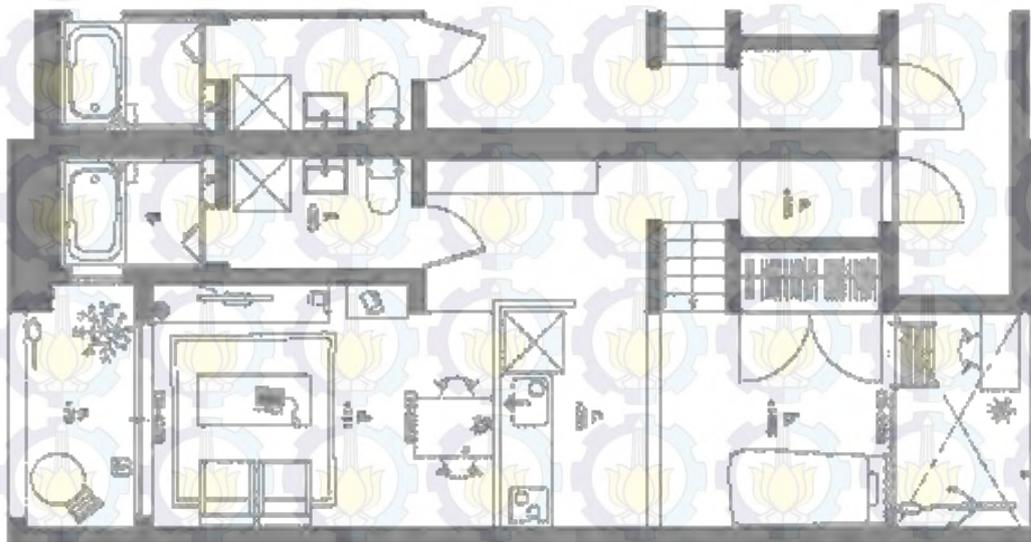
Ruang-ruang dalam rumah tradisional Jepang tidak memiliki ruang yang memiliki fungsi tunggal tertentu kecuali dapur, toilet atau kamar mandi, dan *genkan*. *Genkan* adalah ruang kecil untuk memasuki rumah yang memiliki ketinggian lantai lebih rendah dari ruang lain, dimana orang akan melepas sepatu sebelum memasuki ruang lain dalam rumah. *Genkan* sangat erat hubungannya dengan tradisi atau kebudayaan masyarakat Jepang dalam memasuki rumah, yaitu untuk menghormati pemilik rumah dan menjaga kebersihan rumah. Bahkan melepas sepatu pun ada ketentuannya, yaitu menghadap ke arah pintu, bukan ke arah dalam rumah. Konsep *genkan* dan *washitsu* ini lah yang masih banyak dibawa ke dalam perancangan apartemen Jepang hingga saat ini.

Berikut ini adalah beberapa contoh denah apartemen di Jepang yang masih mempertahankan keberadaan *washitsu* dan *genkan*:



Gambar 2.37 Denah Satuan Hunian Apartemen di Asagaya (kiri) dan Chiba (kanan) (<http://www.tokyo-apartments.info/>)

Sedangkan berikut ini adalah contoh apartmen yang masih mempertahankan keberadaan *genkan* meskipun *washitsu* sudah tidak digunakan:



Gambar 2.38 Denah Satuan Hunian Ridge Apartement Complex (<http://www.archdaily.com>)

### 2.7.1 Katayama Japanese Apartment

Apartemen ini merupakan karya Matsunami Mitsumoto yang selesai dibangun pada tahun 2007 di Katayama-cho, Suita-shi, Osaka, Jepang. Kapasitas apartemen ini adalah 10 satuan hunian terbagi atas 7 lantai bangunan. Apartemen ini berdiri pada lahan yang sangat terbatas, seluas 110,55 m<sup>2</sup>, serta dibangun dengan dana yang sangat terbatas pula. Apartemen ini dirancang sebagai arsitektur kontemporer yang kontras dengan lingkungan sekitar jika dilihat dari luar, namun mengadopsi arsitektur rumah tradisional di dalamnya (Mitsutomo, 2010).

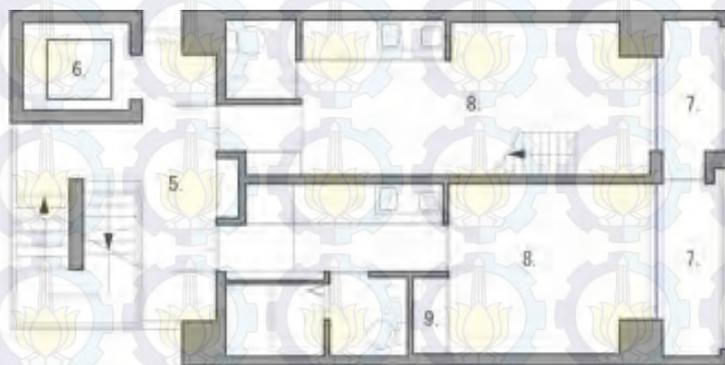
Arsitektur ruang dalam menggunakan konsep arsitektur tradisional Jepang yang mengutamakan keheningan. Arsitektur tradisional Jepang memiliki citra-rasa kepolosan dan kesederhanaan yang dipengaruhi oleh ajaran *Shinto* (Mangunwijaya, 1988). Pada apartemen ini, pembatas-pembatas ruang dihadirkan dalam warna yang lembut, natural, dan tidak banyak dekorasi. Motif-motif yang muncul merupakan tampilan material bernuansa natural.



Gambar 2.39 Eksterior (kiri) dan Interior (tengah dan kanan) dari *Katayama Japanese Apartment* (Mitsutomo, 2010)

*Lay out* organisasi ruang satuan hunian apartemen ini, seperti yang terlihat pada gambar 2.40, menggunakan konsep ruang rumah tradisional Jepang. Ruang memasuki setiap satuan hunian selalu berupa *genkan*. Ruang nomor 8, serupa dengan *washitsu*, bersifat multi-fungsi dan dilengkapi *oshiire* (nomor 9) untuk

penyimpanan perabotnya. Ruang-ruang berfungsi tunggal hanya dapur dan kamar mandi, sama dengan rumah tradisional. Terdapat beranda yang terlihat pada nomor 7, yakni berupa ruang transisi antara interior dan eksterior. Ruang ini memiliki konsep seperti *engawa* pada arsitektur tradisional Jepang, yakni ruang teratapi yang biasanya ada pada keliling ruang dalam pada rumah. Ruang ini dalam rumah tradisional Jepang secara arsitektural berfungsi sebagai perantara yang menyambung kesinambungan antara interior dan eksterior rumah. Ruang ini juga berfungsi sebagai koridor, ruang masuk ke ruang lain, pelindung interior dari cuaca, ruang duduk atau bersantai menikmati taman, dan berbagai fungsi lain.



Gambar 2.40 Denah Lantai 3-5 pada Katayama Japanese Apartment (Mitsutomo, 2010)

Dapat disimpulkan berdasarkan konsep arsitektur simbiosis, *Katayama Japanese Apartment* merupakan hasil simbiosis tempat tinggal dulu dan kini. Secara lebih spesifik, zona suci tempat tinggal dulu yang dimaksud adalah konsep suasana hening dan tata ruang rumah tradisional Jepang. Sedangkan zona suci kekiniannya adalah material dan teknik kontemporer, serta susunan hunian vertikal. Ruang perantara diciptakan melalui kehadiran suasana keheningan melalui pemanfaatan material dan teknologi kontemporer pada pembatas ruang.

Metoda yang digunakan untuk menciptakan simbiosis dulu dan kini dalam apartemen ini adalah membawa bentuk dari masa lalu ke dalam arsitektur kontemporer dengan memodifikasinya menggunakan material dan teknologi masa kini. Hasilnya adalah terciptanya bentuk-bentuk ruang dalam maupun tampang yang abstrak sehingga membutuhkan wawasan akan arsitektur rumah tradisional Jepang untuk dapat memahami simbiosis tersebut.

### 2.7.2 Kampung Vertikal

Kampung vertikal karya Yu Sing adalah konsep penataan kampung di stren sungai di Surabaya menjadi hunian vertikal. Konsep perancangan kampung vertikal ini adalah transformasi dari kampung eksisting stren sungai, tanpa menghilangkan karakter lokal, yaitu: potensi ekonomi dan kreatifitas warga, keanekaragaman bentuk, warna, material, volume, garis langit (*skyline*) bangunan, serta keberadaannya di tepi sungai (Sing, 2011).



Gambar 2.41 Konsep Kampung Vertikal di Barata Jaya (kiri) dan Semampir (kanan) (Sing, 2011)

Arsitektur kampung vertikal merupakan arsitektur masyarakat setempat. Arsitektur yang dirancang bukan arsitektur asing, baru, atau canggih, namun arsitektur lokal yang dirancang lebih bersih, sehat, hemat, dan kuat. Hal ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya perubahan budaya hidup yang terlalu mengagetkan. Karakter kampung yang hidup dalam keanekaragaman digunakan sebagai strategi kontekstual terhadap kebiasaan hidup, perilaku, intensitas perawatan yang jarang, dan terbuka terhadap banyak alternatif aplikasi kreativitas warga terhadap huniannya.

Secara fisik, setiap blok bangunan berupa bangunan bertingkat yang memiliki kolong. Setiap blok bangunan terpisahkan jarak untuk menghindari merambatnya bahaya kebakaran dan kebutuhan akan lahan terbuka. Lantai dasar digunakan untuk kegiatan bersama warga kampung dan fasilitas untuk mengembangkan perekonomian warga, seperti: toko kerajinan, warung, penginapan wisata, dan sebagainya. Keempat lantai di atasnya digunakan untuk

rumah warga yang dirancang memiliki volume beraneka ragam. Keanekaragaman dalam satu blok bangunan ini bertujuan untuk menyesuaikan kondisi eksisting kampung warga, meningkatkan potensi interaksi sosial, dan memiliki identitas personal dari masing-masing penghuninya.



Gambar 2.42 Konsep Denah Kampung Vertikal (Sing, 2011)

Berdasarkan konsep arsitektur simbiosis, Kampung Vertikal merupakan simbiosis dulu dan kini, namun memiliki fokus yang berbeda dengan obyek preseden sebelumnya. Zona suci masa lalu yang dimanfaatkan adalah keberagaman tampilan bangunan rumah, seperti pada arsitektur kampung eksisting. Sedangkan zona suci kekiniannya adalah susunan hunian vertikal. Ruang perantara yang dihadirkan adalah peruntukan lantai dasar rumah susun yang dimanfaatkan untuk kegiatan bersama sepenuhnya serta ketinggian susunan volume bangunan yang memanjang dan tidak melebihi empat lantai sehingga tidak terlalu berkesan vertikal.

Metoda untuk menciptakan simbiosis dulu dan kini dalam karya arsitektur ini adalah dengan membawa tampilan arsitektur dari kampung eksisting yang beragam menggunakan teknik hunian vertikal dan material kontemporer. Selain itu, dilakukan juga pembawaan konsep dan pola hidup di kampung eksisting ke dalam rancangan baru.

## **2.8 Lokasi Obyek Studi**

### **2.8.1 Tinjauan Umum Kediri**

Wilayah Kediri pada dasarnya terbagi menjadi dua wilayah pemerintahan, yakni Kota Kediri dan Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah 1.386,05 km<sup>2</sup> mengelilingi wilayah Kota Kediri yang hanya seluas 63,404 km<sup>2</sup> (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2014).

Secara administratif, wilayah Kota Kediri terbagi menjadi tiga wilayah kecamatan, yakni: Kecamatan Kota, Pesantren, dan Mojoroto. Wilayah tersebut dibatasi oleh wilayah Kabupaten Kediri sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Gampengrejo dan Grogol
- Sebelah selatan : Kecamatan Kandat dan Ngadiluwih
- Sebelah timur : Kecamatan Wates dan Gurah
- Sebelah barat : Kecamatan Banyakan dan Semen

Sedangkan wilayah Kabupaten Kediri terbagi menjadi 26 kecamatan, 1 kelurahan, dan 343 desa. Wilayah tersebut dibatasi oleh:

- Sebelah utara : Kabupaten Jombang dan Nganjuk
- Sebelah selatan : Kabupaten Blitar dan Tulungagung
- Sebelah timur : Kabupaten Malang dan Jombang
- Sebelah barat : Kabupaten Nganjuk dan Tulungagung

Jumlah penduduk Kota Kediri pada tahun 2012 sebanyak 312.331 jiwa dengan tingkat kepadatan sebesar 4.926 jiwa per km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Pesantren, kemudian sedikit lebih padat berada di Kecamatan Mojoroto, dan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Kota. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kota yang lebih tinggi dibanding dua kecamatan lainnya disebabkan karena kawasan Kecamatan Kota merupakan pusat kegiatan komersial yang ada di Kota Kediri. Laju pertumbuhan penduduk Kota Kediri pada tahun 2011–2012 mencapai 3,09%, dengan rata-rata pertumbuhan penduduknya per tahun selama periode tahun 2003–2012 sebesar 0,81%. Laju pertumbuhan penduduk ini utamanya didorong oleh faktor relatif tingginya angka kelahiran dan urbanisasi ke Kota Kediri karena daerah ini memiliki daya tarik sosial-ekonomi yang relatif lebih baik dibanding daerah-daerah sekitarnya.

Sedangkan penduduk Kabupaten Kediri pada Tahun 2012 berjumlah 1.406.038 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata adalah 1.014 jiwa per km<sup>2</sup>. Berbeda dengan kepadatan penduduk di Kabupaten Kediri, Kota Kediri sudah semakin terbatas oleh luas wilayahnya dibandingkan dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Oleh karena itu, Kota Kediri sudah mulai melakukan pembangunan hunian vertikal berupa rumah susun sebagai solusi permasalahan kebutuhan tempat tinggal dan isu pembangunan berkelanjutan.

### **2.8.2 Perkembangan Rumah Susun di Kota Kediri**

Hunian vertikal merupakan hal baru bagi Kota Kediri. Pembangunan hunian vertikal pertama selesai pada tahun 2011, yakni berupa rusunawa yang dibangun oleh Pemerintah Kota Kediri di Kelurahan Dandangan, Kecamatan Kota. Rusunawa ini merupakan proyek langsung dari pemerintah pusat. Meskipun rusunawa tahap pertama belum dioperasikan, Pemerintah Kota Kediri sudah memulai pembangunan tahap kedua sebanyak tiga gedung sejak tahun 2011. Pembangunan tahap dua dilakukan untuk memenuhi target dari pemerintah pusat yang harus selesai enam gedung rusunawa pada tahun 2013 (Suharjo, 2011).



Gambar 2.43 Rusunawa di Kota Kediri (Masyhari, 2013)

Tiga gedung rusunawa sebenarnya telah siap dioperasikan sejak tahun 2011, yang dibangun pada pembangunan tahap pertama. Namun ketiga unit tersebut belum dapat dioperasikan hingga sekarang karena pemerintah pusat belum menyerahkannya kepada Pemerintah Kota Kediri untuk dioperasikan, mengingat proyek ini adalah dari APBN Kementerian Perumahan Rakyat (Masyhari, 2013). Akibatnya, sebanyak 196 satuan hunian belum bisa dimanfaatkan. Selama dua tahun sejak selesai pembangunan tahap pertama, pemerintah kota telah mengeluarkan anggaran yang cukup besar untuk pembayaran rekening listrik, ketersediaan air, dan tenaga keamanan. Biaya tersebut teranggarkan pada APBD Kota Kediri. Tagihan listrik mencapai Rp 15 juta tiap bulan, atau sebesar Rp. 180 juta dalam tiap tahun.

Pembangunan ini memang sudah seharusnya dilakukan mengingat luas RTH Kota Kediri kurang dari yang disyaratkan dalam UU RI Nomor 26 Tahun 2007 dan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan bahwa RTH publik minimal 20% dari luas wilayah. Sedangkan Kota Kediri hanya memiliki RTH publik 7%, meliputi: taman kota, hutan kota, makam, jalur hijau, sempadan sungai, median jalan, dan kebun bibit.

## **2.9 Sintesis Kajian Pustaka**

Beberapa kesimpulan sementara diperoleh dari kegiatan kajian pustaka, akan dijadikan landasan teori untuk kegiatan penelitian dan perancangan selanjutnya. Ruang disimpulkan sebagai suatu tempat yang terbentuk oleh kumpulan elemen fisik maupun non fisik yang berfungsi untuk memwadhahi aktifitas manusia atau sekedar memwadhahi benda, dimana pengenalan terhadapnya juga tergantung pada persepsi manusia yang menggunakan atau menghuninya. Ruang dalam arsitektur dibentuk oleh beberapa unsur, yakni: fungsi, pembatas, dan kapasitas. Komposisi antar elemen pembatas ruang beserta kapasitas merupakan unsur pewujud bentuk ruang. Sedangkan keberadaan suatu ruang dalam bangunan pada umumnya tidak tunggal, melainkan berhubungan dengan ruang-ruang yang lain, maka perlu diperhatikan pula organisasi ruang tersebut bersama dengan ruang-ruang lain di sekitarnya.

Kajian pustaka tentang tempat tinggal menghasilkan definisi umum dan arti tempat tinggal bagi penghuni. Tempat tinggal dulu didefinisikan sebagai tempat tinggal tradisional yang telah ada lama sejak masa lampau, sebelum era Post-Modern, yakni sebelum tahun 1972. Rumah yang mendekati definisi ini pada lokasi studi adalah rumah tradisional Jawa. Ruang dalam rumah Jawa dimengerti sebagai tempat, dimana ruang tidak hanya dikenali sebagai wadah suatu fungsi, namun juga arti dan peran ruang tersebut bagi penghuninya. Rumah diartikan sebagai tempat yang nyaman untuk tinggal, akomodasi kebutuhan diri, berkontemplasi, serta berinteraksi.

Pola spasial permukiman tradisional di Jawa terpengaruh oleh lahan atau lapangan pekerjaan penduduknya yang mayoritas petani. Permukiman dapat terkumpul dengan lahan pekerjaan di sekelilingnya, maupun permukiman tersebar bersama dengan lahan pekerjaannya masing-masing. Kedekatan dengan lahan pekerjaan tersebut berdampak pada kesempatan interaksi dengan keluarga atau antar masyarakat pada sore hari karena masyarakat telah dapat kembali ke rumah. Oleh karena itu, ruang interaksi sosial banyak terbentuk di halaman dan jalan di sekitar rumah.

Tempat tinggal kini didefinisikan sebagai tempat tinggal yang dianggap terbaru (modern), termasuk dalam era arsitektur Post-Modern, setelah tahun 1972. Kajian tempat tinggal kini dilakukan melalui kajian pustaka teori dan pendapat tentang pengertian maupun peran tempat tinggal yang muncul pada era Post Modern. Rumah sekarang lebih didefinisikan sebagai ruang privat yang melindungi, membatasi, atau memisahkan penghuninya dari lingkungannya atau ruang publik. Perwujudan konsep ini pada dasarnya bertujuan untuk keamanan dan kenyamanan, namun semakin lama semakin membentuk pola hidup individualis dalam permukiman masa kini karena membentuk fisik ruang tempat tinggal yang tertutup. Sebagai kelanjutan dari paradigma modern, paham fungsionalisme masih digunakan sehingga membentuk ruang yang hanya mempertimbangkan fungsi fisiologis. Berbagai hal ini mengakibatkan kurangnya kesempatan terjadinya interaksi sosial, baik antar penghuni maupun dengan lingkungannya karena sulit melakukan kontak sosial.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemampuan penghuni, rumah juga menjadi penggambaran status sosial dan investasi ekonomi. Hal ini yang memicu usaha mengikuti tren tampilan arsitektur di lingkungannya saat ini untuk memenuhi kebutuhan penghargaan diri. Ketika kebutuhan tersebut telah terpenuhi, muncul usaha perubahan atau pengembangan tampilan maupun pembentukan ruang-ruang di dalam tempat tinggal masa kini oleh penghuni sebagai usaha pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan peran rumah sebagai investasi ekonomi menciptakan pola pikir bahwa rumah dimiliki berdasarkan nilai ekonomi yang diharapkan meningkat di masa depan sehingga tampilan menjadi pertimbangan penting.

Rumah susun disimpulkan sebagai bangunan bertingkat yang terbagi dalam satuan-satuan hunian yang distrukturkan secara horizontal maupun vertikal, dimana unit tersebut dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah oleh penghuni yang berbeda, serta dilengkapi dengan ruang dan bagian bersama. Dalam perkembangannya, rumah susun diklasifikasikan menjadi beberapa macam tergantung berdasarkan sudut pandang yang digunakan, yaitu: pengelolaan, jenis atau tinggi bangunan, tujuan pembangunan, tipe satuan hunian yang disediakan, tingkat sosial, penghuni, kepemilikan, atau jumlah lantai per satuan hunian. Jenis rumah susun yang mulai dikembangkan di Kediri adalah bergolongan sosial sederhana yang dikelola oleh pemerintah untuk disewakan bagi masyarakat umum berpenghasilan rendah dengan tipe satuan hunian keluarga, disebut sebagai rumah susun sederhana sewa.

Secara umum, pendekatan perancangan yang digunakan adalah arsitektur simbiosis, yaitu konsep perancangan arsitektur yang mencari suatu nilai inti antara budaya yang berbeda, faktor yang saling berlawanan, elemen yang berbeda dan mengolahnya dengan menciptakan suatu ruang perantara, agar konflik tersebut justru menjadi hal yang positif bagi rancangan yang akan dibuat. Komponen yang dibutuhkan untuk menciptakan simbiosis adalah:

- a. Zona Suci (*sacred zone*), merupakan nilai inti dari masing-masing hal yang berbeda atau berlawanan. Zona suci harus ditemukan di awal perancangan agar masing-masing inti tidak saling mendominasi atau bahkan melebur.

- b. Ruang perantara (*intermediate space*), merupakan ruang yang diciptakan di antara zona suci sebagai tempat dimana keduanya saling merenggang untuk menghindari konflik, bahkan memberi kesempatan keduanya untuk saling memanfaatkan kelebihan masing-masing.

Simbiosis yang dilakukan dalam perancangan ini adalah simbiosis antara dulu dan kini. Metoda dasar yang dapat dilakukan untuk menciptakan simbiosis tersebut adalah:

1. Mengkinikan bentuk dari masa lalu menggunakan teknik dan material kontemporer;
2. Mengkombinasi bentuk dari masa lalu secara bebas dalam arsitektur kontemporer sehingga makna yang tercipta adalah makna baru. Metoda ini juga dapat dilakukan dengan mempertahankan obyek atau bentuk dari masa lampau yang ada dalam lokasi perancangan arsitektur kontemporer, seperti yang dilakukan dalam perancangan *Fujisawa New Town* dan *Melbourne Central Shopping Center*;
3. Memanipulasi bentuk dari masa lalu berdasarkan wawasan mengenai konsep atau estetika yang tidak kasat mata di balik bentuk atau simbol dari masa lalu tersebut. Pemahaman atas konsep dan makna dari bentuk masa lalu menjadi hal yang penting, seperti yang dilakukan dalam obyek studi preseden *Katayama Japanese Apartment* dan Kampung Vertikal. Kedua karya arsitektur ini dirancang dengan memahami terlebih dahulu konsep di balik bentuk-bentuk yang tercipta pada tempat tinggal terdahulu, kemudian dituangkan dalam variasi bentuk baru dalam perancangan tempat tinggal kini.

## BAB 3 METODOLOGI PERANCANGAN

Dalam tesis perancangan (*design thesis*), salah satu hal yang sangat mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh adalah metodologi untuk melaksanakan penelitian dan perancangan. Metodologi ini sangat berkaitan dengan pendekatan perancangan yang digunakan, dalam kasus perancangan ini adalah simbiosis ruang tempat tinggal dulu dan kini. Metoda simbiosis dulu dan kini Kurokawa (1991) yang digunakan adalah metoda ketiga, yakni memanipulasi bentuk dari masa lalu berdasarkan wawasan mengenai konsep atau estetika yang tidak kasat mata di balik bentuk atau simbol dari masa lalu tersebut. Metoda pertama kurang sesuai karena hanya mempertimbangkan tampilan atau bentuk visual. Sedangkan metoda kedua akan menghilangkan konsep dari bentuk masa lalu, padahal sangat penting dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah yang melatar-belakangi tesis perancangan ini.

Untuk dapat melaksanakan metoda simbiosis dulu dan kini yang masih bersifat umum tersebut, perlu disusun proses perancangan secara lebih rinci yang mencakup proses dan metoda yang digunakan untuk menyelesaikan setiap tahapan dalam proses tersebut. Metoda dalam perancangan adalah cara untuk memecahkan sebuah konflik yang timbul antara analisis logis dan pemikiran kreatif (Jones, 1970). Proses perancangan dalam tesis perancangan ini dilakukan mengikuti proses kegiatan pengambilan keputusan perancangan seperti yang telah dipaparkan oleh Jones (1970), yaitu:

### 1. Divergensi

Kegiatan merentangkan batas-batas suatu situasi perancangan untuk mendapatkan ruang penyelidikan yang luas dan subur untuk menentukan pemecahannya. Di sini, tujuan proyek, batasan masalah, dan kemungkinan solusi yang tersedia, digambarkan. Pada kegiatan ini harus dikenali hal-hal apa saja yang bersifat kritis atau menentukan. Kegiatan ini sama dengan kegiatan “analisis” dalam pola pemikiran pengambilan keputusan secara umum, yakni memecah-mecah atau mengurai persoalan.

## 2. Transformasi

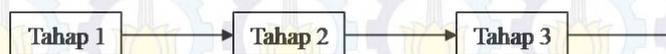
Kegiatan yang berisi tindakan-tindakan kreatif, membuat pola-pola, dan mencari ilham yang didasari pertimbangan dan pengetahuan teknis. Pola-pola yang diciptakan merupakan usaha untuk membuat masalah yang rumit menjadi sederhana. Kegiatan ini sama dengan kegiatan “sintesis”, yakni kegiatan memadukan, menyatukan, atau merumuskan kembali persoalan dengan cara baru.

## 3. Konvergensi

Kegiatan menyaring beberapa alternatif atau pola yang muncul menuju satu pilihan yang paling optimal untuk digunakan dalam perancangan. Kegiatan ini sama dengan “evaluasi” dalam pola pemikiran umum, yakni kegiatan menguji untuk mengetahui konsekuensi dari susunan baru yang telah disusun.

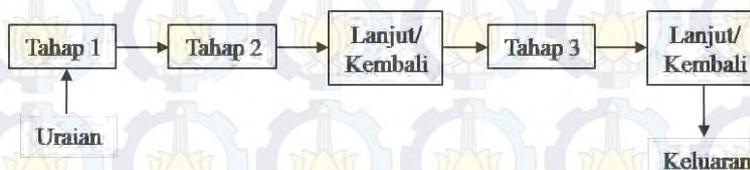
Ketika menjalankan suatu proses perancangan, diperlukan pemilihan strategi perancangan yang sesuai dengan kebutuhan agar diperoleh hasil rancangan yang optimal. Terdapat beberapa strategi perancangan yang dapat digunakan dalam proses merancang (Jones, 1970), yaitu:

- *Linier Strategy*. Pada dasarnya, setiap perencanaan diawali dengan langkah-langkah kerja yang bersifat linier. Tiap tahap bergantung pada keluaran tahap sebelumnya tetapi bersifat independen dari keluaran tahap selanjutnya.



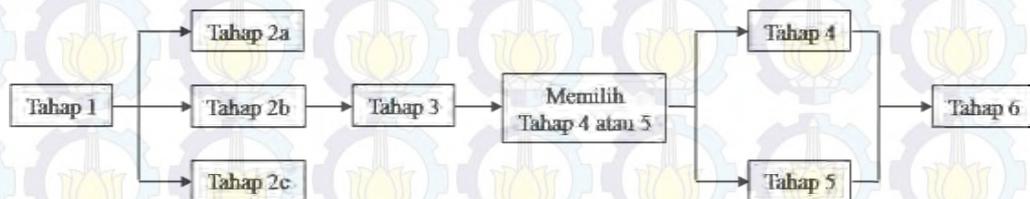
Gambar 3.1 *Linier Strategy* (Jones, 1970)

- *Cyclic Strategy*. Strategi dimana tahap sebelumnya harus diulang setelah diperoleh keluaran dari tahap yang sekarang atau setelahnya. Namun akan menjadi masalah jika terbentuk perputaran terus-menerus tanpa ada ujung.



Gambar 3.2 *Cyclic Strategy* (Jones, 1970)

- *Branching Strategy*. Ketika beberapa kegiatan perancangan dapat berdiri sendiri, dapat digunakan percabangan dimana kegiatan tersebut bisa berjalan secara paralel. Dalam strategi ini, juga bisa muncul tahap alternatif sehingga dapat dipilih salah satu dan memilih strategi untuk tahap selanjutnya.



Gambar 3.3 *Branching Strategy* (Jones, 1970)

- *Adaptive Strategy*. Tahap selanjutnya yang dilakukan terpengaruh oleh keluaran kegiatan sebelumnya dan informasi yang ada. Kelemahan dari strategi ini adalah tidak dapat dikontrolnya biaya dan waktu perancangan.



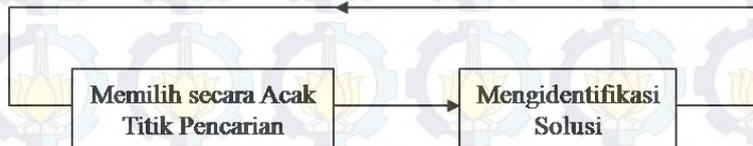
Gambar 3.4 *Adaptive Strategy* (Jones, 1970)

- *Incremental Strategy*. Strategi tradisional, dimana kegiatan diawali dengan mencari modifikasi atau pengembangan solusi yang ada sehingga keluaran yang diperoleh berupa penyesuaian solusi yang ada dengan modifikasinya.



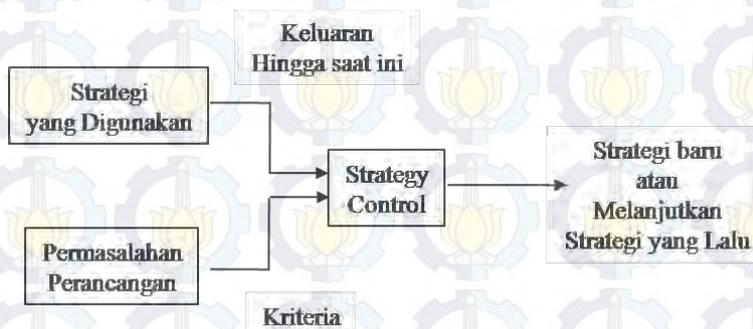
Gambar 3.5 *Incremental Strategy* (Jones, 1970)

- *Random Search*. Strategi yang benar-benar tidak terencana yang digunakan untuk mencari secara independen yang banyak memiliki titik memulai dan ketidak-pastian.



Gambar 3.6 *Random Search* (Jones, 1970)

- *Control Methods*. Strategi yang digunakan untuk mengontrol tahap-tahap strategi perancangan untuk dipertimbangkan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya atau harus berhenti dan mencari alternatif lain jika sudah tidak sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.



Gambar 3.7 *Strategy Control* (Jones, 1970)

Tahap divergensi dalam tesis perancangan ini mencakup tahap kegiatan pendahuluan hingga pengumpulan data penelitian. Secara lebih khusus, berikut ini adalah beberapa kegiatan dan metoda yang dilakukan:

1. Pendahuluan, bertujuan untuk memfokuskan arah penelitian dan perancangan selanjutnya, ditempuh dengan *linier strategy*. Metoda yang digunakan adalah *stating objectives*. Metoda ini bertujuan untuk menemukan kondisi yang harus dapat terselesaikan oleh perancangan (Jones, 1970). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:
  - Mengidentifikasi kondisi dan ranah perancangan yang akan dilakukan;

- Mengidentifikasi keutamaan kondisi tersebut yang harus dapat terselesaikan oleh rancangan sebagai tujuan utama;
- Merumuskan pernyataan tujuan perancangan dengan pertimbangan bahwa setiap tujuan saling sesuai satu sama lain dan dengan informasi yang dibutuhkan untuk merancang.

Setelah tujuan dirumuskan, dinyatakan pula batasan studi, baik batasan penelitian maupun perancangan.

2. Kajian pustaka, bertujuan untuk menyamakan persepsi terhadap studi berdasarkan teori dan pustaka lain yang digunakan sebagai landasan. Oleh karena terdapat banyak bahasan, strategi yang digunakan adalah *branching strategy*. Metoda yang digunakan adalah:

a. *Literature searching*, untuk mencari informasi yang dipublikasi yang dapat mempengaruhi hasil rancangan, tanpa membutuhkan banyak biaya dan waktu (Jones, 1970). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Mengidentifikasi informasi apa yang akan dicari;
- Mengidentifikasi jenis pustaka apa yang diperkirakan memuat informasi yang dibutuhkan;
- Memulai pencarian informasi dari pustaka yang paling relevan;
- Selalu mengevaluasi pilihan sumber dan data mana yang dapat diaplikasikan;
- Menyimpan referensi secara tepat dan lengkap yang dapat digunakan.

b. *Data logging and reduction*, untuk menduga atau membuat kesimpulan sementara, serta menampilkannya sehingga diketahui pola yang kritis sebagai ketergantungan hasil rancangan (Jones, 1970). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Mengidentifikasi ketidak-pastian yang sangat berpengaruh pada kegagalan atau keberhasilan dalam rentang pilihan alternatif yang dimungkinkan digunakan;
- Mengurangi secara bertahap ketidak-pastian yang berpengaruh negatif;
- Mengidentifikasi sumber dan waktu yang dapat diperoleh untuk mengurangi ketidak-pastian;

- Melakukan cek secara berkesinambungan atas hasil-hasil sementara terhadap ketidak-pastian yang ada sehingga dapat dipertimbangkan langkah selanjutnya yang akan diambil.
3. Pengumpulan data penelitian, merupakan langkah awal penelitian yang bertujuan menemukan zona suci ruang tempat tinggal dulu dan kini, ditempuh dengan *branching strategy*. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif lapangan maupun kepustakaan, terbagi menjadi empat obyek penelitian, yakni: rumah dulu dan kini, serta permukiman dulu dan kini. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan kepustakaan.

Kegiatan yang termasuk dalam tahap transformasi merupakan kelanjutan dari divergensi, yakni dimulai dari analisis hingga sintesis hasil penelitian karena telah melibatkan pemikiran kreatif dan kegiatan pembuatan pola-pola sesuai kebutuhan. Selain metoda penelitian kualitatif, baik lapangan maupun kepustakaan, digunakan juga metoda perancangan dalam melakukan analisis dan sintesis hasil penelitian agar lebih mudah dimanfaatkan hasilnya untuk proses perancangan selanjutnya. Metoda perancangan yang dimaksud adalah:

1. *Interaction matrix* (Jones, 1970), untuk membuat pencarian sistematis terhadap hubungan antar elemen dalam permasalahan yang diteliti;
2. *Interaction net* (Jones, 1970), untuk menggambarkan pola hubungan antar elemen dalam permasalahan yang diteliti dengan memvisualisasikan bagian dari elemen yang berhubungan. Kegiatan dilakukan dengan menggambar grafik poin sebagai gambaran elemen, selanjutnya dihubungkan dengan garis sebagai gambaran hubungan antar elemen, serta diakhiri dengan melakukan penyesuaian posisi dari poin-poin tersebut untuk meminimalisasi garis bersilangan dan mengklarifikasi pola dari jaringan ini.

Proses penelitian sendiri, yakni kegiatan pengumpulan data penelitian, analisis, hingga diperoleh sintesis informasi, menggunakan *cyclic strategy*. Strategi ini sangat bermanfaat untuk memperoleh hasil sintesis yang optimal. Ketika sintesis yang diperoleh kurang sesuai atau kurang lengkap, dilakukan pengkayaan kembali dengan memulai pengumpulan data kembali, kemudian dilanjutkan dengan tahap penelitian seterusnya. Demikian terus diulang hingga sintesis memenuhi kebutuhan yang telah ditetapkan.

Tahap terakhir, konvergensi, dimulai dari kegiatan menyusun konsep rancangan hingga membuat skematik rancangan rumah susun secara lebih rinci. Metoda yang digunakan untuk menyusun konsep rancangan adalah pemrograman arsitektur (Duerk, 1993). Sedangkan penyusunan skematik rancangan merupakan kegiatan untuk mengevaluasi susunan baru yang telah diciptakan apakah sesuai dengan tujuan perancangan yang telah ditetapkan di awal sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang melandasinya.

### 3.1 Pemrograman Arsitektur

Ketika perwujudan arsitektur pada tempat tinggal dulu dan kini telah ditemukan, proses perancangan ini mulai memasuki tahap transformasi, yakni menyusun konsep rancangan. Untuk melakukannya, dibutuhkan sebuah metoda penyusunan konsep rancang. Metoda yang sesuai dengan permasalahan dan alur perancangan ini adalah metoda pemrograman arsitektur berbasis isu yang dipaparkan oleh Duerk (1993). Menurutnya, suatu perancangan harus diawali dengan pernyataan misi berdasarkan isu-isu, yaitu mengapa pekerjaan tersebut perlu dijalankan. Permasalahan kemudian dipilah-pilah untuk diturunkan ke dalam beberapa tujuan. Konsep yang menjadi *output* akhir dari metoda ini dapat diwujudkan setelah tujuan-tujuan tersebut dapat memenuhi kriteria-kriteria terkait.



Gambar 3.8 Skema Pemrograman Arsitektur Berbasis Isu

Langkah pertama yang perlu dilakukan merancang adalah menentukan misi (*mission*). Misi adalah sebuah tujuan umum, alasan utama mengapa klien menyelenggarakan proyek, dan dapat didefinisikan sebagai pernyataan bagaimana suatu pekerjaan bisa dijalankan untuk mencapai keberhasilan. Untuk mewujudkan harapan atas sebuah rancangan, misi harus jelas terjabarkan. Pada dasarnya, misi ini dibentuk berdasarkan isu yang menjadi perhatian utama perancangan. Isu didefinisikan sebagai suatu topik atau hal yang menjadi perhatian yang membutuhkan tanggapan rancangan dalam sebuah proyek untuk mencapai keberhasilan bagi klien dan pengguna. Misi atau isu dalam kasus perancangan ini adalah interaksi sosial dan aktualisasi diri.

Tujuan (*goal*) diartikan sebagai pernyataan terhadap maksud dan hasil akhir yang mengarahkan setiap langkah dalam pekerjaan dengan memperhatikan isu perancangan yang telah dirumuskan sebelumnya. Ada beberapa ketentuan dalam menuliskan tujuan, yaitu:

- Menjawab bagaimana misi bisa tercapai;
- Menggambarkan kualitas dan solusi ideal dari tiap isu perancangan;
- Dapat mengandung kata “harus” sebagai pernyataan kondisi yang diinginkan;
- Dinyatakan dengan sederhana dan dapat mengarahkan pada kriteria perancangan;
- Melingkupi isu-isu yang menjadi prioritas;
- Berupa kalimat positif dan pro-aktif.

Kriteria (*performance requirement*) perancangan adalah pernyataan tentang tingkat ukuran ketercapaian suatu tujuan. Ada tiga syarat kriteria perancangan, yaitu:

- Spesifik, berarti harus presisi, definitif, eksplisit, dan tidak ambigu;
- Operasional, berarti harus bersifat aplikatif dan siap untuk digunakan;
- Terukur, berarti kriteria harus menunjukkan standar perancangan.

Dalam kasus tesis perancangan ini, kriteria rancang diperoleh dari hasil penelitian tempat tinggal dulu dan kini dalam kaitannya dengan permasalahan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, konsep yang dihasilkan merupakan bagian dari komponen yang pembentuk arsitektur simbiosis tempat tinggal dulu dan kini.

Konsep perancangan disusun dengan mempertimbangkan kriteria perancangan yang telah ditemukan. Dengan kerangka tersebut, konsep rancangan merupakan respon misi dan tujuan perancangan sehingga bisa dilacak dari mana asalnya. Berbagai konsep dapat muncul dari kreatifitas perancang sehingga bukan tidak mungkin jika akan banyak alternatif konsep yang tersedia hingga akhirnya dipilih yang terbaik untuk diterapkan. Kegiatan ini dilakukan dengan *incremental strategy*. Ketika zona suci tempat tinggal dulu dan kini telah ditemukan, maka telah ada berbagai solusi yang telah digunakan hingga saat ini pada tempat tinggal. Dengan kata lain, zona suci yang ditemukan adalah solusi-solusi yang digunakan oleh tempat tinggal dulu maupun kini untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan untuk menghasilkan konsep baru dalam perancangan ini, dilakukan pemilihan dan modifikasi berbagai solusi yang ada dengan mensimbiosiskan solusi-solusi yang diperoleh dari tempat tinggal dulu dan kini.

### **3.2 Metodologi Penelitian**

Metoda dalam penelitian memiliki definisi sebagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian tersebut (Groat & Wang, 2002). Untuk memudahkan penentuan metoda yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai langkah awal, dilakukan penggolongan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan dalam kasus ini adalah termasuk ke dalam bidang keilmuan arsitektur, mengingat obyek penelitiannya adalah arsitektur ruang dalam tempat tinggal dan permukiman. Jenis penelitian ini menurut taraf dan tujuannya adalah merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Menurut tempatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dan kepustakaan. Sedangkan menurut pemakaiannya, termasuk penelitian terapan, karena hasil yang diperoleh akan dipakai sebagai ilmu terapan dalam perancangan arsitektur.

#### **3.2.1 Metoda Dasar Penelitian**

Berdasarkan pada kebutuhan informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, yakni informasi tentang gambaran bagaimana arsitektur ruang-ruang pada tempat tinggal dulu dan kini, maka metoda dasar atau strategi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

merupakan penelitian multi-taktik dalam fokus, menggunakan pendekatan naturalistik terhadap pokok bahasan yang diteliti (Groat & Wang, 2002). Strategi ini memiliki empat karakter utama, yaitu:

- Mengutamakan kondisi (*setting*) alamiah;
- Berfokus pada intepretasi dan makna;
- Berfokus pada bagaimana responden memahami keadaan mereka sendiri;
- Menggunakan multi-taktik.

Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan cara-cara kuantifikasi (Rahmat, 2009). Secara umum penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan sejenisnya.

Pendekatan yang digunakan untuk kasus penelitian kualitatif yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, penelitian mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna, konsep, atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Rahmat, 2009). Pendekatan ini sesuai dengan informasi yang dibutuhkan kasus perancangan ini, yakni perwujudan ruang beserta konsep di baliknya dalam tempat tinggal. Pendekatan fenomenologi didahului dengan mengumpulkan dan menyusun landasan teori serta informasi sebagai dugaan awal tentang fenomena yang akan diteliti. Landasan teori ini tertuang dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, yakni terdiri dari kajian tentang ruang, serta tempat tinggal dulu dan kini. Dalam kajian pustaka, dianalisis definisi dan konsep yang melatar-belakangi perwujudan ruang-ruang dalam tempat tinggal dulu dan kini, terutama yang berkaitan dengan isu interaksi sosial dan aktualisasi diri.

Obyek penelitian yang akan dikaji terdiri dari empat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan dua jenis perancangan, yakni perancangan satuan hunian dan rumah susun secara keseluruhan. Perancangan rumah susun secara keseluruhan dikaitkan dengan permukiman, sedangkan satuan hunian dikaitkan dengan rumah secara tunggal. Perancangan arsitektur simbiosis itu sendiri membutuhkan minimal dua unsur untuk masing-masing dua jenis perancangan tersebut, yakni unsur dari tempat tinggal dulu dan kini. Obyek penelitian yang dimaksud adalah:

1. Permukiman dulu

Obyek ini diteliti melalui penelitian lapangan terhadap Dusun Bulupasar di Kabupaten Kediri. Permukiman yang dipilih adalah permukiman dulu yang telah lama ada dan masih kental dengan arsitektur tradisional setempat;

2. Rumah dulu

Obyek ini diteliti melalui kepustakaan tentang rumah tradisional Jawa dengan pertimbangan bahwa pustaka tentang rumah Jawa telah banyak ditemukan sebelumnya. Selain itu, diperdalam konteks lokalnya dengan meneliti salah satu rumah dulu yang ada di Dusun Bulupasar untuk dikaji juga kesesuaiannya dengan pustaka sebelumnya;

3. Permukiman kini

Obyek ini diteliti melalui penelitian lapangan terhadap sebuah permukiman terbaru di Kediri, yakni rusunawa Kota Kediri. Oleh karena rusunawa ini belum beroperasi, maka informasi dicari lebih mendalam melalui penelitian kepustakaan terhadap rumah susun yang telah ada dan telah lama beroperasi meskipun berada di luar wilayah Kediri dengan pertimbangan bahwa perancangan rumah susun memiliki keidentikan yang sangat tinggi satu sama lain dimana pun ia berada;

4. Rumah kini

Obyek ini diteliti melalui penelitian kepustakaan terhadap rumah-rumah kontemporer di Kediri dengan pertimbangan bahwa pengembangan rumah saat ini telah banyak dipublikasikan. Rumah yang diteliti adalah rumah di Perumahan Ferrari, Green Land Gajah Mada, dan di Jalan Bangsore.

### 3.2.2 Variabel Penelitian

Penentuan variabel perlu dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah hanya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Adanya variabel ini akan memudahkan pengukuran dan pendeskripsian obyek penelitian. Variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Fungsi ruang

Fungsi yang dimaksud adalah pengenalan ruang berdasarkan benda, aktifitas, dan atau kejadian yang diwadahi atau terjadi di dalam ruang.

- **Kapasitas ruang**  
Kapasitas ruangan merupakan ukuran tiga dimensional ruang yang dapat diukur melalui pengukuran pembatas-pembatas ruang.
- **Pembatas ruang**  
Pembatas ruang adalah elemen fisik yang melingkupi sehingga membentuk visual sebuah ruang atau pun benda lain yang tidak melingkupi namun mengikat secara visual keberadaan ruang tersebut.
- **Organisasi ruang**  
Ruang dalam sebuah bangunan dapat berupa ruang tunggal yang menyendiri, atau pun dihubungkan dengan ruang-ruang lain di sekitarnya.

Variabel-variabel ini diterapkan untuk mengamati ruang-ruang yang terdapat di setiap obyek penelitian. Tampang bangunan, atap, maupun lantai termasuk dalam elemen bangunan yang diteliti, selama berpengaruh atau terpengaruh oleh isu interaksi sosial dan aktualisasi diri penghuninya. Elemen arsitektur lain, seperti: detil tampang, atap, ornamen, dekorasi, dan yang lainnya tidak akan banyak diteliti kecuali berkaitan dengan isu tersebut.

### **3.2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa taktik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif (Groat & Wang, 2002). Taktik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah wawancara, *focus group*, survei, observasi, dan arsip. Taktik yang digunakan harus mampu mengumpulkan data yang mencakup keempat obyek penelitian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, taktik yang paling sesuai adalah penggabungan antara wawancara dan observasi untuk penelitian lapangan, serta taktik arsip atau dokumen untuk penelitian kepustakaan. Teknik wawancara sangat dibutuhkan untuk membahas variabel fungsi ruang.

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Rahmat, 2009). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa pedoman umum dengan pertimbangan bahwa masyarakat awam diasumsikan kurang mengetahui istilah atau teori dalam arsitektur sehingga kurang tepat jika menggunakan pedoman yang terlalu khusus. Pedoman dibedakan menjadi dua macam sesuai dengan jenis obyek penelitian, yaitu:

1. Pedoman wawancara permukiman dulu:

- Batas wilayah permukiman secara administrasi atau kesepakatan bersama;
- Riwayat atau latar belakang dan tokoh pembentuk permukiman;
- Mata pencaharian masyarakat;
- Fasilitas bersama yang tersedia dalam permukiman;
- Kegiatan tradisional atau adat dan kegiatan bersama lain yang masih dilakukan secara rutin;
- Maksud, prosedur, lingkup pelaku, tempat dan situasinya, serta waktu atau periodisasi yang digunakan untuk kegiatan bersama tersebut;

2. Pedoman wawancara rumah dulu:

- Data tentang pemilik, usia, dan riwayat rumah;
- Kebiasaan atau aturan tidak tertulis pembangunan dan perancangan rumah;
- Fungsi dan arti atau makna setiap ruang bagi penghuninya.

Selain wawancara, dilakukan pula observasi terhadap setiap obyek rancang. Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Rahmat, 2009). Taktik ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dengan variabel yang bersifat obyektif, tanpa harus mempertimbangkan persepsi penghuninya. Berikut ini adalah pedoman observasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari setiap obyek penelitian:

1. Pedoman observasi permukiman dulu:

- Waktu dan tempat (ruang bersama) yang digunakan masyarakat untuk berkumpul atau berinteraksi secara informal;
- Jumlah pelaku dalam setiap jenis ruang bersama;
- Jenis kegiatan yang dilakukan dalam setiap jenis ruang bersama.

2. Pedoman observasi rumah dulu:

- Kegiatan yang dilakukan dalam setiap ruang;
- Ukuran tiga dimensional atau kapasitas setiap ruang;
- Elemen-elemen pembatas setiap ruang;
- Organisasi ruang.

3. Pedoman observasi permukiman kini:

- Elemen-elemen pembatas ruang terluar rumah susun.

Taktik pengumpulan data dengan dokumen dapat disebut sebagai penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan (Zed, 2004). Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Taktik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari obyek penelitian rumah dulu, permukiman kini, dan rumah kini. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk buku, jurnal, laporan penelitian, foto, artikel, brosur, dan sebagainya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data kepustakaan tersebut:

1. Mengumpulkan pustaka tentang:

- Rumah tradisional Jawa secara umum, dan khusus di Jawa Timur, sebagai sumber data permukiman dulu;
- Rumah susun, sebagai sumber data permukiman kini;
- Rumah yang sedang dipasarkan di Kediri, sebagai sumber data rumah kini.

2. Mencari setiap variabel dalam pustaka tersebut, yaitu: fungsi, pembatas, kapasitas, dan organisasi ruang;

3. Data kemudian ditinjau kembali dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti;

4. Jika informasi yang diperoleh dirasa masih kurang untuk memenuhi variabel-variabel penelitian, dilakukan pengumpulan data kembali;

5. Langkah terakhir yang dilakukan adalah penulisan data penelitian dari bahan yang telah terkumpul.

### 3.2.4 Metoda Analisis Data

Metoda analisis yang digunakan adalah metoda deskriptif. Metoda deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, metoda penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Tujuan dari penelitian dengan metoda deskriptif adalah untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Terdapat penjelasan beberapa langkah dalam proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif hingga dilakukan interpretasi (Groat & Wang, 2002). Hubungan di antaranya didiskripsikan sebagai hubungan interaktif. Terutama hubungan antara pengumpulan data dan pemampatan data, terjadi hubungan siklus interaktif maju-mundur. Penjabaran proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data

Oleh karena data yang diperoleh berjumlah sangat banyak, langkah awal yang dilakukan setelah data tersebut terkumpul adalah untuk mengurangi volume data ke dalam kumpulan-kumpulan data yang dapat diolah (*manageable*). Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, tanpa perlu selalu diartikan sebagai kuantifikasi data (Agusta, 2003). Pemampatan data ini dilakukan dengan melakukan pengkodean berdasarkan empat obyek penelitian, di dalamnya dikelompokkan kembali ke dalam lima variabel penelitian. Data-data yang penting kemudian dimasukkan ke dalam kelompok yang sama sesuai kode tersebut.

3. Penampilan Data

Penampilan data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Agusta, 2003). Berikut ini adalah teknik penampilan data yang digunakan:

- *Interaction matrix*, untuk menampilkan hubungan dan perbandingan antar ruang dan variabel;
- *Interaction net*, untuk menampilkan hubungan dan organisasi ruang;
- Foto, gambar, dan sketsa, untuk menampilkan situasi elemen-elemen pembatas, denah, dan organisasi ruang;
- Deskripsi atau teks naratif, digunakan untuk sebagai pendukung penampikan data yang membutuhkan penjelasan lebih rinci;

#### 4. Penggambaran Kesimpulan dan Pengujian

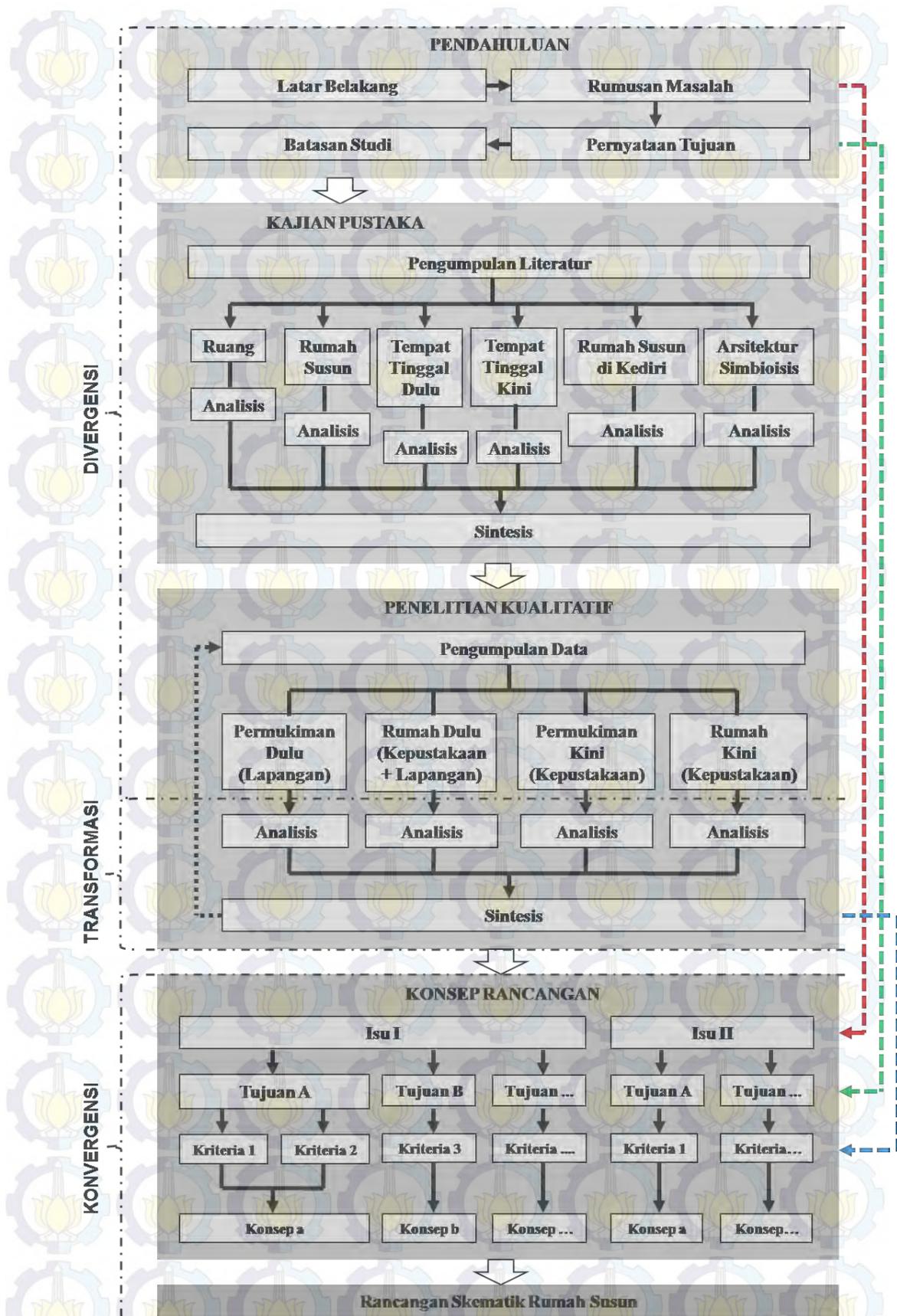
Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sejak berada di lapangan (Agusta, 2003). Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini bersifat terbuka dan longgar sehingga pada awalnya akan belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

### 3.3 Kerangka Berpikir

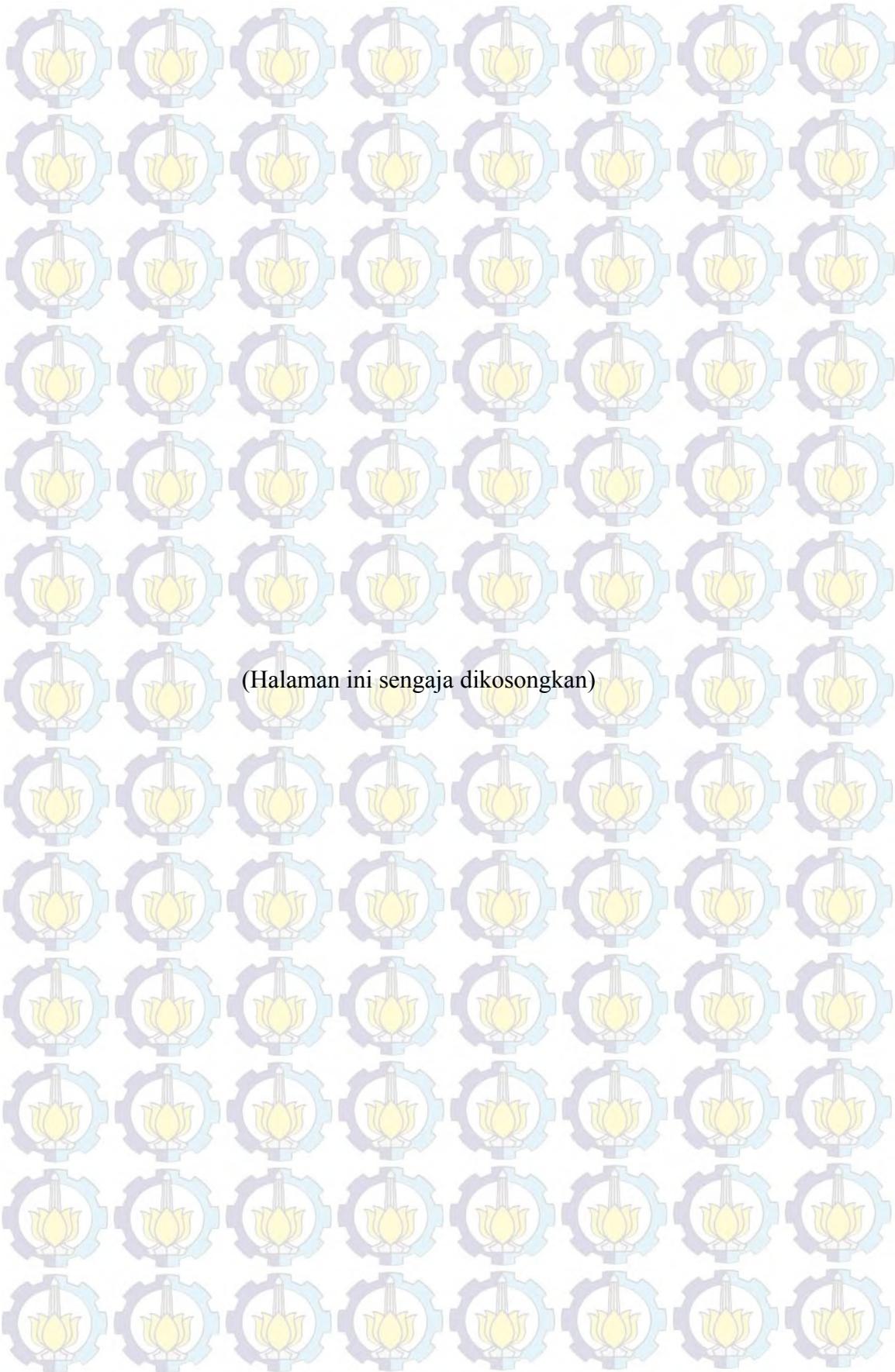
Kerangka berpikir mendeskripsikan proses penelitian dan perancangan.

Kerangka pikir harus disusun mengikuti alur dan harus menunjukkan dari mana dilakukan penelitian dan perancangan, serta tujuan apa yang hendak dicapai.

Berikut adalah kerangka pikir tesis perancangan ini:



Gambar 3.9 Skema Metodologi Perancangan



## BAB 5

### TINJAUAN KASUS PERANCANGAN

Tinjauan kasus perancangan ini dibedakan menjadi dua bagian, yakni lokasi dan persyaratan perancangan. Lokasi yang dimaksud adalah lokasi lahan atau tapak yang akan digunakan sebagai konteks fisik perancangan. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan peraturan pemerintah dan ketentuan lain yang berlaku untuk menentukan lokasi rumah susun. Kemudian, tapak ditinjau kondisi fisiknya untuk menemukan potensi dan masalah sehingga bermanfaat bagi perancangan. Sedangkan persyaratan perancangan yang dimaksud adalah persyaratan teknis yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam perancangan rumah susun.

#### 5.1 Pemilihan Lokasi Tapak

Persyaratan lokasi yang dapat digunakan untuk dikembangkan sebagai lingkungan perumahan dan rumah susun telah diatur oleh pemerintah dalam SNI 03-1733-2004 mengenai *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Lokasi lingkungan perumahan harus memenuhi ketentuan:

1. Lokasi perumahan harus sesuai dengan rencana peruntukan lahan yang diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) setempat atau dokumen perencanaan lain yang ditetapkan pemerintah, dengan kriteria sebagai berikut:
  - a. Kriteria kesehatan, dicapai dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut bukan daerah yang mempunyai pencemaran udara di atas ambang batas, serta pencemaran air permukaan dan air tanah dalam;
  - b. Kriteria kenyamanan, dicapai dengan kemudahan pencapaian, berkomunikasi, serta berkegiatan, dalam kaitannya dengan prasarana dan sarana lingkungan;
  - c. Kriteria keindahan, dicapai dengan penghijauan, serta mempertahankan karakteristik topografi dan lingkungan yang ada;
  - d. Kriteria fleksibilitas, dicapai dengan mempertimbangkan kemungkinan pertumbuhan fisik atau pemekaran lingkungan perumahan dikaitkan dengan kondisi fisik lingkungan dan keterpaduan prasarana;

- e. Kriteria keterjangkauan jarak, dicapai dengan mempertimbangkan jarak pencapaian ideal kemampuan orang berjalan kaki sebagai pengguna lingkungan terhadap penempatan sarana dan prasarana lingkungan;
  - f. Kriteria lingkungan berjati diri, dicapai dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan karakter sosial budaya masyarakat setempat, terutama aspek kontekstual terhadap lingkungan tradisional atau lokal setempat.
  - g. Kriteria keamanan, dicapai dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut bukan merupakan kawasan lindung, olahan pertanian, hutan produksi, daerah buangan limbah pabrik, daerah bebas bangunan pada area bandara, dan daerah di bawah jaringan listrik tegangan tinggi;
2. Lokasi perumahan harus berada pada lahan yang jelas status kepemilikannya dan memenuhi persyaratan administratif, teknis, maupun ekologis.
  3. Keterpaduan antara tatanan kegiatan dan alam di sekelilingnya, dicapai dengan mempertimbangkan jenis, masa tumbuh dan usia yang dicapai, serta pengaruhnya terhadap lingkungan.

Dalam SNI 03-1733-2004 tersebut juga dicantumkan ketentuan fisik lingkungan perumahan, yakni harus memenuhi faktor-faktor berikut ini:

1. Ketinggian lahan tidak berada di bawah permukaan air setempat, kecuali dengan rekayasa atau penyelesaian teknis.
2. Kemiringan lahan tidak melebihi 15% dengan ketentuan:
  - a. tanpa rekayasa untuk kawasan yang terletak pada lahan bermorfologi datar landai dengan kemiringan 0-8%;
  - b. diperlukan rekayasa teknis untuk lahan dengan kemiringan 8-15%.

Secara lebih khusus, dalam SNI 03-1733-2004 juga dijelaskan bahwa rumah susun dapat dikembangkan pada kawasan lingkungan perumahan yang direncanakan untuk kepadatan tinggi berdasarkan RTRW setempat atau dokumen rencana lainnya, yaitu kawasan-kawasan:

1. Pusat kegiatan kota;
2. Kawasan-kawasan dengan kondisi kepadatan penduduk sudah mendekati atau melebihi 200 jiwa per hektar;
3. Kawasan-kawasan khusus yang karena kondisinya memerlukan rumah susun, seperti kawasan-kawasan industri, pendidikan dan campuran.

Dengan mempertimbangkan berbagai persyaratan tersebut, dipilih sebuah tapak yang berlokasi di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo, Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Tapak ini berada di kawasan yang diperuntukkan sebagai permukiman dan perumahan berdasarkan RTRW Kota Kediri tahun 2011-2030. Kawasan ini berada di Kecamatan Kota bagian selatan, merupakan kawasan yang direncanakan dikembangkan untuk mendukung pusat kegiatan kota. Selain permukiman, di sepanjang tepi Jalan Jenderal Urip Sumoharjo banyak terdapat berbagai fasilitas komersial.

Jika dipandang dari kriteria keamanan dan kesehatan, kawasan ini tidak bercampur dengan industri atau pun kawasan lindung. Pencapaian tapak juga sangat mudah karena berada di tepi jalan kolektor yang menghubungkan Kertosono dan Tulungagung. Banyak transportasi umum yang juga melalui jalan kolektor ini. Prasarana dan sarana lingkungan perumahan cukup mendukung karena kawasan tersebut memang telah direncanakan sebagai permukiman dengan kepadatan tinggi. Tapak ini juga memiliki fleksibilitas lahan untuk menanggulangi pertumbuhan fisik lingkungan permukiman yang akan dikembangkan karena masih terdapat lahan yang belum terbangun di sekitarnya.



Gambar 5.1 Peta Lokasi Tapak

Pemilihan lokasi ini juga sesuai dengan Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan (SPPIP) Kota Kediri tahun 2012. Dalam laporan tersebut, dipaparkan arah pembangunan kota berdasarkan kebijakan yang terkait, antara lain:

- Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2025 mengenai pengembangan permukiman dan perumahan, Kota Kediri memrogramkan pembangunan Rumah Sehat Sederhana (RSH) dan rumah susun sederhana (rusuna);
- Berdasarkan Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kota Kediri tahun 2010-2014 mengenai pengembangan permukiman, pembangunan rusuna menjadi salah satu program yang akan dilaksanakan;
- Berdasarkan RTRW Kota Kediri tahun 2011-2030, salah satu strategi yang diterapkan adalah mengembangkan perumahan berkepadatan tinggi yang mengutamakan bangunan vertikal pada Bagian Wilayah Kota (BWK) B. Program terkait yang dicanangkan adalah pembangunan rumah susun, terutama bagi pekerja.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Kediri, BWK B meliputi seluruh Kecamatan Kota yang berfungsi sebagai pusat kota. Pengembangannya ditujukan ke arah bagian selatan. Kawasan tersebut direncanakan untuk dikembangkan sebagai kawasan pelayanan komersial dan administrasi pemerintahan skala pelayanan kota, yaitu:

1. Perkantoran swasta
2. Pusat perdagangan eceran skala kota/BWK dan pusat skala kota
3. Jasa dan hiburan komersial
4. Pusat administrasi pemerintahan kota
5. Halte kendaraan penumpang regional
6. Stasiun Kereta Api
7. Perumahan
8. Industri

## 5.2 Kondisi Fisik Tapak

Tinjauan terhadap kondisi fisik tapak dilakukan dengan mengamati tiga faktor penting (Rubenstein, 1987), yaitu:

1. Faktor alam, meliputi: bentuk lahan, topografi, hidrografi, klimatologi, vegetasi, dan binatang liar;
2. Faktor kultural, meliputi: kepemilikan atau penggunaan lahan sekitar, hubungan, lalu lintas, kepadatan, utilitas, bangunan yang ada, dan kesejarahan;
3. Faktor estetika, meliputi: tampilan bentuk alam dan pola spasial.

Ditinjau dari faktor alam, bentuk lahan adalah berupa bidang tidak beraturan dengan luas  $\pm 9.000 \text{ m}^2$  berupa tanah jenis aluvium dengan topografi yang relatif datar  $< 3^\circ$ . Kawasan tapak ini memiliki ketinggian sekitar 65 meter di atas permukaan laut. Sisi depan tapak yang bersinggungan dengan Jalan Urip Sumoharjo memiliki lebar hanya 8 meter. Jarak terjauh ke sisi belakang tapak adalah 170 meter, namun lahan yang efektif digunakan adalah setelah 90 meter dari jalan raya dan selebar 102 meter melintang arah utara-selatan. Sekitar 50 meter di sebelah barat tapak terdapat aliran utama Sungai Brantas. Jika membutuhkan sumber air tanah, dapat digali sumur dengan kedalaman kurang dari 10 meter. Air tanah pada kawasan ini pada umumnya dapat diminum.



Gambar 5.2 Situasi Tinjauan Faktor Alam Tapak

Kondisi tapak jika ditinjau dari segi klimatologi adalah sebagai berikut:

- Curah hujan rata-rata per tahun adalah 3.000-4.000 milimeter;
- Bulan basah terjadi pada bulan Desember hingga April dengan curah hujan terbesar pada bulan Januari;
- Temperatur rata-rata adalah 27,2° Celsius, minimum 23,8 ° Celsius pada musim penghujan dan maksimal 30,7° Celsius pada musim kemarau;
- Kelembaban udara rata-rata adalah 85,5 %, pada umumnya berada dalam rentang 74-86 %;
- Kecepatan angin antara 22-37 km/jam ke arah tenggara atau sebaliknya;
- Penyinaran matahari rata-rata per bulan adalah 76,9 %;
- Penguapan rata-rata per bulan sebesar 5,3 mm/hari.

Jika ditinjau dari faktor kultur, tapak berada di dalam kawasan permukiman berkepadatan tinggi. Selain itu, dalam radius jarak dari satu kilometer juga banyak terdapat fasilitas pendidikan, seperti: Universitas Islam Kediri (UNISKA), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, serta beberapa sekolah tingkat dasar hingga menengah. Sedangkan di sepanjang Jalan Jenderal Urip Sumoharjo banyak terdapat fasilitas komersial, seperti: Bank Jawa Timur, Bank Perkreditan Rakyat, Bank Danamon, Hotel Insumo Palace, serta berbagai penginapan dan pertokoan lain. Batas-batas tapak antara lain:

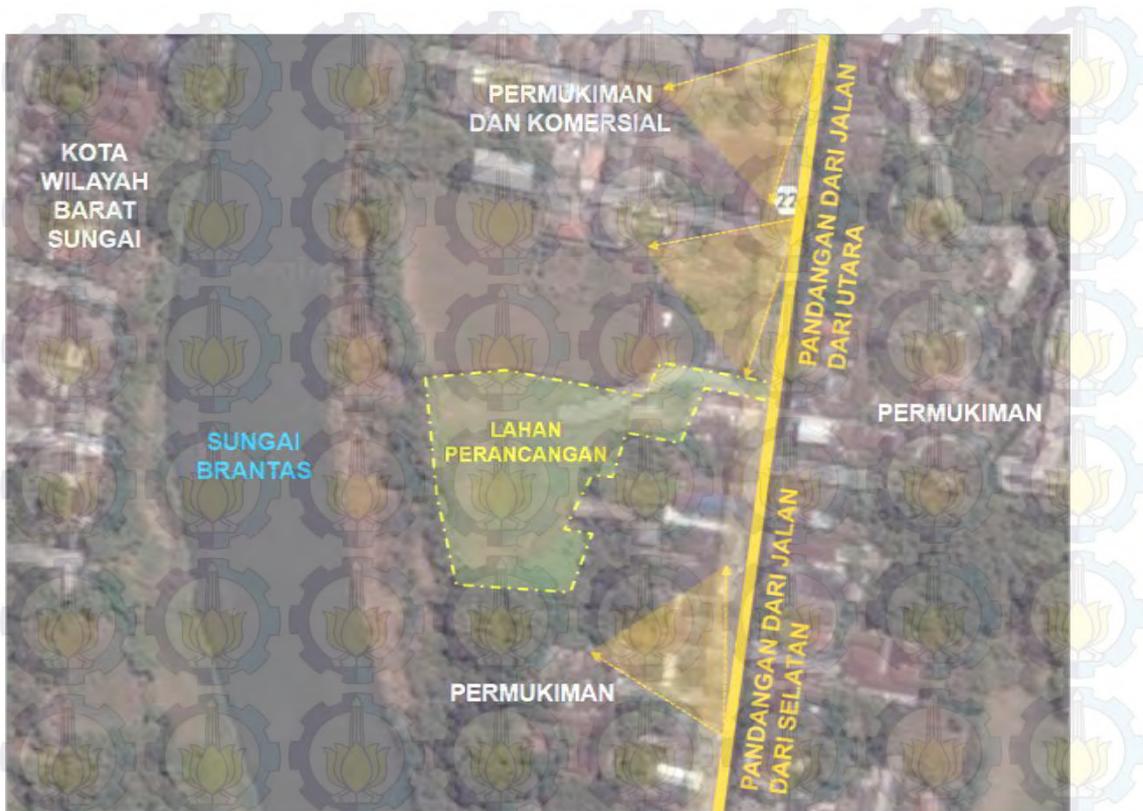
- Utara : lahan belum terbangun dan permukiman
- Selatan : permukiman
- Timur : permukiman dan pertokoan
- Barat : Sungai Brantas

Jalan Jenderal Urip Sumoharjo merupakan jalan kolektor primer berupa jalan dua arah memiliki badan jalan selebar 10 meter. Sebagai jalan kolektor primer, sempadan pagar terhadap jalan tersebut adalah 10 meter dari as jalan, serta sempadan bangunan 25 meter dari as jalan. Jalan ini dilalui oleh transportasi umum dalam kota maupun antar kota. Penghubung tapak dengan lingkungan di sekitarnya hanya melalui Jalan Jenderal Urip Sumoharjo ini.



Gambar 5.3 Situasi Tinjauan Faktor Kultur Tapak

Tinjauan faktor estetika, tapak memiliki pandangan yang luas ke arah barat, namun juga perlu dipertimbangkan faktor iklim karena pandangan ini ke arah barat. Sebagai bangunan yang tinggi dibandingkan lingkungannya serta posisi di tepi sungai besar, bangunan berpotensi memperoleh pemandangan luas ke segala arah dan dapat mudah ditangkap secara visual dari wilayah kediri bagian barat sungai pula, bahkan dekat dengan jembatan penyeberangan Sungai Brantas. Dengan demikian, bangunan ini berpotensi menjadi aksentuasi lingkungan. Namun pandangan melalui hunian di tingkat lantai tiga ke bawah akan terhalang di sisi utara, timur, hingga selatan karena lahan dikelilingi oleh bangunan setinggi hingga dua tingkat lantai. Sikuen yang dapat dinikmati dari Jalan Jenderal Urip Sumoharjo pun terbatas hanya pada jarak jauh, serta kemungkinan hanya dapat terlihat bagian atas rumah susun saja.



Gambar 5.4 Situasi Tinjauan Faktor Estetika Tapak

### 5.3 Rekomendasi Rancangan Berdasarkan Tapak

Berdasarkan analisis potensi dan permasalahan tapak yang dipandang dari berbagai faktor, diperoleh beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan perancangan yang akan dilakukan dalam tapak tersebut, yaitu:

- Sumber air bersih utama dapat menggunakan sumur, serta didukung dengan air dari PDAM;
- Arah drainase air hujan pada lahan dapat diarahkan ke arah barat untuk dialirkan ke sungai;
- Bangunan memanjang ke arah utara - selatan hingga tenggara - barat daya merupakan pola yang optimal sesuai dengan bidang lahan dan untuk mengurangi beban angin, serta mengoptimalkan pemandangan ke luar barat tapak dan ke dalam tapak;
- Tidak menggunakan lantai bawah tanah karena air tanah sangat dangkal;

- Merancang jalur pejalan kaki yang nyaman di dalam tapak hingga ke depan tapak karena kepadatan tapak melebihi lingkungan sekitar membutuhkan ruang sirkulasi yang luas, aman, dan nyaman;
- Mengurangi pandangan dari bangunan ke arah utara, timur, hingga selatan untuk menghindari gangguan privasi permukiman sekitar oleh rumah susun;

#### **5.4 Persyaratan Rancangan Berdasarkan Peraturan Pemerintah**

Kajian kasus perancangan yang dilakukan selain analisis tapak adalah kajian berdasarkan peraturan pemerintah setempat. Untuk membatasi peraturan yang akan mengikat perancangan rumah susun ini, terlebih dahulu dilakukan penentuan kapasitas obyek rancang tersebut. Sesuai dengan tujuan awal, rumah susun dirancang untuk masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah.

Penentuan jumlah tingkat lantai didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, untuk menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi calon penghuni, rumah susun untuk masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah umumnya berupa *walked-up apartment*, yakni memiliki jumlah tingkat lantai antara tiga sampai enam lantai, serta menggunakan tangga untuk sirkulasi vertikal. Kedua, dalam *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor 60/PRT/1992 tentang Persyaratan Teknis Pembangunan Rumah Susun* dijelaskan bahwa sirkulasi vertikal berupa tangga hanya diperbolehkan digunakan hingga lima tingkat lantai. Jika jumlah tingkat lantai lebih dari lima, harus disediakan elevator. Pertimbangan ketiga adalah disesuaikan dengan jumlah tingkat rumah susun yang ada di Kediri, yakni lima tingkat lantai yang terdiri dari lantai dasar sebagai bagian bersama dan empat lantai hunian di atasnya.

Persyaratan tentang *Perencanaan Kepadatan Bangunan Lingkungan Rumah Susun* diatur dalam SNI 03-2846-1992, yakni bahwa Koefisien Dasar Bangunan (KDB) rumah susun tiga hingga empat tingkat lantai adalah maksimal 34%, dengan kepadatan maksimal 1.528 jiwa, sisanya untuk ruang terbuka. Jika lahan yang tersedia adalah seluas 9.000 m<sup>2</sup>, maka maksimal hanya 3.060 m<sup>2</sup> yang dapat dibangun sebagai lantai dasar rumah susun. Jika kelima tingkat lantai dirancang identik, maka luas total lantai rumah susun adalah 15.300 m<sup>2</sup>.

Pemanfaatan luas lantai bangunan ini dipertimbangkan berdasarkan dua peraturan, yaitu:

1. SNI 03-1733-2004 mengenai *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*, bahwa luas setiap satuan hunian atau satuan rumah susun juga ditentukan berdasarkan tingkat ekonomi rumah susun, yaitu:
  - a. Satuan rumah susun sederhana, memiliki luas lantai bangunan tidak lebih dari 45 m<sup>2</sup>;
  - b. Satuan rumah susun menengah, memiliki luas lantai bangunan antara 48 m<sup>2</sup> hingga 100 m<sup>2</sup>;
  - c. Satuan rumah susun mewah atau apartemen, memiliki luas lantai bangunan lebih dari 100 m<sup>2</sup>.
2. *Permen PU Nomor 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi*, bahwa luas sirkulasi, utilitas, dan ruang-ruang bersama maksimum adalah 30% dari total luas lantai bangunan rumah susun.

Dengan demikian, hanya 70% dari luas lantai bangunan per lantai yang dapat dimanfaatkan sebagai hunian, yakni hanya 2.142 m<sup>2</sup>. Sedangkan jika luas satuan hunian rumah susun menengah dianggap menggunakan luas rumah yang banyak berkembang di pasar saat ini, yakni 45-60 m<sup>2</sup>, maka jumlah satuan hunian yang dihadirkan adalah antara 34-47 unit tiap tingkat lantai. Kepadatan penduduk rumah susun obyektif jika dihitung dari jumlah satuan hunian tersebut, berdasarkan SNI 03-1733-2004 mengenai *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan* yang menyatakan bahwa satu hunian dapat dihuni lima orang, maka jumlah penghuni empat tingkat lantai hunian adalah 680-940 jiwa.

Perencanaan rumah susun berdasarkan SNI 03-1733-2004 harus terdiri dari bagian-bagian yang harus ada dalam perencanaannya, antara lain:

1. Bagian pribadi, yakni satuan hunian rumah susun;
2. Bagian bersama, yakni bagian rumah susun yang dimiliki secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan satuan-satuan rumah susun, dapat berupa: ruang untuk umum, struktur dan komponen kelengkapan rumah susun, prasarana dan sarana lingkungan yang menyatu dengan bangunan rumah susun;

3. Benda bersama, yaitu benda yang terletak di atas tanah bersama di luar bangunan rumah susun yang dimiliki secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan rumah susun, dapat berupa prasarana lingkungan dan sarana umum.

4. Tanah bersama, yaitu bagian lahan yang dibangun rumah susun.

Sarana atau fasilitas lingkungan yang harus disediakan dalam rumah susun berdasarkan SNI 03-1733-2004 adalah yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, antara lain:

1. Sarana pemerintahan dan pelayanan umum. Lingkup terkecil dalam peraturan tersebut adalah lingkup RW atau setara dengan penduduk 2.500 jiwa. Dalam lingkup tersebut harus disediakan:

- Balai pertemuan dengan luas minimal 300 m<sup>2</sup>,
- Pos keamanan dengan luas minimal 12 m<sup>2</sup>,
- Ruang panel listrik dengan luas minimal 30 m<sup>2</sup>,
- Tempat penampungan sampah dengan luas minimal 30 m<sup>2</sup>;
- Lahan parkir dengan luas minimal 100 m<sup>2</sup>, dengan standar luas lahan tiap tempat parkir adalah 25 m<sup>2</sup>.

2. Sarana pendidikan dan pembelajaran. Obyek rancang ini termasuk ke dalam lingkup terkecil dalam SNI tersebut, yakni untuk jumlah penduduk 1.250 jiwa.

Sarana yang harus disediakan untuk lingkup tersebut adalah:

- Taman kanak-kanak yang memiliki minimum dua kelas dengan kapasitas masing-masing adalah 25-30 anak. Luas tiap kelas adalah 20 m<sup>2</sup> - 30 m<sup>2</sup>;
- Luas minimal yang dibutuhkan untuk kompleks pendidikan tersebut adalah 216 m<sup>2</sup>, atau 500 m<sup>2</sup> jika berupa bangunan terpisah dari gedung rumah susun,
- Rumah penjaga sekolah dengan luas minimal 36 m<sup>2</sup>;
- Berada di tengah kelompok warga.

3. Sarana kesehatan. Lingkup terkecil yang terdapat dalam SNI tersebut adalah untuk jumlah penduduk 1.250 jiwa, harus disediakan sebuah posyandu untuk melayani kesehatan balita dengan luas minimal 36 m<sup>2</sup>.

4. Sarana peribadatan. Terdapat dua lingkup yang terkait oleh SNI tersebut melalui pertimbangan jumlah penghuni obyek rancang, yaitu:

- a. Musholla atau langgar untuk setiap 250 jiwa, membutuhkan luas ruang minimal  $45 \text{ m}^2$  atau  $100 \text{ m}^2$  jika berupa bangunan terpisah dari gedung rumah susun;
- b. Masjid untuk setiap 2.500 jiwa, membutuhkan luas ruang minimal  $300 \text{ m}^2$  atau  $600 \text{ m}^2$  jika berupa bangunan terpisah dari gedung rumah susun;

Dengan pertimbangan bahwa jumlah penghuni obyek rancang adalah 680-940 jiwa, harus disediakan empat musholla atau langgar. Namun untuk lebih memperkuat hubungan sosial seluruh penghuni, maka dikonsepsikan menggabungkan keempatnya menjadi sebuah masjid dengan luas minimal  $180 \text{ m}^2$  atau  $400 \text{ m}^2$  jika berupa bangunan terpisah dari gedung rumah susun.

Dalam perancangan sarana ini, dipertimbangkan peraturan dalam SNI yang sama bahwa sarana peribadatan agama Islam, Kristen Protestan, maupun Katholik diperhitungkan seluas  $1,2 \text{ m}^2$  per jiwa.

5. Sarana perdagangan dan niaga. Lingkup pelayanan yang mengikat obyek rancang adalah bahwa harus disediakan toko atau warung untuk setiap 250 jiwa. Toko atau warung ini ditujukan untuk melayani kebutuhan barang sehari-hari, seperti: sembilan bahan pokok pangan, rempah-rempah dapur, dan sabun. Luas lantai minimal yang dibutuhkan adalah  $50 \text{ m}^2$ , atau  $100 \text{ m}^2$  jika berupa bangunan terpisah dari gedung rumah susun. Dengan pertimbangan jumlah penghuni obyek rancang, maka minimal harus disediakan empat toko atau warung dengan luas total antara  $200\text{-}400 \text{ m}^2$ .

6. Sarana kebudayaan dan rekreasi. Lingkup terkecil yang diatur persyaratannya adalah untuk jumlah penduduk 2.500 jiwa, yakni harus disediakan ruang sebaguna dengan luas minimal  $150 \text{ m}^2$  atau  $300 \text{ m}^2$  jika berupa bangunan terpisah dari gedung rumah susun;

7. Sarana ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga. Peraturan yang dapat mengikat obyek rancang adalah aturan untuk lingkup terkecil, yakni setiap 250 jiwa disediakan taman sekaligus sebagai tempat bermain anak dengan luas minimal  $250 \text{ m}^2$ . Dengan demikian, dibutuhkan empat taman dengan luas total  $1.000 \text{ m}^2$ . Daripada memilah menjadi empat taman, lebih baik disediakan

sebuah taman namun mampu memenuhi syarat tersebut, yakni taman seluas 1.000 m<sup>2</sup> agar dapat dimanfaatkan selain sebagai taman bermain, juga dapat sebagai lapangan olahraga bersama.

Persyaratan teknis perencanaan rumah susun terdapat dalam *Permen PU Nomor 60/PRT/1992* juga terdapat persyaratan teknis pembangunan rumah susun tentang penyediaan ruang umum, terutama bagi rumah susun yang terdiri dari satuan rumah susun tipe kecil, terdiri dari lebih dari lima lantai, atau lima belas satuan hunian. Ruang ini dapat berfungsi sebagai ruang tunggu, ruang tamu atau ruang lain. Sedangkan sintesis penelitian menunjukkan bahwa jenis ruang bersama yang tercipta di permukiman dulu dalam lingkup yang mendekati persyaratan teknis tersebut adalah rumah ibadah untuk lingkup 20-30 rumah dan halaman rumah yang terbuka yang biasanya digunakan oleh kurang dari sepuluh orang untuk berinteraksi. Berdasarkan pertimbangan ketiga kebutuhan ruang bersama tersebut, maka ruang bersama sebaiknya dihadirkan pada tiap lantai bangunan, yakni untuk 34-47 satuan hunian. Namun akan lebih baik jika diwakili oleh ruang bersama untuk lingkup kurang dari sepuluh satuan hunian agar interaksi yang terjadi lebih intim.

Pengadaan ruang bersama juga disyaratkan dalam *Permen PU Nomor 05/PRT/M/2007* bahwa setiap tiga tingkat lantai bangunan rusuna bertingkat tinggi harus disediakan ruang bersama yang dapat berfungsi sebagai fasilitas bersosialisasi antar penghuni. Dengan pertimbangan bahwa obyek rancang terdiri dari empat tingkat lantai hunian, maka dibutuhkan sebuah ruang bersama berdasarkan peraturan tersebut. Ruang bersama ini harus dirancang mampu mewartakan kebutuhan ruang untuk interaksi sosial masyarakat penghuni rumah susun obyek rancang.

Persyaratan lain perencanaan rumah susun yang juga mengikat obyek rancang yang diatur dalam *Permen PU Nomor 05/PRT/M/2007* adalah tentang pemanfaatan lantai dasar dipergunakan untuk fasilitas sosial, fasilitas kesehatan dan fasilitas umum, antara lain: ruang unit usaha, pengelola, bersama, penitipan anak, mekanikal-elektrikal, serta prasarana dan sarana lainnya seperti tempat penampungan sampah atau kotoran. Dengan mempertimbangkan persyaratan tersebut dan kebutuhan akan sarana atau fasilitas lingkungan rumah susun yang

telah dipaparkan sebelumnya, yakni membutuhkan luas lantai sekitar 1.400 m<sup>2</sup>, maka lantai dasar akan dimanfaatkan sebagai pemenuhan sarana atau fasilitas lingkungan tersebut.

Dalam *Permen PU Nomor 05/PRT/M/2007* juga diatur tentang jarak bebas bangunan, dalam konteks obyek rancang adalah jarak bebas antar satuan hunian. Jarak bebas bangunan rusuna bertingkat tinggi terhadap bangunan gedung lainnya minimum adalah empat meter pada lantai dasar, dan pada setiap penambahan satu tingkat lantai bangunan, ditambah 0,5 m dari jarak bebas lantai di bawahnya sampai mencapai jarak bebas terjauh, yakni 12,5 m. Jarak bebas antar dua bangunan rusuna bertingkat tinggi dalam suatu tapak diatur sebagai berikut:

- Jika kedua-duanya memiliki bidang bukaan yang saling berhadapan, maka jarak bebas minimal dua kali jarak bebas yang ditetapkan;
- Jika salah satu dinding yang berhadapan merupakan dinding tembok tertutup dan yang lain merupakan bidang terbuka dan atau berlubang, maka jarak bebas minimal satu kali jarak bebas yang ditetapkan;
- Jika kedua-duanya memiliki bidang tertutup yang saling berhadapan, maka jarak bebas minimal setengah kali jarak bebas yang ditetapkan.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Penelitian dalam tesis perancangan ini terdiri dari penelitian atas empat pokok bahasan utama, yaitu: permukiman dulu, permukiman kini, rumah dulu, dan rumah kini. Hasil dan pembahasannya pun dibagi ke dalam empat bagian pula untuk memudahkan proses pembahasan dan pemanfaatannya dalam tahap penyusunan konsep perancangan selanjutnya. Penelitian dilakukan secara teoritis maupun lapangan, tergantung dengan ketersediaan informasi. Penelitian lapangan diutamakan untuk menemukan informasi tentang perwujudan ruang pada tempat tinggal dulu karena erat kaitannya dengan lokalitas. Selain itu, ditunjang pula dengan penelitian teoritis atau kepustakaan karena rumah dulu pada lokasi studi, yakni rumah Jawa, telah banyak diteliti sebelumnya sehingga dapat melengkapi informasi yang tidak diperoleh dari penelitian lapangan. Sedangkan tempat tinggal kini lebih banyak diteliti secara teoritis.

#### **4.1 Permukiman Dulu**

Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh perwujudan ruang pada permukiman dulu di Kediri adalah dengan melakukan penelitian lapangan terhadap sebuah permukiman yang masih tradisional dan tua. Obyek penelitian permukiman dulu yang dimaksud adalah Dusun Bulupasar, Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Sumber informasi wawancara adalah Ibu Ambarukmi, Bapak Nur Sudarsono, Ibu Siti Yulaikah, serta beberapa masyarakat setempat.

Desa Bulupasar terletak sekitar tiga kilometer di sebelah utara Monumen Simpang Lima Gumul. Wilayah permukiman terbagi menjadi dua dusun yang dibelah oleh Jalan Pamenang, yakni Dusun Kunir dan Bulupasar, berupa permukiman nukleus. Hal ini dikarenakan sebagian besar warganya memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan lahan pertanian atau sawah di sekeliling permukiman. Untuk dapat memperoleh data yang lebih rinci dalam waktu yang sangat terbatas, penelitian lebih difokuskan pada Dusun Bulupasar.



Gambar 4.1 Situasi Desa Bulupasar dari Atas

Warga Dusun Bulupasar didominasi oleh masyarakat petani yang memiliki lahan pertanian (sawah) di sekitar sekeliling dusun, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Hasil yang diperoleh dari pertanian dusun ini adalah cabai, meskipun ada hasil lain, seperti beras dan jagung. Mata pencaharian lain yang juga banyak diminati oleh warga dusun ini adalah memelihara binatang ternak, kereta rekreasi yang berjalan berkeliling sekitar desa, lebih dikenal oleh masyarakat sebagai “kereta kelinci”, persewaan alat-alat pendukung pertanian seperti “selepan”, membuka warung makan maupun kios sembako atau makanan ringan di depan rumah mereka masing-masing, sanggar kesenian “*jaranan*”, serta beberapa menjadi pegawai negeri.

Jika dipandang berdasarkan teori-teori pembentukan permukiman tradisional dan interaksi sosial, dapat dipahami mengapa lingkungan dusun ini masih baik tingkat interaksi sosial di antara masyarakatnya. Pola permukiman dusun ini adalah berbentuk mengumpul dengan lahan pekerjaan berada di sekitarnya. Dengan demikian, warga petani pergi bekerja di pagi hari, sudah dapat pulang ke rumah di sore hari, sehingga setiap sore dapat berkumpul dengan keluarga atau bersosialisasi dengan tetangga. Berinteraksi dengan tetangga pada umumnya dilakukan di halaman rumah atau tepi jalan dekat rumah, dengan jangkauan pelakunya adalah penghuni rumah dan tetangga. Sedangkan warga yang berwirausaha di depan rumahnya bahkan setiap waktu berada di depan rumah, berinteraksi dengan lingkungannya. Pada sore hari, warung-warung makan atau kios jajanan menjadi ruang bersama berkumpulnya masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan bersama bersifat formal yang sering diadakan adalah pengajian. Pelaku dan waktu kegiatan tersebut telah ditentukan dan diatur sesuai kesepakatan bersama. Beberapa pengajian yang dilakukan dalam rentang waktu satu minggu adalah:

- Senin malam, kegiatan pengajian diadakan untuk kelompok ibu-ibu berlokasi di rumah salah satu anggota kelompoknya yang dipilih secara bergiliran, disebut sebagai “anjang sana”;
- Kamis malam, kegiatan pengajian diadakan untuk kelompok bapak-bapak dengan pemilihan lokasi juga anjang sana;
- Sabtu malam, kegiatan pengajian diadakan untuk kelompok ibu-ibu dan anak-anak, namun pada tempat yang berbeda. Lokasi kegiatan juga anjang sana;
- Setiap sore hari setelah waktu *asar*, kecuali hari jum’at, kegiatan Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA) untuk anak-anak yang dilakukan di mushola (langgar) atau masjid.

Selain pengajian mingguan tersebut, terdapat pengajian bulanan yang diikuti oleh masyarakat antar desa dalam satu kecamatan. Kegiatan ini pada umumnya diikuti oleh ibu-ibu.

Kegiatan bersama yang juga dilakukan setiap bulan adalah pertemuan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), yakni setiap tanggal 10. Dalam pertemuan ini, didiskusikan tentang keluhan dan aspirasi masyarakat, atau sekedar menggambarkan situasi masing-masing RT atau RW sehingga diketahui perkembangan situasi masing-masing RT atau RW. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan di langgar.

Pertemuan kelompok petani juga diadakan setiap bulan oleh masing-masing dusun. Kegiatan dalam pertemuan tersebut mencakup rapat pembagian giliran irigasi air pertanian, arisan, dan diskusi tentang situasi pertanian. Lokasi pertemuan ini adalah anjang sana, bergiliran antar anggota. Dalam pertemuan ini, perangkat desa juga ikut menghadiri.

Kegiatan tahunan juga banyak dilakukan oleh warga Desa Bulupasar. Salah satunya adalah peringatan tanggal 1 *Muharram* atau *Suro*, disebut sebagai “*suroan*”. Acara ini dilaksanakan dalam beberapa hari, terdiri dari:

1. Malam pada hari pertama, diusahakan pada malam sebelum tanggal 1 *Muharram*, diadakan acara syukuran di langgar atau masjid;
2. Pagi pada hari kedua, dilakukan beberapa acara oleh masyarakat bersama dengan perangkat desa, yaitu:
  - Ziarah “*nyaen*”. *Nyaen* adalah makam orang (sesepuh) yang telah membuka lahan untuk permukiman di desa ini untuk pertama kali. Oleh karena terdapat dua dusun, maka masing-masing memiliki *nyaen* tersendiri. Dusun Kunir disebutkan memiliki *nyaen* untuk seorang wanita, sedangkan Dusun Bulupasar adalah seorang kiai;
  - Mengunjungi situs atau arca kesejarahan di desa, antara lain adalah Arca *Totok Kerot*;
  - Mengunjungi balai desa;
3. Siang pada hari kedua, diadakan arak-arakan pemain kesenian *jaranan* dan *ledhek* keliling desa;
4. Malam pada hari kedua, kesenian *jaranan* dipentaskan di lapangan balai desa;
5. Malam pada hari ketiga, diadakan kesenian tari *tayub*.
6. Malam pada hari keempat, diadakan pengajian di balai desa, sekaligus sebagai penutupan deretan acara yang telah diadakan.

Deretan acara di atas merupakan sebuah contoh pengaturan kegiatan demi kegiatan. Namun, tidak selalu dapat dilakukan dengan urutan tersebut, meskipun macam kegiatan yang dilakukan hampir sama setiap tahunnya. Penentuan jadwal dan macam kegiatan ditentukan berdasarkan hasil pertemuan atau rapat warga yang dilakukan sebelumnya. Musyawarah ini biasanya dipimpin oleh sesepuh desa yang ada, serta dihadiri oleh perangkat desa dan perwakilan RT-RW.

Jika kegiatan tersebut dikaitkan dengan teori tentang pembentuk karakter permukiman tradisional, dapat dimengerti adanya kunjungan terhadap berbagai situs bersejarah tersebut. Faktor pembentuk yang pertama disebutkan dalam teori tersebut adalah tentang riwayat dan tokoh yang menjadi pembentuk keberadaan permukiman tersebut. Dalam kasus ini adalah seorang kiai pada Dusun Bulupasar mengakibatkan kuatnya unsur islam dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya langgar, di setiap RW minimal terdapat satu, serta

terbentuknya ruang bersama untuk berinteraksi antar masyarakat di langgar tersebut. Pada sore hari, terutama bapak-bapak setelah waktu magrib hingga isya, berkumpul sekadar untuk mengobrol di lingkungan langgar.

Acara tahunan lain yang juga diperingati secara besar-besaran adalah peringatan hari raya Idul Adha dan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Pada hari raya Idul Adha, kegiatan penyembelihan korban adalah sebuah acara besar di Desa Bulupasar, dilakukan di masjid. Terdapat satu masjid di Dusun Bulupasar dan dua di Dusun Kunir. Warga yang memberikan hewan korban sangat banyak sehingga daging korban dapat dibagikan kepada setiap rumah di desa. Bahkan warga yang sudah pindah ke luar desa pun masih banyak yang memberikan hewan korban kepada desa. Sedangkan acara peringatan tanggal 17 Agustus diawali dengan syukuran yang diadakan oleh setiap RW pada malam sebelum tanggal 17 di rumah ketua RW. Kegiatan ini terdiri dari tumpengan, *lengkong*, dan pentas seni atau semacamnya, sesuai dengan kebijakan masing-masing RW. Tumpengan biasanya diadakan oleh perangkat desa, sedangkan *lengkong* oleh masyarakat biasa. Sedangkan pada tanggal 17 Agustus itu sendiri, biasanya diadakan lomba-lomba yang melibatkan anak-anak maupun bapak-bapak dalam permainannya. Kegiatan ini dapat berlangsung di lapangan, jalan, maupun halaman masjid.

Kegiatan bersama yang bersifat informal juga banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama pada sore hari. Anak-anak pada umumnya bermain di halaman rumah, masjid, atau jalan bersama dengan anak-anak lain di lingkungannya. Sedangkan para orang tua, pada umumnya ibu-ibu, berkumpul untuk sekedar mengawasi anak-anaknya maupun untuk bersosialisasi dengan tetangganya. Kegiatan ini dapat dilakukan di halaman rumah, warung-warung makan atau makanan ringan, maupun tepi jalan. Sedangkan bapak-bapak pada umumnya beristirahat di dalam atau teras rumah sambil menunggu waktu magrib. Setelah waktu isya, pintu rumah masyarakat dibuka untuk memberi kesempatan datangnya tamu. Sedangkan pada siang hari lebih banyak ditutup.

Berdasarkan pemaparan kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bulupasar tersebut, diperoleh pola bersosialisasi antar masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan ruang bersama sebagai ruang interaksi sosial. Secara lebih jelas, berikut ini adalah ruang bersama yang dimaksud:

Tabel 4.1 Analisis Penggunaan Ruang Bersama Permukiman Dulu

Pegguna	Ruang						
	Rumah	Halaman Rumah	Tepi Jalan	Langgar	Masjid	Balai Desa	
Keluarga	H	H	-	-	-	-	
Tetangga	M	H	H	H	M	H	
Dusun	B	-	-	B	M	T	
Desa	-	-	-	-	-	T	

Keterangan Intensitas Penggunaan:

H : harian

M : mingguan

B : bulanan

T : tahunan

: kegiatan informal

: kegiatan formal

Sedangkan lokasi beberapa ruang-ruang interaksi sosial dalam lingkup yang luas dipetakan dalam gambar di bawah ini. Namun demikian, tidak semua ruang dapat dipetakan karena keterbatasan peneliti.



Gambar 4.2 Lokasi Ruang-ruang Bersama Dusun Bulupasar

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ruang yang paling sering digunakan untuk kegiatan bersama secara informal, yakni untuk bersosialisasi secara naluriah tanpa secara sengaja dibentuk atau dijadwalkan, adalah ruang yang dekat dengan rumah tinggal pelaku, termasuk rumah itu sendiri. Ruang dengan intensitas penggunaan paling tinggi dalam lingkup keluarga dan bertetangga adalah halaman rumah. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, serta mencakup kegiatan informal maupun formal, adalah langgar atau masjid. Rumah juga memiliki intensitas yang tinggi, namun hanya pada rumah-rumah tertentu yang memiliki kapasitas besar yang bisa digunakan untuk kegiatan bersama formal dengan lingkup lebih luas dari keluarga.



Gambar 4.3 Balai Desa (kiri) dan Halaman Masjid (kanan)



Gambar 4.4 Masyarakat Berinteraksi pada Sore Hari di Tepi Jalan (kiri) dan Dalam Rumah (kanan)

Masyarakat yang bersosialisasi di halaman rumah, tepi jalan, atau langgar pada sore hari umumnya tidak lebih dari 10 orang pada setiap tempat. Langgar yang ada umumnya berbentuk denah bujur sangkar dengan ukuran  $\pm 40 \text{ m}^2$  yang dibatasi dengan dinding masif dan atap *tajug*, mampu menampung sekitar 30 orang. Pada sore hari, waktu magrib, jumlah jamaah cukup banyak hingga memenuhi lebih dari setengah langgar. Setelah selesai salat magrib, sering kali bersantai dan bersosialisasi di dalam maupun teras langgar yang hanya memiliki lebar antara 1,5 hingga 2 meter. Beberapa orang memilih bersosialisasi di langgar atau masjid setelah waktu magrib karena sambil yang menunggu waktu isya, umumnya hanya sekitar 4 hingga 6 orang.

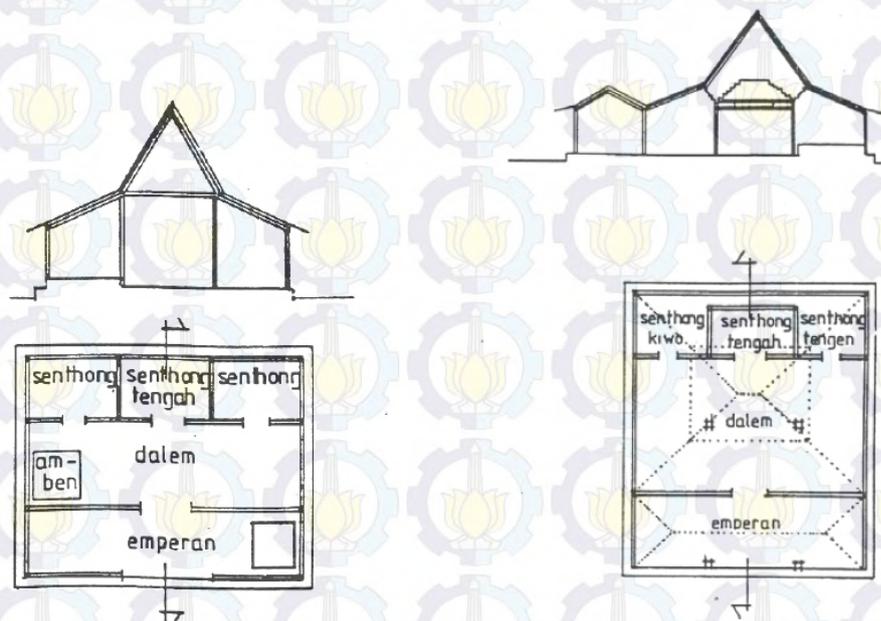
Langgar menjadi tempat bersosialisasi yang paling potensial di dusun ini disebabkan oleh karakter islami yang terbentuk melalui tokoh pembuka lahan atau pendiri permukiman ini. Lokasi tempat ibadah ini juga tersebar, minimal terdapat satu pada setiap RW, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menjangkaunya dari rumah mereka. Meratanya tempat ibadah ini dapat terlihat pada gambar 4.2. Selain bersosialisasi di langgar atau masjid, memasuki waktu malam, masyarakat membuka pintu rumah untuk memberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada umumnya, sepulang dari langgar atau masjid, beberapa warga akan mampir ke rumah tetangganya.



Gambar 4.5 Ruang Interaksi Sosial di Depan Rumah pada Malam Hari

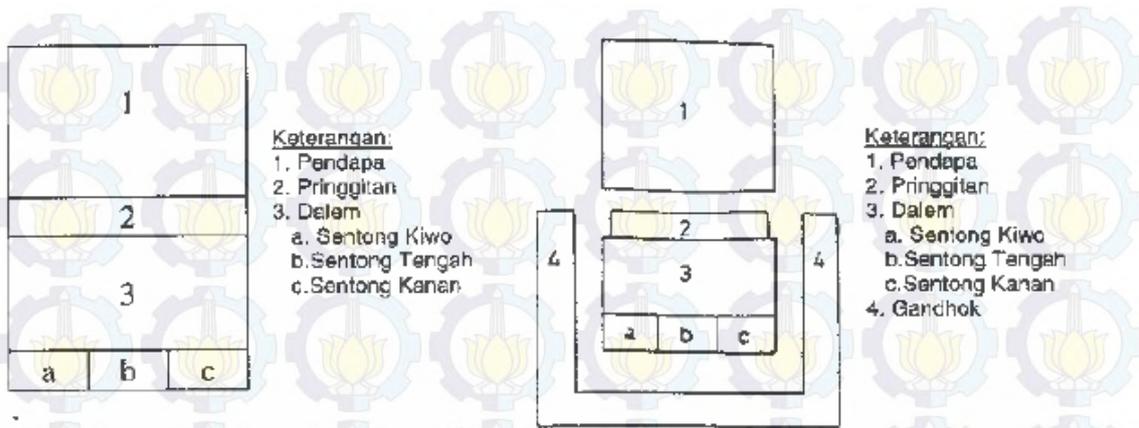
#### 4.2 Rumah Dulu

Sesuai dengan definisi pada kajian pustaka sebelumnya, “rumah dulu” dalam konteks penelitian ini adalah rumah tradisional Jawa yang telah lama terbangun. Ruang dalam rumah tradisional Jawa pernah dipaparkan oleh Kartono (2005). Pemaparan susunan ruang dibedakan menjadi dua jenis rumah, yakni sederhana dan ideal. Rumah tinggal Jawa sederhana terdiri dari satu unit dasar, yakni *omah*, yang terdiri dari dua bagian. Bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiwa*, *sentong tengen*, dan ruang memanjang di depan deretan *sentong* yang disebut *dalem*. Sedangkan bagian luar disebut *emperan*.



Gambar 4.6 Skema Denah dan Potongan Rumah Tinggal Jawa Sederhana (Kartono, 2005)

Rumah yang ideal terdiri dari dua atau tiga bangunan, yaitu: *pendhapa* dan *peringgitan*; bangunan pelengkap berupa *gandhok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung*, dan *kandhang*; serta *dalem* yang merupakan tempat tinggal pokok, penting, dan sakral, sehingga *dalem* merupakan ruang privat. Konfigurasi ruang atau bagian rumah tradisional Jawa membentuk hirarki tatanan tiga bagian secara linier belakang. Bagian depan adalah *pendhapa*, di tengah adalah *pringgitan*, dan yang paling belakang adalah *dalem*. Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme, antara: luar dan dalam, kiri dan kanan, istirahat dan aktivitas, antara laki-laki (sebelah kanan) dan wanita (sebelah kiri), serta *senthong* kanan dan kiri.



Gambar 4.7 Skema Denah Rumah Bentuk Joglo Milik Orang Biasa (kiri) dan Bangsawan (kanan) (Kartono, 2005)



Gambar 4.8 Skema Denah Kompleks Rumah Bentuk Joglo (Kartono, 2005)

Rumah induk disebut juga sebagai *dalem* yang dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata “*dalem*” adalah kata ganti orang pertama (saya) dalam bahasa Jawa halus. Dasar keakuan tersebut dalam pandangan masyarakat Jawa terletak pada kesatuan dengan Tuhannya yang diupayakan sepanjang hidupnya dengan selalu memperdalam rasa pengertian tentang asal dan tujuan kehidupan manusia sebagai makhluk. Secara lebih khusus, *Senthong tengah* yang terletak dibagian *dalem* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Tuhannya. Di samping *senthong tengah*, terdapat pula *senthong kiwa* dan *senthong tengen* yang berderet bersama di sisi belakang dalam sebuah *dalem*.

*Pendhapa* merupakan ruang untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Ruang ini memiliki luasan yang cukup luas karena digunakan untuk menampung saudara atau kerabat pada perayaan tertentu yang datang menghadiri acara tersebut. Dalam keseharian, ruang ini juga digunakan untuk tempat pengeringan padi. Sedangkan ruang yang menjadi pemisah *pendhapa* yang merupakan ruang publik dengan *dalem* yang lebih privat, adalah *pringgitan*. Ruang ini merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan wayang kulit atau pernikahan.

Susunan ruang dalam rumah tradisional Jawa juga dipaparkan oleh Mangunwijaya (1988), yang utama terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu:

1. *Njaba* (luar) atau *pelataran* (halaman luar), merupakan bagian luar rumah sebagai tempat bergaul dengan masyarakat.
2. *Dalem* (saya) atau *petanen* (tempat “sang tani”), merupakan bagian dalam rumah yang bersifat privat, intim, dan keramat.

Kedua komponen ini lah yang membentuk keseimbangan antara keintiman dengan keluarga dan Tuhannya, serta keterbukaan bersosialisasi dengan masyarakat.

*Pelataran* masih termasuk bagian rumah, namun juga diperuntukkan bagi umum atau masyarakat. Ruang ini digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dimana masyarakat boleh memasuki wilayah tersebut meskipun tanpa permisi. Ruang ini dapat digunakan untuk bermain anak-anak, perjamuan, berdialog atau pergaulan antara pemilik rumah dengan masyarakat. Di halaman tersebut dapat dibangun *pendhapa*. *Pendhapa* merupakan bangunan tambahan yang digunakan tuan rumah untuk bertemu dengan tamu-tamunya atau untuk mengadakan pesta yang menghadap ke masyarakat.

Ruang yang dipakai sebagai tempat tinggal sesungguhnya adalah *dalem* atau *petanen*. *Petanen* memiliki arti sebagai tempat “sang tani”. Sang tani di sini bukan manusia pemilik rumah, melainkan dewata yang dipuja oleh manusia pemilik rumah, yakni Dewi Sri. *Dalem* digunakan untuk menyimpan barang pusaka yang bermakna gaib dan padi hasil panen pertama sebagai perlambang bahwa Dewi Sri adalah pemilik sebenarnya dari *dalem*. Aktivitas yang biasanya dilakukan dalam ruang ini adalah upacara adat dan agama, seperti: khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Di dalam *dalem*, terdapat ruang yang sangat sakral,

yakni *senthong tengah*. Ruang ini berupa kamar yang tidak dihuni atau kosong, namun dilengkapi dengan ranjang, kasur, dan bantal. Ruang ini merupakan kamar malam pertama mempelai baru yang juga dimaknai sebagai simbolis penyatuan Dewa Kamajaya dengan Dewi Kama Ratih yang merupakan dewa dan dewi cinta asmara perkawinan.

Orang atau manusia yang menghuni rumah tidak tinggal di dalam *dalem*, melainkan di tepi bangunan yang ditutup seadanya, yang disebut sebagai *gandhok* yang memiliki arti sebagai tambahan atau tempat menumpang. Hal ini dilakukan berdasarkan pengertian bahwa manusia penghuni rumah ini hanya sebagai abdi atau pelayan bagi penghuni rumah yang sebenarnya, yakni dewata seperti yang dijelaskan sebelumnya, yang dipercaya sebagai sumber segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan.

Ruang yang menjadi pembatas antara *dalem* dan *pelataran* adalah *seketeng* atau *pringgitan* (tempat melihat *ringgit/wayang*). Ruang ini berupa ruang tertutup yang juga dapat dibuka jika diperlukan. Aktivitas yang sering dilakukan dalam ruang ini adalah pertunjukan wayang kulit, tempat dimana layar putih diposisikan. Para tamu agung dan anggota keluarga duduk di sisi *dalem* menghadap ke layar putih tersebut, sedangkan *dalang*, pemain *gamelan*, serta rakyat ada di area *pendhapa* atau *pelataran*. Posisi ini bertujuan agar yang berada di sisi *dalem* dapat melihat wayang dalam wujud sebenarnya, yakni bayangan. Dalam prosesi pernikahan, setelah mempelai direstui di *dalem*, mereka berjalan menembus *seketeng* yang dibuka, memperlihatkan diri kepada masyarakat umum, untuk memperoleh restu masyarakat dan mengajak bersenang-senang atau berpesta.

Bangunan yang digunakan untuk menunjukkan contoh susunan rumah tradisional Jawa oleh Mangunwijaya adalah Masjid Agung Yogyakarta. Ketika memasuki kompleks masjid ini, disambut dengan gerbang masuk atau *regol*. Kemudian, sebelum memasuki ruang utama (*dalem*) yang berwujud bangunan beratap tiga susun, harus melalui *pendhapa* terlebih dahulu. Susunan ruang maupun bentuk dari bangunan ini lah yang dianggap sebagai contoh rumah tradisional Jawa yang ideal.

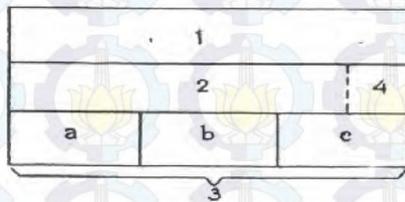


Gambar 4.9 Eksterior (<http://www.panoramio.com>) dan Interior *Pendhapa* Masjid Agung Yogyakarta (<http://jv.wikipedia.org>)

Susunan ruang dalam rumah tradisional Jawa juga diteliti oleh Latief (1988). Dalam hasil penelitian tersebut, susunan ruang dibedakan menjadi beberapa macam rumah tinggal, yaitu: *panggung-pe*, *kampung*, *limasan*, serta *joglo* milik orang biasa dan bangsawan. Rumah *panggung-pe* hanya memiliki satu buah ruang yang digunakan untuk berbagai aktifitas. Ruang ini biasanya diisi satu atau dua balai besar saling berhadapan yang berfungsi sebagai tempat tidur atau makan bersama. Ruang di antara kedua balai tersebut digunakan untuk meletakkan hasil pertanian. Jika rumah *panggung-pe* tersebut dikembangkan, penambahan ruang diadakan di belakang ruang utama berupa *emper*.

Ruang dalam rumah *kampung* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: depan, tengah, dan belakang. Bagian depan berupa teras atau *emper*, biasanya digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan tamu perempuan di ruang dalam. Ruang pada bagian belakang terbagi menjadi tiga kamar atau *senhong*, yaitu: *senhong kiwo*, *tengah*, dan *tengen*. Bagi masyarakat petani, *senhong kiwo* digunakan untuk menyimpan senjata atau barang keramat, *senhong tengen* untuk menyimpan benih atau akar-akaran, dan *senhong tengah* untuk tidur. Terdapat juga masyarakat yang menggunakan *senhong tengah* untuk beribadah atau memuja Dewi Sri sehingga terdapat berbagai benda lambang atau perlengkapan yang memiliki kesatuan arti yang sakral di dalamnya. *Senhong* biasanya dibatasi dengan kain yang disebut *langse*, atau dengan *gedhek* yang dihiasi anyaman disebut *patang-aring*. Bila dalam keadaan tertentu dibutuhkan tambahan kamar,

maka dibuat kamar tambahan di bagian tepi ruang tengah yang biasanya hanya dibatasi *rana* atau kain. Sedangkan jika dibutuhkan ruang lagi, ruang baru ditambahkan di belakang ruang utama.

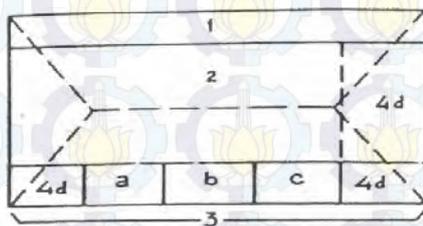


**Keterangan :**

1. ruang depan / emper
2. ruang tengah / ruang keluarga
3. ruang belakang / kamar
  - senthong kiwo
  - senthong tengah
  - senthong tengen
4. kamar tambahan

Gambar 4.10 Skema Denah Rumah Kampung (Latief, 1988)

Susunan ruang rumah *limasan* dasarnya sama dengan rumah *kampung*, namun ruang bagian tengah lebih luas dibandingkan bagian depan dan belakang. Jika dibutuhkan kamar tambahan, selain diadakan di sisi ruang tengah, juga bisa diadakan di sebelah kanan *senthong tengen* atau sebelah kiri *senthong kiwo*.



**Keterangan :**

1. ruang depan
2. ruang tengah
3. ruang belakang
  - a. senthong kiwo
  - b. senthong tengah
  - c. senthong tengen
4. kamar tambahan

Gambar 4.11 Skema Denah Rumah Limasan (Latief, 1988)

Rumah *joglo* memiliki susunan ruang yang paling jelas di antara tipe rumah yang lain, oleh karena itu rumah *joglo* disebut sebagai tipe ideal rumah tradisional Jawa. Susunan ruang dalam rumah *joglo* yang banyak dimiliki masyarakat adalah terdiri dari tiga, yaitu:

1. *Pendhapa*, yakni ruang untuk pertemuan atau pertunjukan;
2. *Pringgitan*, yakni ruang tengah yang digunakan untuk pentas wayang (*ringgit*)
3. *Dalem* atau *Omah Jero*, yakni ruang di bagian belakang sebagai ruang keluarga. Terdapat tiga buah kamar seperti pada rumah *kampung* dan *limasan*, yakni: *senthong kiwo*, *senthong tengah*, dan *senthong tengen*.

Rumah *joglo* milik bangsawan memiliki ruang yang lebih lengkap. Di sebelah kiri dan kanan *dalem* ada bangunan kecil memanjang disebut *gandhok* yang memiliki kamar-kamar sebagai tempat tinggal kerabat atau keluarga. *Gandhok* di sebelah kiri *dalem* disebut *gandhok kiwo*, sedangkan yang di sebelah kanan disebut *gandhok tengen*. Beberapa rumah ditemukan memisahkan *pendhapa* dengan *pringgitan* menggunakan gang kecil disebut *longkangan*, digunakan untuk jalan kereta atau mobil keluarga. Skema denah rumah *joglo* baik milik masyarakat biasa maupun bangsawan dalam buku ini serupa gambar 4.7.

Pemerintah setempat juga mempublikasikan buku tentang arsitektur rumah tradisional Jawa Timur berdasarkan penelitian yang berlokasi di Blitar (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1982). Susunan ruangnya adalah sebagai berikut:

1. *Pringgitan*, tersusun dari ruang untuk menerima tamu dan ruang tidur tambahan yang disekat di sisi ruang tamu. *Pringgitan* berupa ruang tertutup pada keempat sisinya dengan pintu dan dua jendela di sisi depan. Pada bangunan ini terdapat empat *soko guru* sebagai penopang utama struktur atap;
2. *Senthong* (ruang tidur), digunakan sebagai ruang tidur dengan pembagian tempat tidur menggunakan sekat semi permanen, seperti *rana*. Pembagian tiga *senthong* (*kiwo*, *tengah*, dan *tengen*) hanya ada pada rumah pamong desa atau bangsawan, sedangkan rumah rakyat biasa tidak memilikinya. Ruang ini tertutup pada ketiga sisinya, sedangkan sisi yang lain terhubung dengan dapur.
3. *Pawon* (dapur), berupa ruangan tertutup yang terhubung dengan *senthong* pada salah satu sisinya. Ruangan ini terbagi menjadi: ruang memasak, mencuci, dan menyimpan bahan makanan atau kayu.
4. Rumah tempat tinggal keluarga, berupa satu kesatuan bangunan rumah tinggal yang terdiri dari: ruang tamu, tidur, dan makan. Ruangan ini tertutup pada keempat sisinya bersama dengan pintu dan jendela.

Untuk lebih mendalami situasi rumah dulu dalam konteks lokasi perancangan, maka dilakukan penelitian terhadap salah satu rumah dulu yang berada di Kediri. Rumah yang dimaksud adalah sebuah rumah tradisional yang dibangun pada tahun 1929 milik Ibu Ambarukmi. Rumah ini dipilih karena merupakan rumah dulu serta masih relatif sedikit dilakukan renovasi dibandingkan dengan rumah-rumah dulu yang lain di dusun ini.



Gambar 4.12 Tampang Depan (kiri) dan Samping (kanan) Rumah Studi

Rumah ini memiliki tiga bagian utama seperti rumah tradisional Jawa lain, namun dengan penamaan ruang yang dikenal oleh masyarakat setempat, yaitu:

1. Balai, merupakan ruang terdepan bersifat publik yang digunakan untuk menerima tamu umum yang memungkinkan terdiri dari banyak orang. Ruang ini juga disebut “*bale-bale*” karena dulu ruang ini tidak memiliki dinding pembatas dan digunakan untuk menerima tamu atau acara bersama secara terbuka. Sekarang dibatasi oleh dinding anyaman bambu dan pintu-pintu.
2. Kampung, merupakan ruang tertutup dinding masif antara ruang depan dan belakang yang digunakan untuk menerima tamu khusus dalam jumlah sedikit.



Gambar 4.13 Ruang Balai (kiri) dan Kampung (kanan)

3. Rumah utama, bisa disebut sebagai ruang keluarga, memiliki pembatas masif di empat sisi, serta digunakan untuk bersantai, beristirahat, atau sekedar berkumpul dengan anggota keluarga. Dalam ruang ini terdapat ranjang di

sebelah kanan ruang serta diterangi melalui jendela pada sisi tersebut. Di sisi belakang ruang ini juga terdapat deretan tiga kamar, yaitu:

- a. *Senthong tengah*, digunakan untuk beribadah atau salat. Lantai ruang ini memiliki elevasi yang lebih tinggi dibandingkan ruang lain
- b. *Senthong tengen*, digunakan untuk ruang tidur pemilik rumah dan menyimpan barang-barang sakral pemilik rumah.
- c. *Senthong kiwo*, digunakan untuk ruang tidur anak pertama. Namun saat ini, kamar ini telah dirubah menjadi kamar mandi.

*Senthong* hanya dibatasi oleh kain, membentuk ruang yang relatif kecil, hanya sekitar 6 m<sup>2</sup>. Sedangkan posisi kamar mandi dulu adalah di sebelah kiri dapur dengan persediaan air dari sumur yang berada di belakangnya.

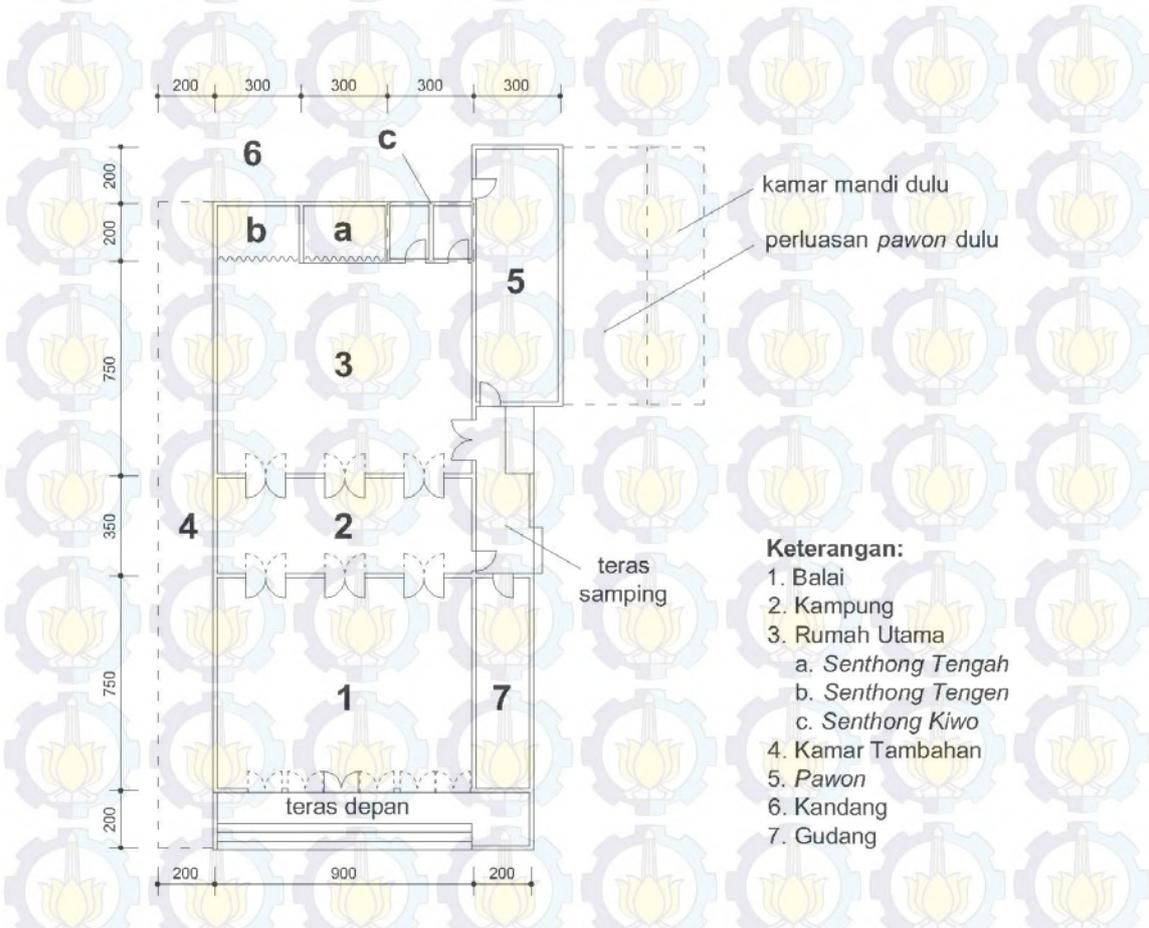


Gambar 4.14 Rumah Utama (kiri) dan *Senthong Tengah* (kanan)

4. Kamar tambahan, merupakan ruang tidur yang diperuntukkan bagi anak-anak selain anak pertama. Ruang ini pada mulanya dibangun di sisi kanan rumah utama hingga ke depan, namun sekarang telah dibongkar karena anak-anaknya telah memiliki rumah masing-masing.
5. *Pawon*, adalah nama lain dari dapur, memiliki dinding massif, serta diletakkan di sisi kiri rumah utama. Ruang ini telah dikurangi lebarnya dibandingkan saat awal dibangun. Hubungan ruang ini dengan rumah utama adalah melalui teras samping di sebelah kiri rumah utama. Terdapat pula pintu menghadap ke belakang untuk menghubungkannya dengan daerah air, yakni: kandang, serta sumur dan kamar mandi yang dulu ada di belakang rumah.

6. Kandang, berupa kandang sapi, teratapi tanpa dinding dan berada di belakang rumah untuk memelihara sapi perah.
7. Gudang, merupakan ruang untuk menyimpan benih maupun hasil pertanian pemilik rumah.

Untuk memperjelas konfigurasi ruang dalam rumah ini, dilakukan penggambaran ulang denah eksisting, namun ukuran yang tercantum adalah perkiraan dalam metrik karena pengukuran rumah Jawa lebih rinci tidak dibahas.



Gambar 4.15 Skema Denah Rumah Studi

Bentuk dan susunan ruang rumah ini menunjukkan penggolongannya sebagai rumah joglo orang biasa oleh Latief (1988) dan Kartono (2005). Yang membedakannya hanya pada penamaan ruang yang disesuaikan dengan sebutan yang dikenal oleh masyarakat setempat. Oleh karena telah digunakan lebih dari 80 tahun, beberapa kali dilakukan perubahan, baik penambahan maupun pembongkaran, sehingga susunan ruang saat ini memiliki beberapa perbedaan

dengan ketika awal dibangun. Perubahan fungsi ruang juga terjadi karena penyesuaian kebutuhan penghuni saat ini. Contohnya adalah pemanfaatan *senthong tengah* yang sekarang digunakan untuk beribadatan islam, bukan untuk pemujaan dewa atau dewi, karena penghuni beragama islam. *Pringgitan* juga berubah fungsi menjadi ruang untuk menerima tamu khusus.

Tabel 4.2 Analisis Fisik Ruang dalam Rumah Dulu

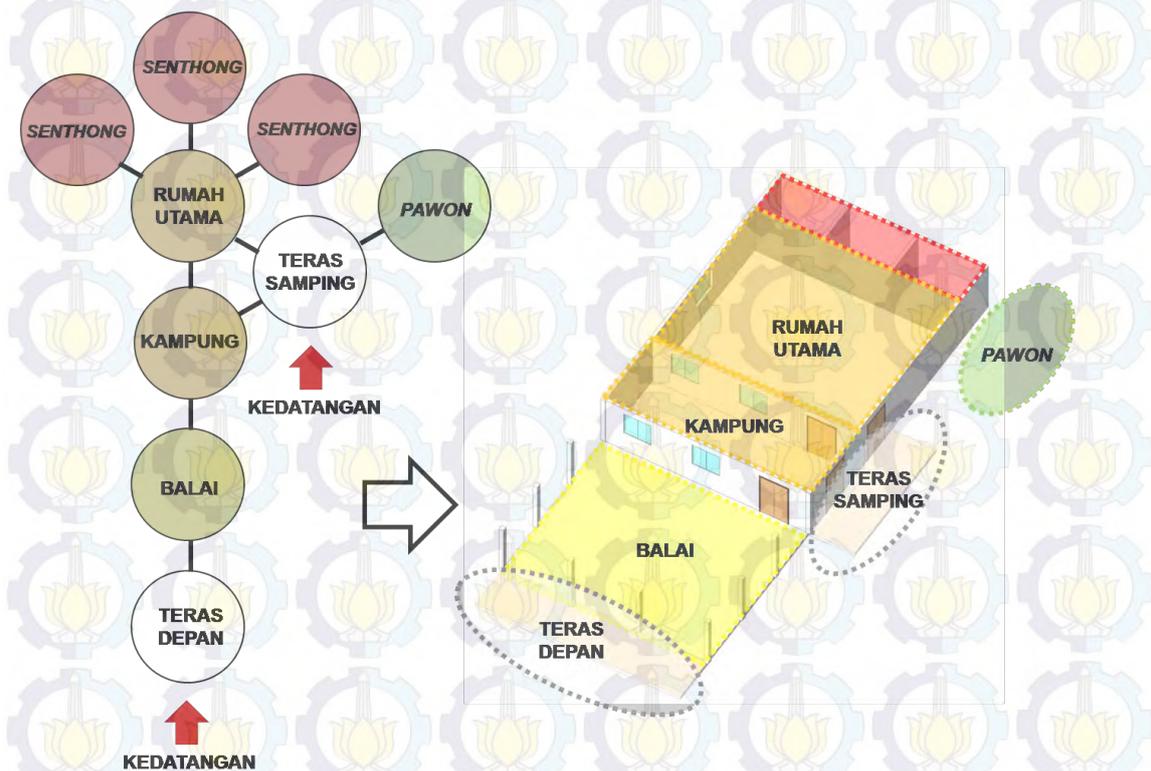
Nama Ruang		Fungsi	Kapasitas		Jumlah Ruang	Elemen Vertikal Pembatas		
di Lapangan	di Pustaka		(orang)	(m <sup>2</sup> )		Depan	Samping	Belakang
Teras	<i>Emper</i>	Masuk ke dalam rumah	-	10	2 (depan dan samping)	DK	DK	DK atau DSP
Balai	<i>Pendhapa</i>	Menerima tamu umum	20-30	65	1	DK atau DSP	DK atau DSP	DTT
Kampung	<i>Pringgitan</i>	Menerima tamu khusus	<10	30	1	DTT	DTT	DTT
Rumah Utama	<i>Dalem / Omah</i>	Interaksi, duduk, makan, dan istirahat	<10	65	1	DTT	DTT	DTT
<i>Senhong</i>	<i>Senhong</i>	Beribadah atau tidur	1-2	6	3	DSP	DTT	DTT
<i>Pawon</i>	<i>Pawon</i>	Memasak dan penyimpanan	-	25	1	DTT	DTT	DTT
<i>Jedhing</i>	<i>Jedhing</i>	Mandi	1	3	1	DTT	DTT	DTT
WC	-	Buang air	1	3	1	DTT	DTT	DTT

Keterangan:

- 0 : Tidak Ada
- DK : Deretan Kolom
- DSP : Dinding Semi Permanen
- DTB : Dinding dengan Bukaan > 50%
- DTT : Dinding dengan Bukaan < 50%

Tabel di atas merupakan analisis fungsi dan perwujudan bentuk ruang dalam rumah dulu. Sesuai dengan pemaknaan rumah tradisional bagi orang Jawa, perwujudan fisik ruang menunjukkan hirarki keprivatan ruang melalui organisasi linier ruang dari depan ke belakang. Ruang yang bersifat paling publik berada di depan, tanpa elemen pembatas yang tertutup, dan memiliki kapasitas yang paling besar, sama dengan rumah utama. Hal ini meningkatkan potensi terjadinya interaksi dengan lingkungan, baik diawali melalui kontak sosial maupun komunikasi. Ruang bersama penghuni rumah, yakni rumah utama, juga berkapasitas besar, tanpa sekat di dalamnya untuk berbagai aktivitas, namun dengan pembatas ruang yang tertutup. Hal ini meningkatkan kebebasan interaksi

dalam keluarga tanpa terpengaruh lingkungan luar. Ruang paling privat adalah *senthong*. Sebagai ruang tidur, ruang ini sangat kecil dibandingkan ruang tidur kontemporer karena kegiatan selain tidur dilakukan di rumah utama. Hal ini memicu interaksi antar anggota keluarga di rumah utama.

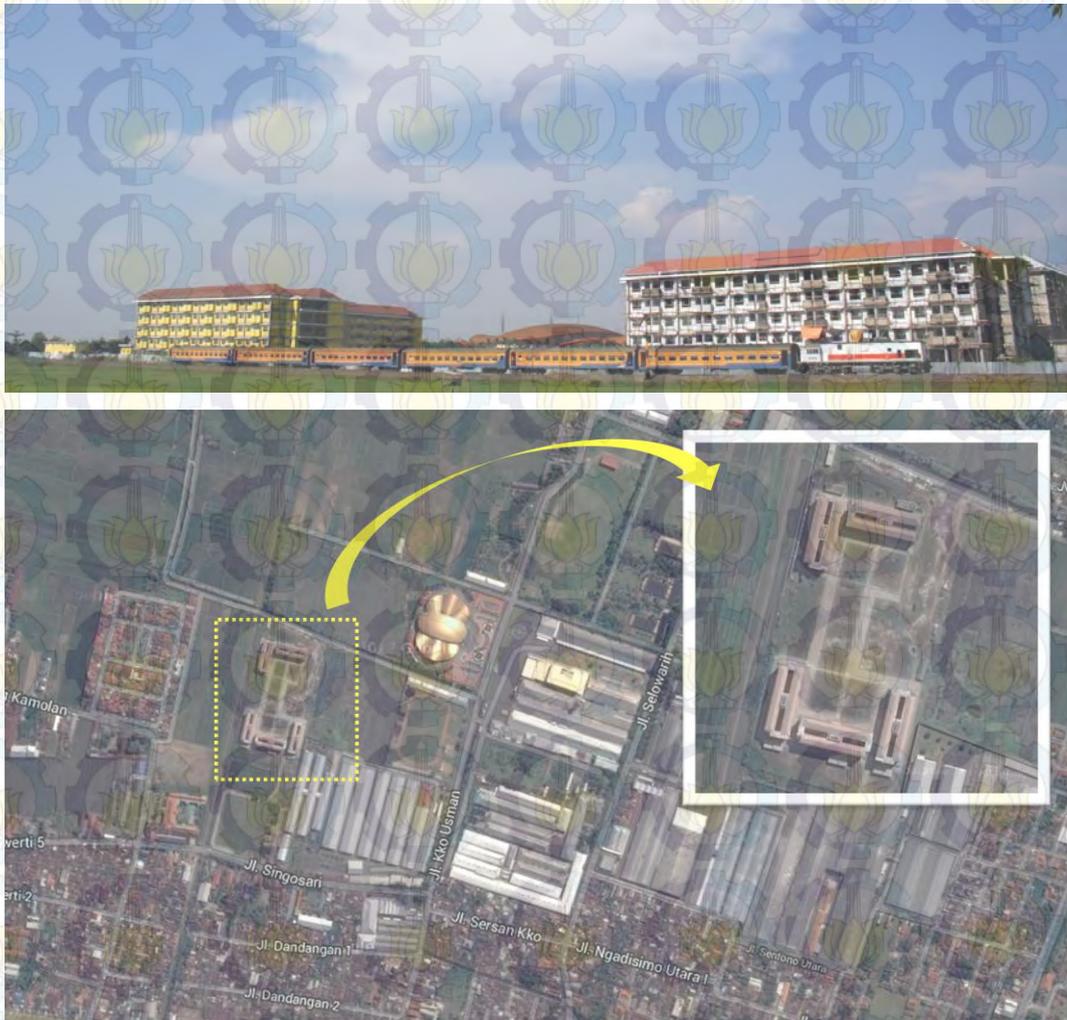


Gambar 4.16 Organisasi dan Bentuk Ruang dalam Rumah Dulu

*Interaction net* di atas menunjukkan hubungan ruang-ruang utama di dalam rumah dulu, terutama rumah studi di Dusun Bulupasar. Besarnya potensi interaksi dengan lingkungan terlihat melalui keberadaan dua teras kedatangan, di depan dan samping. Teras depan lebih bersifat umum dibandingkan teras samping yang hanya diperuntukkan bagi penghuni rumah atau tamu-tamu yang sudah dekat dengan penghuni. Meskipun berpotensi untuk berinteraksi dengan lingkungan, privasi penghuni tetap terjaga melalui pola linier yang memutus hubungan antara ruang publik dengan yang lebih privat. Contohnya adalah balai sebagai ruang publik, tidak bisa berhubungan langsung dengan rumah utama yang merupakan ruang privat, kecuali melalui ruang perantara, yakni kampung.

### 4.3 Permukiman Kini

Permukiman terbaru yang sekarang sedang dikembangkan di Kediri adalah rumah susun sederhana sewa (rusunawa) di Kelurahan Dandangan, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Namun demikian, rusunawa ini belum beroperasi hingga sekarang karena masih dalam tahap pembangunan sejak tahun 2011, meskipun telah ada beberapa gedung rusunawa yang telah selesai konstruksi. Dengan demikian, penelitian lapangan pada proyek ini akan kurang mampu menggambarkan kehidupan masyarakat di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian rumah susun lebih banyak dilakukan secara kepustakaan, baik terhadap rumah susun di Kediri, maupun rumah susun di tempat lain yang telah beroperasi.



Gambar 4.17 Situasi Kompleks Rusunawa di Kota Kediri

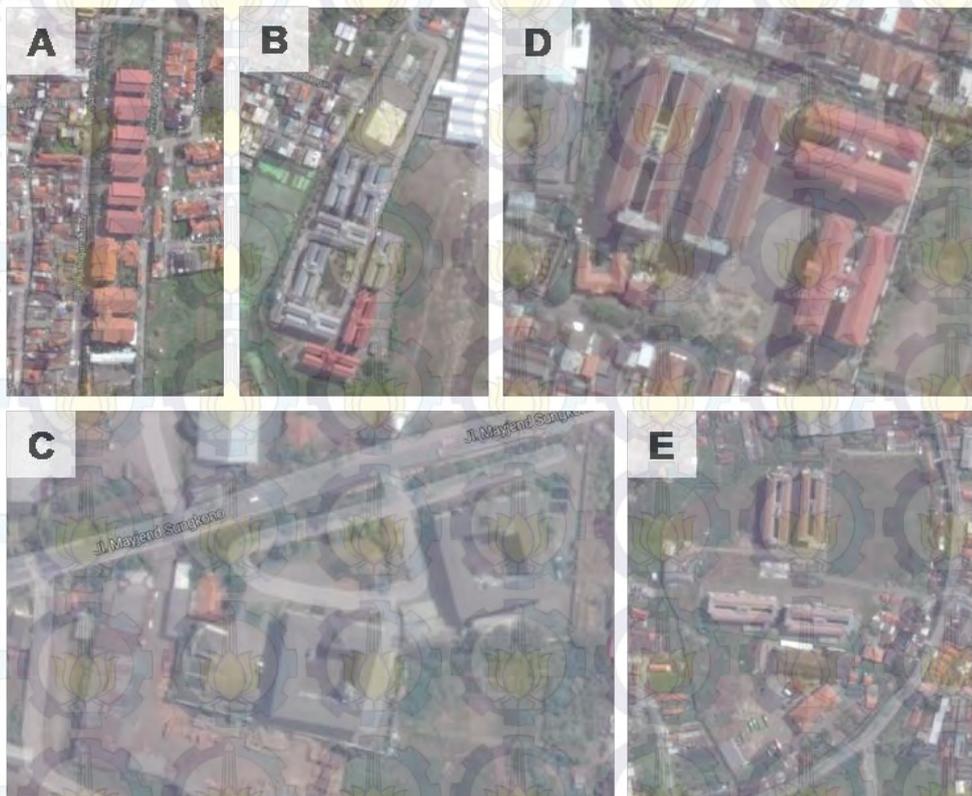
Rusunawa pertama di Kediri ini terletak dekat dengan kompleks industri rokok terbesar di Indonesia, yakni Gudang Garam. Lahan berbatasan langsung dengan kompleks pabrik di sisi timur hingga selatan. Sedangkan sisi utara hingga barat berbatasan dengan jalan, dalam kawasan pertanian dan permukiman. Dapat diperkirakan bahwa pasar rusunawa ini, selain masyarakat umum, juga termasuk bagi para pekerja industri tersebut.



Gambar 4.18 Gedung Rusunawa di Kota Kediri

Setiap gedung memiliki ketinggian lima lantai, dimana lantai dasar digunakan untuk ruang-ruang untuk keperluan bersama, sedangkan empat lantai di atasnya untuk hunian. Tampilan gedung rusunawa dalam kompleks ini berlanggam kontemporer, yakni arsitektur minimalis. Karakteristik tampilan arsitektur minimalis yang terlihat kuat adalah penggunaan warna-warna pastel dan tatanan ruang yang menjorok ke depan dan belakang sehingga membentuk estetika pencahayaan dan pembayangan tampak bangunan.

Direncanakan akan ada enam *twin-block* gedung rusunawa. Tatanan bangunan dalam kompleks rusunawa di Kediri ini membentuk ruang terbuka yang luas di tengah tapak dengan cara menempatkan gedung-gedung rusunawa di tepi-tepi tapak. Ruang terbuka dapat dimanfaatkan untuk lahan parkir kendaraan, lapangan olahraga, maupun kegiatan bersama lainnya. Susunan dengan pola seperti ini mampu meningkatkan potensi interaksi sosial karena memperluas pandangan penghuni terhadap penghuni di gedung lain maupun kegiatan di ruang terbuka. Usaha pemerintah dalam rangka untuk menyediakan lebih banyak ruang bersama melalui penataan bangunan dalam kompleks rusunawa dapat terlihat dari perkembangan penataan bangunan dalam kompleks rusunawa dari tahun ke tahun.



**Keterangan:**

- A : Rusunawa Penjaringan Sari, Surabaya (2003)
- B : Rusunawa Tambak Sawah, Sidoarjo (2005)
- C : Rusunawa Gulomantung, Gresik (2006)
- D : Rusunawa Tanah Merah, Surabaya (2007)
- E : Rusunawa Ngelom, Sidoarjo (2008)

Gambar 4.19 Perkembangan Tata Massa Bangunan Rusunawa Milik Pemerintah



Gambar 4.20 Contoh Lay Out Lantai Dasar (atas) dan Lantai Hunian (bawah) Rusunawa Tipikal Pemerintah (Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2007)

Gambar denah di atas bukan merupakan denah rusunawa di Kota Kediri, namun contoh denah yang umum digunakan untuk merancang rusunawa bertingkat tinggi milik pemerintah. Perancangan gedung rusunawa oleh pemerintah sekarang ini pada umumnya memiliki lay out bangunan yang mirip. Dari denah tersebut, dapat diketahui bahwa lantai dasar dimanfaatkan untuk fasilitas umum dan sosial. Terdapat bagian yang berupa ruang terbuka dan luas tanpa sekat sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan bersama. Sedangkan pada lantai hunian di atasnya, pada umumnya satuan hunian disusun berjajar hingga 16 unit pada setengah bagian *twin-block*, atau satu blok gedung. Namun, pada rusunawa Kota Kediri hanya berjajar hingga 12 unit satu sisi blok gedung. Sirkulasi vertikal berada di tengah, di antara kedua blok. Pada contoh tersebut, digunakan elevator karena untuk rumah susun bertingkat tinggi, sedangkan untuk yang bertingkat rendah hingga ketinggian lima lantai tidak menggunakannya.



Gambar 2.21 Contoh Alternatif Denah Satuan Hunian Rusunawa (Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2007)

Satuan hunian dalam rumah susun memiliki luas yang beragam, sesuai dengan tingkat ekonomi yang diinginkan. Dalam SNI 03-1733-2004 mengenai *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan* dijelaskan bahwa rusunawa adalah untuk masyarakat golongan ekonomi bawah, dimana satuan unit rumah susun tingkat ekonomi bawah memiliki luasan kurang dari 45 m<sup>2</sup>. Luasan yang sering digunakan, seperti pada contoh denah di atas, adalah ± 30 m<sup>2</sup>. Dalam luasan tersebut, dapat memwadhahi dua ruang tidur, masing-masing ± 7,5 m<sup>2</sup> dan 6 m<sup>2</sup>; sebuah kamar mandi ± 2,5-3 m<sup>2</sup>; serta ruang bersama ± 18 m<sup>2</sup> yang terdiri dari ruang makan, keluarga, dan dapur. Susunan ruang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Namun demikian, suatu yang umum dilakukan adalah menempatkan kamar mandi di sisi depan hunian dengan alasan untuk kemudahan perawatan.

Koridor untuk pencapaian satuan hunian yang diizinkan adalah memiliki lebar atau jarak bebas minimal 120 m. Pada denah tersebut, terlihat bahwa ruang jemur pakaian adalah di seberang koridor, sedangkan pada rusunawa di Kota Kediri, ruang jemur berada di sisi belakang satuan hunian, berupa balkon semi-tertutup. Biasanya ruang ini disamarkan secara visual dengan teralis metal sehingga visualisasi jemuran pakaian tidak terlalu mengganggu estetika bangunan secara keseluruhan.

#### 4.4 Rumah Kini

Sesuai dengan kajian pustaka, rumah kini sangat memperhatikan tampilannya sehingga dapat memenuhi keinginan penghuninya dalam kaitannya sebagai media mewujudkan kebutuhan penghargaan diri, aktualisasi diri, maupun investasi ekonomi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong pemilik atau pengembang rumah untuk mengikuti langgam arsitektur yang sedang berkembang saat ini. Di Kediri, pengembangan tampilan rumah saat ini pada umumnya mengikuti arsitektur minimalis.

Arsitektur minimalis menekankan bentuk rancangan yang lugas, polos, sederhana, kompak, dan efisien (Nugroho & Wahyuningrum, 2013). Arsitektur minimalis merupakan kelanjutan dari paradigma arsitektur modern yang mengutamakan fungsionalisme dan kesederhanaan bentuk, namun penerapannya saat ini pada umumnya bergeser dari paham fungsionalisme tersebut. Pada umumnya minimalis hanya dimengerti sebagai tampilan bangunan, tanpa menghiraukan fungsi yang seharusnya juga diperhatikan. Oleh karena itu, arsitektur minimalis lebih dimengerti sebagai suatu gaya atau langgam. Beberapa prinsip utama tampilan arsitektur minimalis adalah:

- Bukaan ruang, yakni berusaha menyatukan alam dengan bangunan diwujudkan dengan memasukkan unsur cahaya, bayangan, dan angin yang berkaitan dengan pengolahan tampang bangunan;
- Cahaya dan ruang, yakni menggunakan cahaya untuk memperkuat dan menentukan pengaruh visual permukaan, geometri, tekstur, serta hirarki dan hubungan ruang;
- Pemandangan dan alam, yakni mempertimbangkan letak bukaan bangunan sehingga mampu membentuk kesatuan dengan lingkungan sekitarnya;
- Bentuk, yakni konsep bahwa bentuk merupakan ciri utama yang menunjukkan suatu ruang;
- Warna, digunakan sebagai pembentuk kualitas ruang, dimana langgam minimalis tidak menggunakan komposisi warna yang beragam, melainkan hanya warna alam, bahan bangunan, dan warna hitam, abu-abu, atau putih;
- Keindahan, yakni keindahan yang terbentuk dari kesederhanaan.

Prinsip-prinsip tersebut yang membentuk langgam arsitektur minimalis. Tampang yang terbentuk adalah komposisi dari bentuk geometrika sederhana. Untuk menciptakan keindahan melalui cahaya dan pembayangan, dibuat bidang-bidang tampang bangunan yang menjorok ke depan dan belakang. Bentuk ruang di dalam rumah pun menggunakan geometri yang sederhana dengan konsep bukaan yang berkaitan dengan hirarki dan fungsi ruang. Contoh kaitan yang dimaksud adalah jika ruang bersifat semakin privat, maka bukaan semakin sedikit. Bentuk-bentuk dan susunan ruang ini mementingkan efektifitas dan efisiensi sehingga kapasitas ruang dibentuk berdasarkan fungsi atau aktivitas yang ada didalamnya. Sebagai pemenuhan penghargaan diri, sebelum mencapai aktualisasi diri, tren langgam minimalis menjadi suatu keharusan untuk digunakan.

Penelitian rumah kini difokuskan pada rumah dengan golongan ekonomi menengah, sesuai dengan obyek rancangan rumah susun tesis perancangan ini, karena telah dipaparkan sebelumnya bahwa satuan hunian rumah susun dianggap identik dengan satuan rumah tinggal pada permukiman tapak. Dalam SNI 03-1733-2004 mengenai *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan* dijelaskan bahwa satuan unit rumah susun tingkat ekonomi menengah memiliki luasan antara 18 m<sup>2</sup> hingga 100 m<sup>2</sup>, sedangkan untuk tingkat ekonomi bawah adalah kurang dari 45 m<sup>2</sup>. Oleh karena itu, rumah kini yang diteliti adalah rumah dengan luas lantai bangunan di dalam rentang 45 m<sup>2</sup> hingga 100 m<sup>2</sup>.

Salah satu rumah yang sesuai sebagai obyek studi adalah Perumahan Ferrari yang berlokasi di Blabak, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Perumahan ini mulai dipasarkan sejak awal tahun 2013, terdiri dari rumah dengan luas bangunan 45 m<sup>2</sup> (tipe 45). Komposisi ruang di dalam rumah ini adalah terdiri dari sebuah ruang keluarga seluas 14 m<sup>2</sup>; dua ruang tidur dengan luas masing-masing 7,5 m<sup>2</sup>; kamar mandi seluas 2,25 m<sup>2</sup>; serta sebuah dapur seluas 3,75 m<sup>2</sup> yang berada di luar bangunan utama. Ruang keluarga terbagi menjadi dua bagian, yakni ruang duduk sekaligus ruang tamu serta ruang keluarga dan makan. Tampang bangunan menggunakan langgam arsitektur minimalis.



Gambar 4.22 Tampang dan Denah Rumah Tipe 45 di Perumahan *Ferarri* (<http://perumahankotakediri.blogspot.com/>)

Rumah lain yang menjadi obyek studi adalah rumah di Perumahan Green Land Gajah Mada, berlokasi di Kwadungan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Rumah Perumahan ini mulai dipasarkan sejak tahun 2013 dengan tipe luasan rumah terdiri dari: 38, 50, 60, dan 90. Dari keempat tipe tersebut, tipe 38 tidak dibahas karena di luar rentang luas satuan hunian tingkat ekonomi menengah. Rumah-rumah ini pun menggunakan langgam arsitektur minimalis.



Gambar 4.23 Tampang dan Denah Rumah Tipe 50 (kiri) dan 60 (kanan) di Perumahan *Green Land* (<http://081234861007.blogspot.com/2013/10/green-land-kab-kediri-jawa-timur.html>)

Rumah tipe 50 dan 60 memiliki dua ruang tidur seluas  $10,5 \text{ m}^2$ . Yang membedakan keduanya adalah luas ruang bersama. Tipe 50 hanya mewadahi ruang duduk/tamu, makan, dan dapur, sedangkan tipe 60 dapat membedakan antara ruang duduk/tamu dengan ruang keluarga. Rumah tipe 90 terdiri dari dua lantai, terdapat tiga ruang tidur dengan luas  $11,25 \text{ m}^2$ . Tipe ini juga memiliki sebuah kamar mandi pada tiap lantai. Ruang bersama lebih luas dan mampu mewadahi fungsi seperti pada tipe 60, namun terpisah pada lantai yang berbeda.



Gambar 4.24 Tampang dan Denah Rumah Tipe 90 di Perumahan *Green Land* (<http://081234861007.blogspot.com/2013/10/green-land-kab-kediri-jawa-timur.html>)

Perumahan lain sebagai studi rumah kini adalah perumahan di Jalan Bangsore, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Rumah-rumah yang dibangun menganut langgam arsitektur minimalis dengan tipe luas bangunan terdiri dari: 45, 48, dan 62. Ketiganya berupa bangunan satu lantai dengan dua ruang tidur dengan luas ruang tidur  $7,5 \text{ m}^2$  dan  $10,5 \text{ m}^2$  untuk tipe 45 dan 48, serta  $12 \text{ m}^2$  untuk tipe 62. Kesamaan lain pada ketiga tipe adalah terdapat satu kamar mandi seluas  $3 \text{ m}^2$ . Sedangkan yang membedakan diantaranya adalah luas ruang bersama meskipun ketiganya mampu menampung ruang tamu, makan, dan keluarga.



Gambar 4.25 Tampang dan Denah Rumah Tipe 45 (kiri) dan 62 (kanan) di Perumahan Jalan Bangsore (<http://rumahdijual.com/>)

Organisasi ruang dalam rumah kini lebih condong pada pola terpusat. Pola ini terbentuk dengan menempatkan ruang utama yang bersifat umum di tengah, dikelilingi oleh ruang-ruang yang lebih bersifat khusus. Organisasi ruang dalam rumah tipe 45 hingga 100 pada dasarnya mirip, yang membedakan hanya kapasitas dan penempatan yang tidak berhimpitan pembatas ruangnya secara tepat, melainkan bergeser atau menjorok ke depan dan belakang, bertujuan untuk estetika pembayangan. Prinsip permainan cahaya dituangkan dalam penggunaan pembatas ruang yang banyak memiliki bukaan hingga pada ruang-ruang dalam.

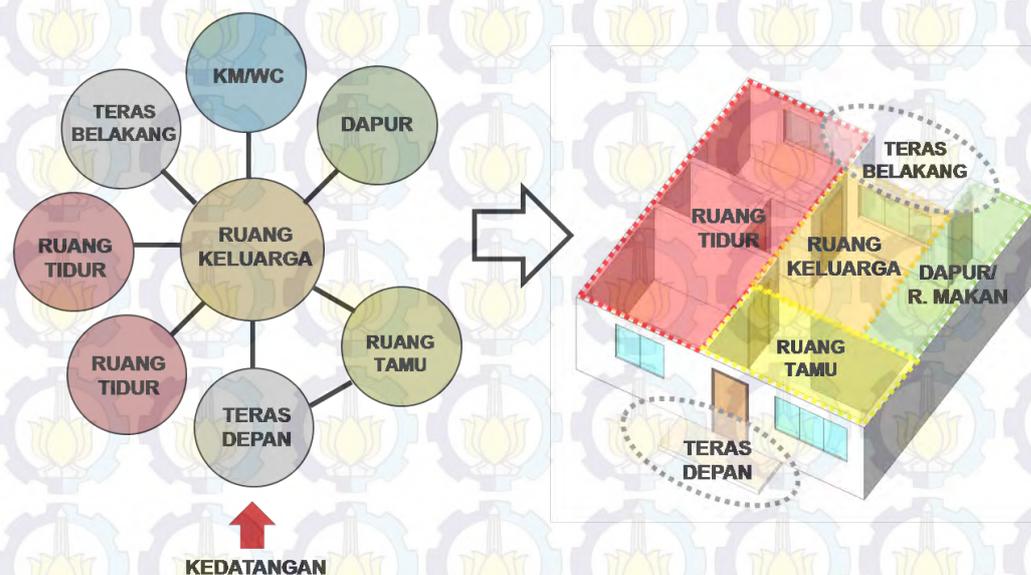
Menyatunya ruang tamu dengan ruang keluarga meningkatkan potensi tamu untuk memperhatikan kemampuan pemilik rumah karena dapat mengamati sebagian besar ruang dalam rumah. Luasnya tampang bangunan yang tidak terbayangi secara keseluruhan, melainkan hanya pada bagian tertentu untuk estetika, semakin banyak memberikan kesempatan pemilik rumah untuk mengembangkan tampang huniannya sebagai wujud aktualisasi kemampuan diri pula.

Tabel 4.3 Analisis Fisik Ruang dalam Rumah Kini

Nama Ruang	Fungsi	Kapasitas		Jumlah Ruang	Elemen Vertikal Pembatas		
		(orang)	(m <sup>2</sup> )		Depan	Samping	Belakang
Teras	Masuk ke dalam rumah	-	2-3	2 (depan dan belakang)	0 atau DK	0 atau DK	DTB
Ruang Tamu	Menerima tamu	<10	7-12	1	DTB	DTT	DSP
Ruang Keluarga	Interaksi, duduk, dan makan	<10	12-25	1	DSP atau DTB	DTT	DTB
Ruang Tidur	Tidur	1-2	7,5-12	2-3	DTT	DTT	DTT
Dapur	Memasak	-	4-6	1	0	DTB atau DTT	DTT
Kamar Mandi / WC	Mandi dan buang air	1	2-3	1-2	DTT	DTT	DTT

Keterangan:

- 0 : Tidak Ada
- DK : Deretan Kolom
- DSP : Dinding Semi Permanen
- DTB : Dinding dengan Bukaannya > 50%
- DTT : Dinding dengan Bukaannya < 50%



Gambar 4.26 Organisasi dan Bentuk Ruang dalam Rumah Kini

#### 4.5 Sintesis Penelitian

Sintesis penelitian diperoleh dari hasil analisa. Sintesis ini adalah zona suci yang akan digunakan sebagai kriteria untuk menyusun konsep perancangan rumah susun. Oleh karena penelitian dilakukan pada tempat tinggal dulu dan kini, maka sintesis dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah sintesis penelitian tentang tempat tinggal dulu, yaitu:

1. Hubungan berkesinambungan antar rumah dalam permukiman memudahkan terjadinya interaksi sosial antar masyarakat karena kemudahan pencapaian;
2. Permukiman yang dekat dengan lapangan pekerjaan penghuninya, baik di dalam atau luar permukiman, maupun pada rumah, akan meningkatkan kesempatan dan frekuensi interaksi sosial;
3. Ruang bersama berkapasitas besar dibutuhkan untuk kegiatan bersama dalam lingkup dusun, yakni sekitar 250-300 rumah;
4. Bagi permukiman yang masyarakatnya berlatar-belakang keagamaan, rumah ibadah sangat potensial menjadi ruang bersama formal maupun informal dalam lingkup bertetangga, yakni sekitar 20-30 rumah;
5. Ruang bersama dalam permukiman untuk interaksi sosial informal tercipta di dekat rumah, yakni halaman yang terbuka, idealnya digunakan oleh kurang dari 10 orang dalam lingkup bertetangga dekat;
6. Ruang terdepan rumah untuk menerima tamu yang terbuka secara fisik meningkatkan kesempatan interaksi dengan lingkungan karena kemudahan kontak visual maupun komunikasi;
7. Hirarki ruang yang linier dalam rumah memberi kebebasan penghuni ruang dalam berinteraksi dengan tetap terjaga privasinya dari ruang lain, dimana ruang privat dibatasi dengan dinding tertutup;
8. Ruang bersama dalam rumah, baik untuk tamu maupun internal penghuni, bebas sekat di dalamnya dan luas dibandingkan ruang lain akan meningkatkan kesempatan interaksi sosial orang-orang di dalamnya;
9. Ruang tidur sempit, hanya 6 m<sup>2</sup>, hanya bisa untuk tidur, bertujuan untuk meningkatkan kesempatan interaksi sosial antar penghuni dalam rumah karena kegiatan lain selain tidur dilakukan di ruang bersama yang memiliki luas 10 kali lipat;

Kelompok yang kedua adalah sintesis penelitian tentang tempat tinggal kini, yaitu:

1. Penataan gedung rumah susun berkelompok dan membentuk ruang terbuka di tengah tapak sebagai pusat orientasi akan memperluas pandangan penghuni antar gedung;
2. Lantai dasar rumah susun sangat berpotensi dijadikan ruang bersama karena sering dilalui oleh semua penghuni;
3. *Lay out* lantai hunian dalam rumah susun memiliki *void* selebar 6-7 meter di tengah akan membuka pandangan penghuni antar tingkat lantai yang berbeda;
4. Perancangan tampang rumah tapak maupun susun menggunakan langgam arsitektur yang sedang berkembang sekarang, seperti minimalis, akan membantu memenuhi penghargaan diri penghuninya atas lingkungan, yakni kebutuhan yang berada satu tingkat di bawah kebutuhan aktualisasi diri;
5. Ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga meningkatkan kesempatan tamu untuk mengapresiasi kualitas interior sebagai hasil aktualisasi pemilik;
6. Organisasi ruang terpusat menciptakan tampang rumah yang melebar ke samping, serta penyusunan ruang yang menjorok ke depan dan belakang, semakin memperluas tampang bangunan yang dapat diolah sehingga semakin besar kesempatan pemilik rumah menunjukkan aktualisasi dirinya;
7. Tampang bangunan yang tidak dibayangi seluruhnya dapat meningkatkan kemampuan rumah untuk ditangkap secara visual sehingga semakin memberikan kesempatan pemilik untuk menunjukkan kemampuannya.

Dengan mengamati berbagai sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri penghuni sangat berkaitan dengan daya tarik secara visual penghuni maupun tempat tinggalnya terhadap orang lain. Interaksi sosial tercipta melalui kontak sosial yang pada umumnya didahului dengan penangkapan secara visual. Aktualisasi diri juga hanya dapat diamati atau diapresiasi oleh pengamat jika dapat ditangkap secara visual. Dengan demikian, pedoman umum yang dapat ditemukan untuk menyusun konsep perancangan rumah susun ini adalah kemudahan penghuni maupun huniannya untuk ditangkap secara visual oleh orang lain.

## BAB 6 KONSEP RANCANGAN

Penyusunan konsep rancangan dilakukan dengan memanfaatkan metoda pemrograman arsitektur berbasis isu yang telah disampaikan oleh Duerk (1993). Pemrograman diawali penentuan misi utama yang ditentukan melalui identifikasi isu yang menjadi latar belakang permasalahan dalam perancangan ini, yakni interaksi sosial dan aktualisasi diri. Dari isu tersebut, dirumuskan tujuan untuk dapat mengimplementasikan misi menuju konsep agar dapat menyelesaikan isu tersebut. Untuk mengimplementasikan tujuan, disusun konsep yang disesuaikan dengan kriteria yang merupakan sintesis dari penelitian zona suci arsitektur ruang tempat tinggal dulu dan kini. Konsep dihasilkan dengan memodifikasi solusi-solusi pada tempat tinggal dulu dan kini yang disimbiosiskan menjadi sebuah bentuk baru.



Gambar 6.1 Alur Pemrograman Konsep Rancang

### 6.1 Konsep Berdasarkan Isu Daya Tangkap Visual

Berdasarkan sintesis penelitian, ditemukan bahwa terdapat solusi yang saling melingkupi (*overlap*) antara solusi untuk masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri. Solusi yang dimaksud berkaitan dengan daya tangkap visual penghuni dan huniannya. Oleh karena itu, penyusunan konsep yang pertama dilakukan adalah berdasarkan isu daya tangkap visual tersebut. Untuk dapat mencapai misi berkaitan dengan isu ini, disusun beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu: tatanan massa bangunan, *lay out* hunian, serta satuan hunian yang memudahkan penghuni dan huniannya ditangkap secara visual oleh orang lain.

Jika secara umum, interaksi sosial dianggap sebagai zona suci tempat tinggal dulu, sedangkan aktualisasi diri sebagai zona suci tempat tinggal kini, maka dapat digambarkan hubungan simbiosis keduanya sebagai berikut:



Gambar 6.2 Simbiosis Umum yang Terbentuk melalui Isu

### 6.1.1 Tata Massa Bangunan

Tujuan yang ingin dicapai adalah tata massa bangunan rumah susun mampu mengoptimalkan hubungan visual seluruh bagian rumah susun. Konsep yang dihasilkan adalah menghadirkan massa bangunan yang berkesinambungan, yakni membentuk pola linier sepanjang sisi bidang tapak dengan orientasi pada ruang terbuka di tengah tapak. Ruang terbuka ini menjadi pengikat hubungan visual seluruh hunian di sekeliling tapak. Zona suci tempat tinggal dulu yang dimanfaatkan adalah hubungan berkesinambungan seluruh hunian dalam permukiman. Sedangkan pola terkelompok dimana gedung rumah susun beorientasi ke tengah, merupakan zona suci tempat tinggal kini.

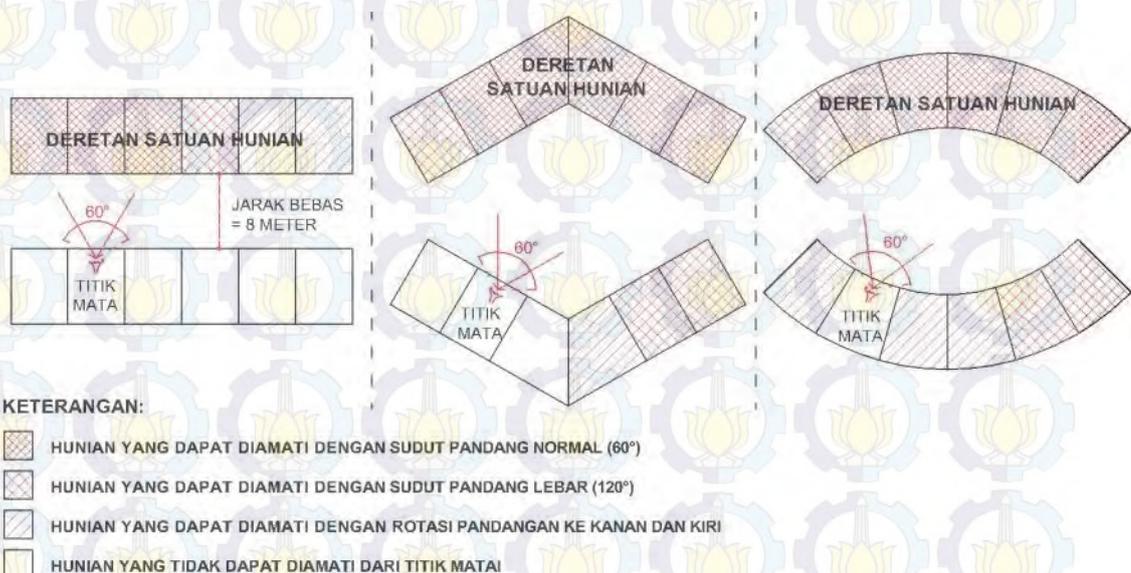


Gambar 6.3 Konsep Tata Massa Bangunan dari Hasil Simbiosis

### 6.1.2 Lay Out Hunian

Tujuan yang ingin dicapai adalah penataan hunian dalam *lay out* yang memperluas pandangan satuan hunian kepada hunian yang lain di sekitarnya. Konsep yang diperoleh adalah deretan satuan hunian disusun secara berhadapan. Susunan berhadapan meningkatkan penangkapan visual sebuah hunian oleh hunian yang paling dekat jaraknya. Satuan hunian terdekat sebenarnya adalah yang berhimpitan di sebelahnya (tetangga sebelah), namun penangkapan visual hanya dapat dilakukan jika penghuninya berada di depan rumah. Satuan hunian yang berada di hadapan dapat ditangkap secara visual hanya dengan membuka sisi depan rumahnya meskipun pengamat berada di dalam rumah. Dengan demikian, pengembangan tampang hunian dapat dinikmati oleh tetangganya serta berpotensi terjadi interaksi sosial jika dapat bertemu pandang.

Deretan satuan hunian kemudian disusun membentuk organisasi kurva linier yang terpusat pada satu orientasi di tengah sehingga dapat memperluas pandangan satuan hunian kepada lingkungannya. Pola ini lebih optimal dibandingkan dengan susunan linier yang sejajar dan paralel, serta pola tekuk yang membentuk jajaran genjang atau belah ketupat. Berikut perbandingannya:



Gambar 6.4 Perbandingan Sudut Pandangan Penghuni pada *Lay Out* Hunian dengan Pola Paralel (kiri), Tekuk (tengah), dan Kurva (kanan)

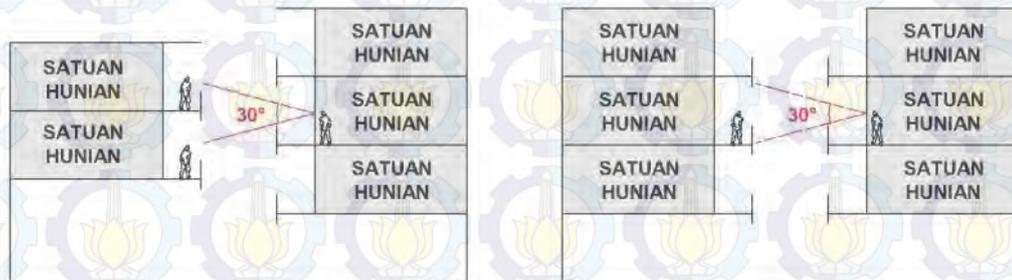
1. Pola Berhadapan secara Paralel: mampu menghemat ruang namun pandangan hanya terbatas pada deret hunian yang ada di depannya karena tidak dapat melihat hunian yang berjajar di sampingnya.
2. Pola Linier Tekuk-Terpusat: lebih luas pandangannya hingga ke samping namun tetap tidak bisa melihat hunian yang berjajar secara paralel di sampingnya, serta membutuhkan ruang yang luas.
3. Pola Kurva Linier-Terpusat: meskipun luas ruang yang dibutuhkan relatif seluas pola tekuk, namun pandangan lebih luas hingga hunian yang berhimpit di sampingnya dengan melakukan rotasi pandangan dari titik mata yang sama.

Permukiman dulu memang menata huniannya berhadapan secara paralel, namun mampu menciptakan jarak hadap yang jauh karena masih tersedianya banyak lahan, termasuk jalan dan halaman rumah, sehingga setiap hunian memiliki sudut pandang yang luas. Berbeda dengan rumah susun yang memiliki keterbatasan lahan sehingga jarak hadap antar hunian umumnya hanya sekitar 8-10 meter untuk rumah susun 4-5 lantai. Dengan konsep kurva terpusat ini, pandangan kepada tetangga sebelah maupun berhadapan dapat diperluas melalui busur yang terbentuk.

Pandangan terhadap hunian di tingkat lantai yang berbeda diperluas melalui pembukaan di tengah lantai yang menjadi pusat orientasi deret hunian dalam rumah susun. Penempatan lubang atau *void* di tengah *lay out* lantai hunian ini bertujuan agar penghuni dapat melakukan kontak sosial dengan penghuni yang berada di tingkat lantai yang berbeda. Dengan demikian, potensi interaksi tidak hanya terbatas pada lingkungan di tingkat lantai yang sama, melainkan juga di tingkat lantai di atas dan di bawahnya. Penerapan bentuk *void* mengikuti pola deret hunian kurva linier yang terpusat juga dapat memperluas pandangan pengamat dari satu titik.

Efektifitas pandangan melalui *void* sangat bergantung pada tinggi antar tingkat lantai. Semakin tinggi antar tingkat lantai, semakin tidak efektif. Oleh karena itu, pada beberapa rumah susun diterapkan ketinggian antar tingkat lantai yang berbeda dengan hunian di hadapannya, disebut dengan lantai *split*. Dengan sistem ini, pandangan ke depan hunian dapat terbagi kepada dua tingkat lantai sekaligus. Namun, penerapan lantai *split* mengurangi keleluasaan pandangan

kepada hunian di hadapannya karena titik mata bertemu dengan plat lantai, balok lantai, dan *balustrade* koridor. Oleh karena itu, sistem ini tidak dimanfaatkan, melainkan disiasati dengan memperpendek ketinggian antar tingkat lantai.



Gambar 6.5 Konsep Pandangan Penghuni pada Rumah Susun dengan Lantai *Split* (kiri) dan tanpa Lantai *Split* (kanan)

Penerapan *void* pada hunian bertingkat banyak merupakan zona suci tempat tinggal kini, sedangkan pola deretan hunian berhadapan dengan jarak hadap jauh yang memungkinkan luasnya pandangan merupakan zona suci tempat tinggal dulu. Dengan penggabungan keduanya, hubungan visual secara vertikal maupun horizontal antar hunian dalam rumah susun dapat diperluas dan lebih optimal meskipun dalam keterbatasan lahan, dibandingkan tatanan kebanyakan rumah susun yang telah ada.



Gambar 6.6 Konsep *Lay Out* Lantai Hunian dari Hasil Simbiosis

### 6.1.3 Pembatas Ruang Depan Satuan Hunian

Konsep dinding terdepan pembatas satuan hunian adalah menggunakan elemen vertikal yang terbuka secara visual. Tujuan yang ingin dicapai adalah elemen vertikal pembatas satuan hunian tidak menghalangi pandangan dari dalam hunian ke lingkungan. Keterbukaan yang dimaksud adalah menempatkan jendela dan bukaan lain yang tembus pandang seluas lebih dari 50% luas dinding terdepan hunian. Keterbukaan pandangan ruang depan hunian merupakan zona suci rumah dulu, sedangkan perwujudan bidang vertikal pembatas ruang depan merupakan zona suci rumah kini.



Gambar 6.7 Contoh Penggunaan Dinding Depan Rumah yang Terbuka (<http://desainrumahminimalismodern.info>)

## 6.2 Konsep Berdasarkan Isu Interaksi Sosial dan Aktualisasi Diri

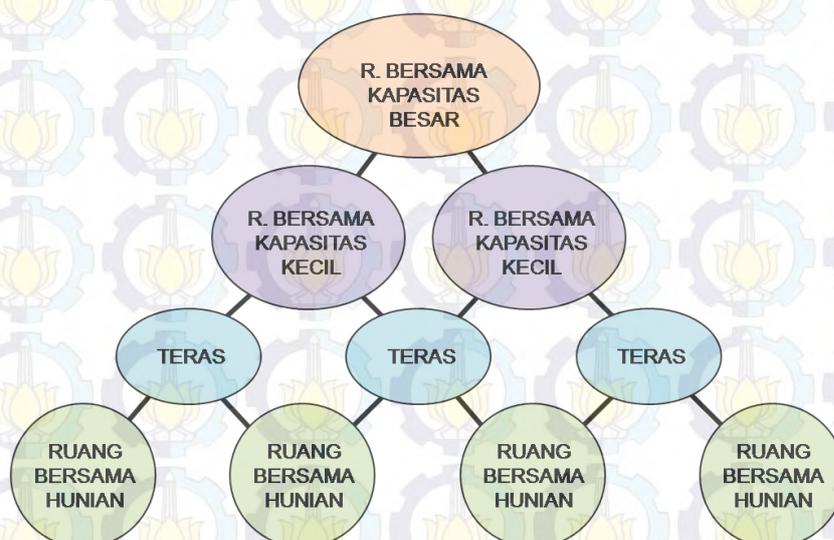
Permasalahan interaksi sosial dan aktualisasi diri pada rumah susun telah banyak diketahui namun belum dapat ditanggulangi secara optimal hingga sekarang. Permasalahan yang dimaksud adalah interaksi sosial yang terjadi dalam rumah susun memiliki kualitas yang kurang baik karena kurang optimalnya perancangan ruang-ruang dalam rumah susun untuk mewadahnya sehingga ruang interaksi terbentuk di tempat lain yang tidak seharusnya. Kurangnya kualitas ini berakibat pada kurangnya saling pengertian antar penghuni sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Permasalahan lain yang juga terjadi adalah kurangnya kesempatan penghuni mewujudkan aktualisasi diri melalui huniannya karena keseragaman satuan hunian rumah susun yang sulit untuk dikembangkan sesuai keinginan masing-masing penghuni.

### 6.2.1 Ruang Bersama

Tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan konsep ruang bersama adalah menyediakan ruang bersama yang efektif mewadahi berbagai aktivitas interaksi sosial antar penghuni dalam rumah susun. Efektifitas ini dapat dicapai dengan mempertahankan karakter interaksi sosial yang ada pada permukiman dulu ketika harus dibawa ke rumah susun. Sesuai dengan sintesis penelitian, terdapat lima jenis ruang bersama yang intensitas penggunaannya tinggi dalam tempat tinggal dulu. Kelima ruang bersama tersebut adalah:

1. Ruang bersama berkapasitas besar dibutuhkan untuk kegiatan bersama dalam lingkup dusun;
2. Bagi permukiman yang masyarakatnya berlatar-belakang keagamaan, rumah ibadah sangat potensial menjadi ruang bersama formal maupun informal untuk sekitar 20 hingga 30 rumah;
3. Ruang bersama dalam permukiman untuk interaksi sosial informal tercipta halaman rumah yang terbuka atau tepi jalan, umumnya pelakunya kurang dari 10 orang;
4. Ruang terdepan rumah terbuka secara fisik, digunakan untuk menerima tamu;
5. Ruang bersama dalam rumah untuk interaksi antar penghuni dalam rumah.

Kelima ruang bersama tersebut kemudian dihadirkan kembali dalam perancangan rumah susun ini menjadi empat macam, yaitu:



Gambar 6.8 Skema Hubungan antar Ruang Bersama

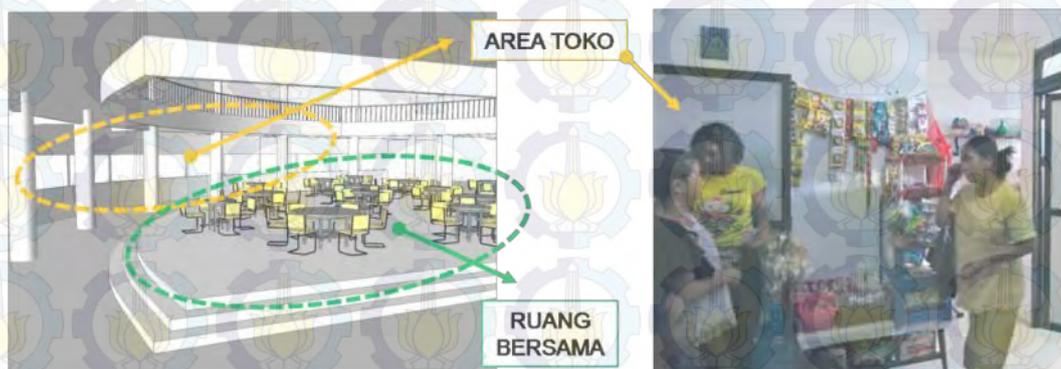
Berbagai ruang bersama tersebut saling berhubungan satu sama lain, sesuai dengan hubungan sosial masyarakat. Terdapat ruang bersama yang bersifat paling privat digunakan untuk lingkup keluarga, hingga ruang bersama yang bersifat paling umum disediakan untuk interaksi sosial seluruh masyarakat rumah susun.

Sebuah ruang bersama berkapasitas besar, disediakan di lantai dasar untuk mewadahi kegiatan interaksi sosial lingkup seluruh masyarakat rumah susun. Konsep ini akan meningkatkan kesempatan interaksi sosial karena lantai dasar merupakan area yang dilalui oleh semua penghuni, serta banyak terdapat fasilitas umum dan bersama lain yang dimanfaatkan secara bersama. Untuk lebih mengoptimalkan kontak sosial penghuni yang bersirkulasi secara vertikal, maka ruang bersama ini diposisikan di dekat ruang kedatangan dan tangga sirkulasi.



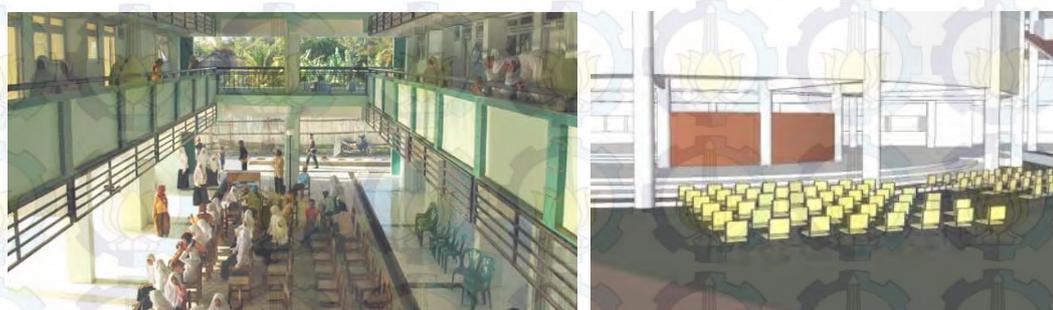
Gambar 6.9 Konsep Penataan Ruang Bersama Besar

Sesuai dengan kriteria kedekatan lahan pekerjaan dengan tempat tinggalnya untuk meningkatkan kesempatan interaksi seluruh penghuni rumah susun, disediakan ruang-ruang sebagai lahan usaha di lantai dasar. Ruang usaha yang dimaksud berupa petak-petak serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk kios atau toko, warung, dan sebagainya. Ruang usaha ini diposisikan di sekitar ruang bersama besar yang berada di lantai dasar sehingga meningkatkan kesempatan terjadinya kontak sosial antara penghuni yang berkegiatan atau sekedar berkumpul di ruang bersama dengan pelaku usaha.



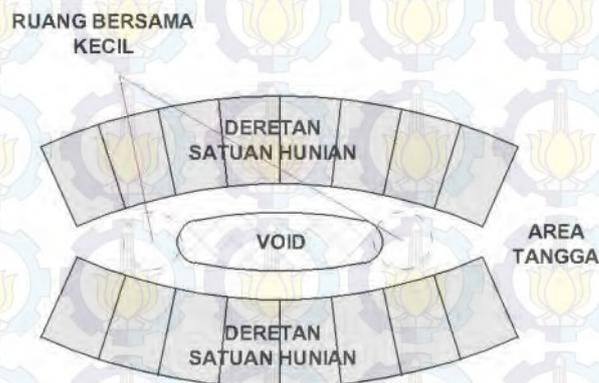
Gambar 6.10 Contoh Ruang Toko atau Kios (kanan) (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012) dan Suasana Ruang Besar untuk Kegiatan Sehari-hari (kiri)

Selain itu, ruang bersama besar ini juga dirancang dapat menyatu dengan ruang luar terbuka di tengah tapak agar mampu memwadahi kegiatan bersama masyarakat yang membutuhkan ruang luas. Berbagai kegiatan yang ada di permukiman dulu dapat dibawa ke rumah susun, seperti: peringatan hari kemerdekaan, peringatan bulan Muharram atau Suro, pernikahan, pertemuan antar masyarakat, pentas seni, dan sebagainya, diadakan di ruang bersama besar, ruang luar, maupun penggabungannya. Dalam situasi sehari-hari, ruang bersama besar ini dapat diisi dengan meja dan kursi makan sehingga berfungsi sebagai ruang bersantai dan makan bersama terhadap toko-toko di sekelilingnya. Dengan demikian, ruang bersama ini akan dapat digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan ruang luas, lebih kecil, terbuka, maupun tertutup, sesuai kebutuhan.



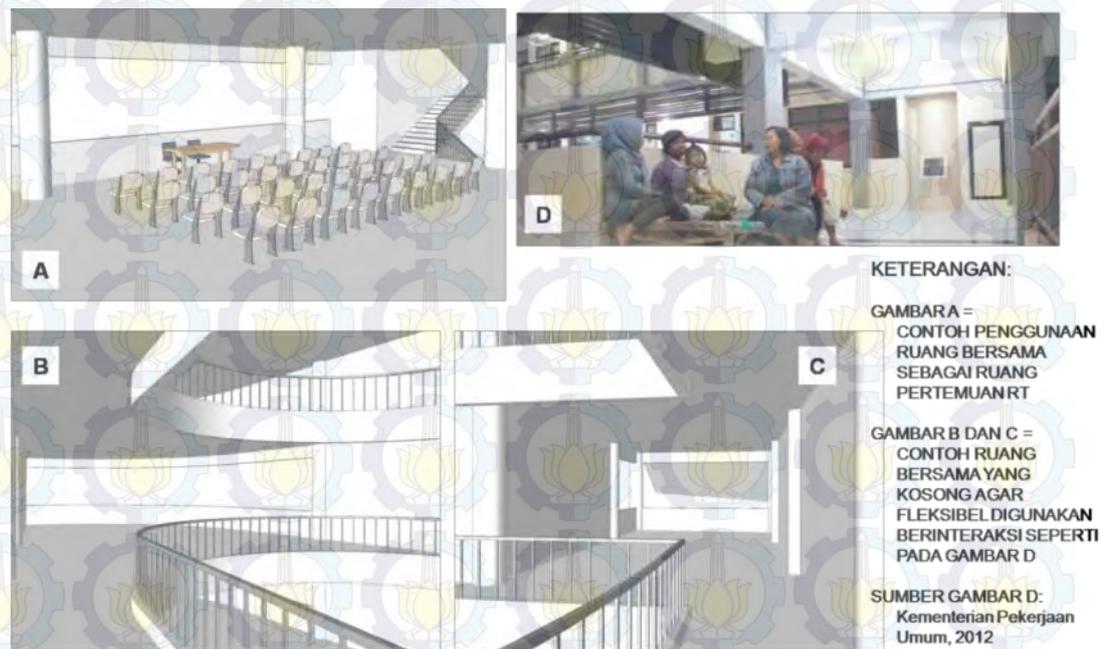
Gambar 6.11 Contoh Pemanfaatan Ruang Bersama sebagai Ruang Pertemuan (kiri) (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012) dan Suasana Penggabungan Ruang Bersama Besar dengan Ruang Luar (kanan)

Ruang bersama berkapasitas lebih kecil disediakan di dekat hunian kelompok yang menjadi sasaran. Kelompok yang dimaksud adalah terdiri dari sepuluh rumah dengan pertimbangan hasil penelitian permukiman dulu yang menunjukkan bahwa kelompok pelaku interaksi sosial di sebuah tempat di dekat rumah pada umumnya tidak lebih dari sepuluh orang. Jika diasumsikan yang berinteraksi adalah satu orang dari tiap hunian, maka ruang bersama kecil ini disediakan setiap 10 hunian. Posisinya berada di dekat tangga sirkulasi vertikal dan merupakan pelebaran dari ruang sirkulasi sehingga lebih memberikan kesempatan terjadi kontak sosial antar penghuni, baik antar penghuni yang berlalu-lalang, maupun dengan yang berada di ruang bersama. Konsep ini juga sesuai dengan hasil penelitian-penelitian ruang bersama informal yang terbentuk di rumah susun, yakni di tangga, bordes, atau ruang sirkulasi.



Gambar 6.12 Konsep Penataan Ruang Bersama Kecil

Kebutuhan ruang bersama untuk kegiatan formal, seperti pertemuan RT maupun RW, dipenuhi dengan penyediaan ruang pertemuan RT di tiap lantai dan ruang pertemuan RW di lantai dasar. Hasil penelitian permukiman dulu menunjukkan bahwa pertemuan RT maupun RW dilakukan di langgar atau rumah ketua RW jika memungkinkan kapasitasnya. Namun solusi tersebut tidak dapat digunakan jika penghuni rumah susun ada yang beragama selain islam. Dengan demikian, disediakan ruang khusus. Ruang pertemuan RT diadakan sebagai pemanfaatan salah satu ruang bersama kecil tiap lantai. Dengan demikian, ketika tidak ada pertemuan, ruang ini menjadi ruang bersama untuk kegiatan informal, dengan pertimbangan pertemuan hanya berlangsung secara periodik.



Gambar 6.13 Suasana Ruang Bersama Kecil untuk Berbagai Kegiatan

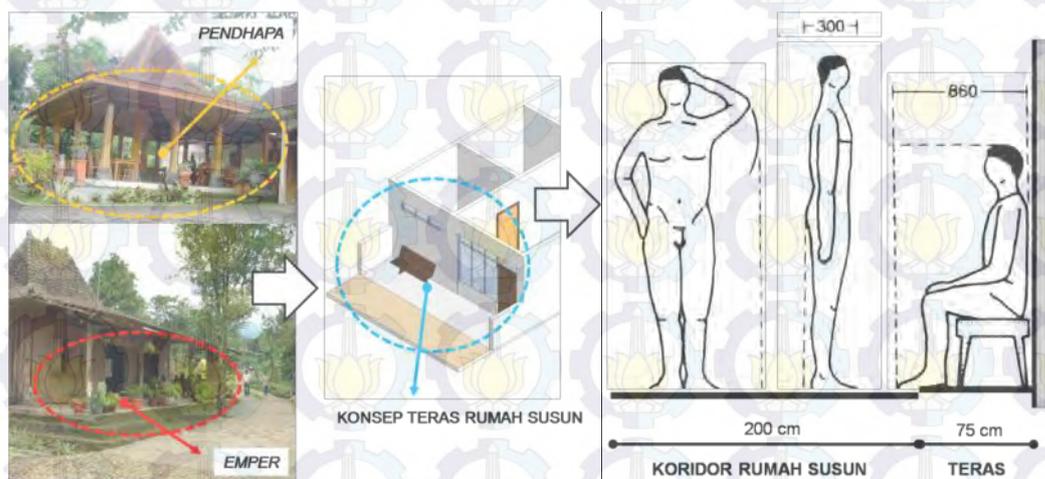
Jika langgar di obyek studi permukiman dulu melingkupi 20 hingga 30 rumah dengan luas  $\pm 40 \text{ m}^2$ , ruang pertemuan RT di rumah susun direncanakan untuk mencakup penghuni satu lantai, yakni 40 rumah. Kapasitasnya adalah untuk 40 orang dengan asumsi setiap rumah diwakili satu orang dalam pertemuan sehingga membutuhkan luas  $\pm 50 \text{ m}^2$  yang terdiri dari  $0,95 \text{ m}^2$  kebutuhan setiap orang dan sirkulasi 30%. Sedangkan kapasitas ruang pertemuan RW disesuaikan dengan kapasitas rumah susun dalam perancangan ini, yakni menampung 700 orang dalam 140 hunian, maka ruang pertemuan RW dirancang lebih kecil, hanya untuk 150 orang, yakni seluas  $\pm 200 \text{ m}^2$ .

Konsep ruang bersama untuk lingkup bertetangga lebih sempit adalah teras di depan satuan hunian. Teras ini menggantikan *emper* atau *pendhapa* pada rumah dulu sebagai ruang interaksi dengan lingkungan. Tamu di teras juga dapat mengapresiasi tampang hunian dari dekat sehingga dapat semakin terlihat aktualisasi penghuninya. Oleh karena itu, langgam arsitektur yang digunakan pada teras langgam kontemporer, sebagai wujud zona suci kekiniannya.

Salah satu masalah penting yang terbawa dari kehadiran teras di rumah susun adalah klaim atau ditutupnya teras tersebut oleh penghuni menjadi ruang privat. Oleh karena itu, teras ini dirancang sebagai ruang yang ambigu agar

penghuni kurang terdorong untuk mengklaimnya sebagai ruang privat, sedangkan orang lain pun kurang nyaman memanfaatkannya sebagai ruang bersama meskipun berada di sebelah koridor dan terbuka. Ambigu oleh Venturi (1966) dianggap sebagai ekspresi membingungkan hasil dari kompleksitas pengertian atau pemahaman dari sesuatu. Kurokawa (1991) juga sependapat bahwa ambigu adalah sesuatu yang memiliki banyak pemahaman.

Teras dirancang memiliki batas ruang dan ergonomi yang ambigu. Teras dirancang sebagai bagian dari hunian, namun tidak nyaman untuk difungsikan tanpa penggabungan dengan koridor di depannya. Secara ergonomi, teras memiliki lebar 0,75-1 meter, hanya bisa digunakan untuk satu jajar orang duduk menghadap koridor sehingga akan dapat berfungsi untuk ruang berinteraksi berhadapan jika lawan bicara berada di koridor. Teras dirancang terbuka pandangannya dari dan ke koridor rumah susun, namun dapat dikontrol secara visual dari dalam hunian. Sisi samping dibatasi oleh dinding, namun terbuka secara visual ke tetangga samping karena tinggi dinding hanya 1,2 meter. Sisi depan tidak dibatasi dinding sehingga menyatu dan seperti pelebaran dari koridor, namun memiliki elevasi dan penutup lantai yang berbeda dengan koridor untuk memisahkannya.



Gambar 6.14 Contoh *Pendhapa* dan *Emper* (<http://desainwow.com/>) dan Konsep Teras pada Satuan Hunian Rumah Susun

Pertimbangan lain untuk menentukan rancangan teras adalah posisinya, yang juga mempengaruhi bentuknya. Melalui perbandingan, diperoleh bahwa posisi teras di depan dan sepanjang lebar hunian adalah paling optimal.

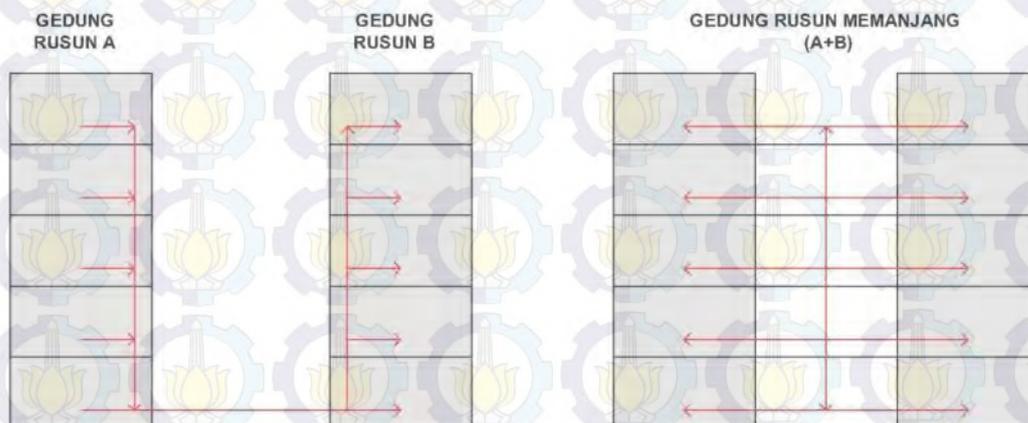
Tabel 6.1 Perbandingan Berbagai Posisi Teras Rumah Susun

Posisi Teras	Kelebihan	Kekurangan
<p><b>Sudut Dalam Depan Hunian</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hemat ruang</li> <li>• Luas tampang hunian bertambah</li> <li>• Proporsi bentuk ruang nyaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertutupan tinggi</li> <li>• Sudut pandang ke depan terbatas</li> </ul>
<p><b>Sudut Samping Luar Hunian</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertutupan rendah</li> <li>• Tampang hunian sangat luas (termasuk depan dan samping)</li> <li>• Proporsi bentuk ruang nyaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan banyak ruang</li> <li>• Sudut pandang ke depan terbatas</li> </ul>
<p><b>Sepanjang Depan Hunian</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertutupan rendah</li> <li>• Sudut pandang ke depan luas</li> <li>• Hemat ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas tampang hunian tidak bertambah</li> <li>• Proporsi bentuk ruang kurang nyaman</li> </ul>

Ruang bersama paling privat adalah ruang bersama dalam satuan hunian. Untuk meningkatkan potensi terjadinya interaksi sosial dalam satuan hunian, digunakan solusi dari rumah dulu, yakni menyediakan ruang tidur yang sempit, hanya digunakan untuk tidur dan berganti pakaian saja. Kegiatan selain itu diwadahi dalam ruang bersama. Oleh karena itu, kapasitas ruang tidur relatif kecil, sedangkan ruang bersama menjadi lebih luas, tanpa sekat, dan disederhanakan bentuknya sehingga lebih fleksibel mewadahi berbagai jenis kegiatan bersama. Ruang tidur hanya disediakan seluas 8-9 m<sup>2</sup> sehingga hanya mampu mewadahi tempat tidur dan almari pakaian.

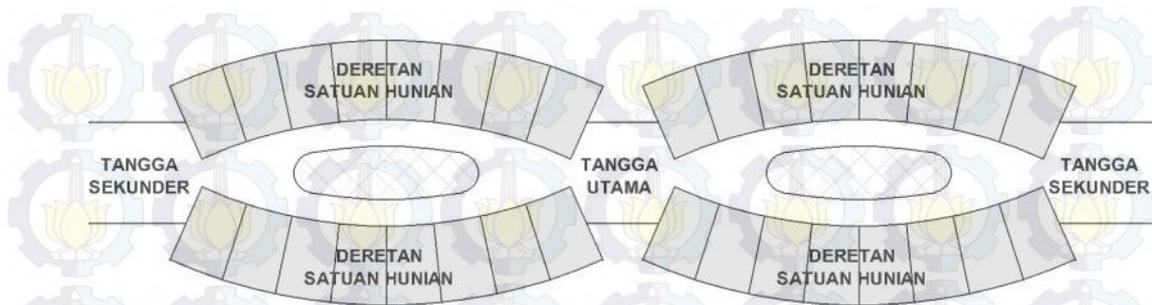
### 6.2.2 Konsep Sirkulasi dalam Rumah Susun

Tujuan yang ingin dicapai adalah pola sirkulasi yang menunjang hubungan antar hunian dalam rumah susun. Konsep yang diterapkan adalah sirkulasi menerus atau berkesinambungan sepanjang tapak tiap lantai, tanpa harus naik-turun tangga dulu. Pada rumah susun saat ini, kesinambungan hubungan antar hunian hanya terbatas pada sebuah gedung rumah susun. Hubungan dengan gedung rumah susun lain terhambat karena penghuni harus turun ke lantai dasar, keluar bangunan, kemudian berpindah ke gedung rumah susun lain untuk dapat berinteraksi dengan penghuni gedung lain tersebut. Hal ini berbeda dengan permukiman dulu yang dapat segera mencapai hunian lain dengan mudah tanpa harus jauh berpindah. Oleh karena itu, konsep sirkulasi berkesinambungan sepanjang tapak ini dapat mengurangi perpindahan secara vertikal untuk mencapai hunian di ujung lain tapak. Dengan demikian, setiap hunian dalam tapak memiliki hubungan langsung sehingga memudahkan penghuni untuk berinteraksi dengan penghuni lain di tingkat lantai yang sama.



Gambar 6.15 Hubungan Hunian pada Gedung Rumah Susun yang Terpisah (kiri) dan Gedung Rumah Susun yang Berkesinambungan (kanan)

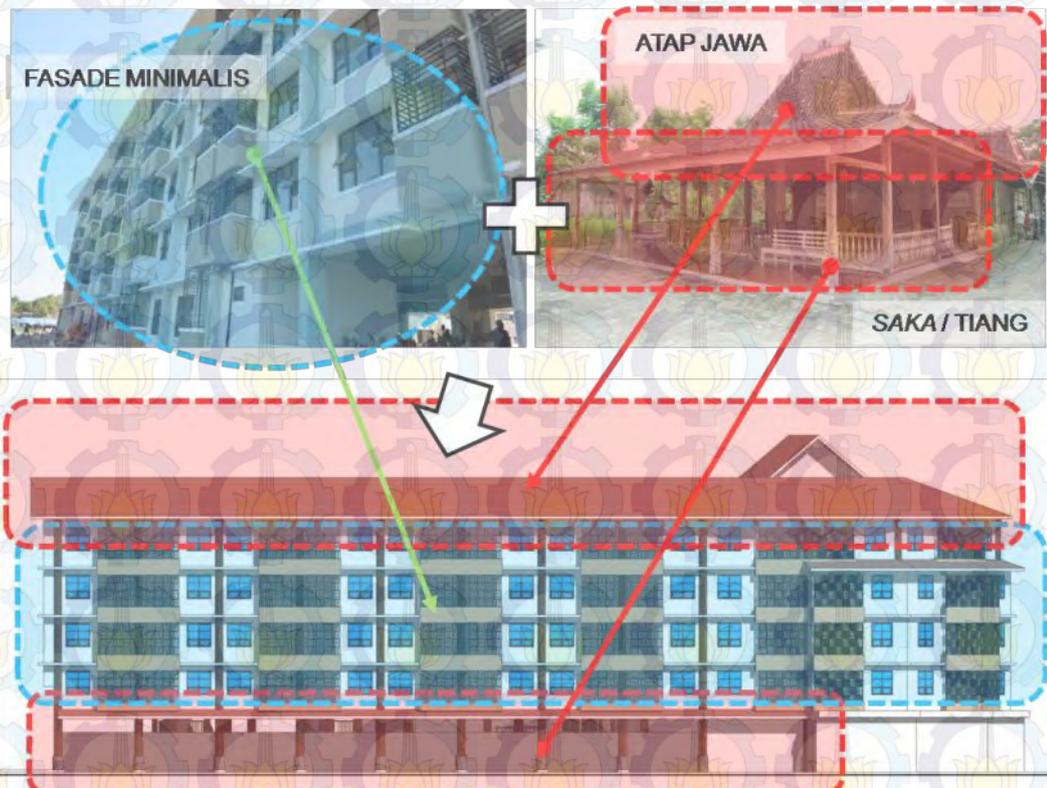
Sirkulasi vertikal terdiri dari tangga utama yang berada di tengah bangunan, serta beberapa tangga sirkulasi sekunder yang berjarak maksimal 60 meter antara satu dengan yang lain sehingga tangga ini mampu berfungsi sebagai tangga evakuasi pula.



Gambar 6.16 Konsep Jalur Sirkulasi Vertikal pada *Lay Out* Rumah Susun

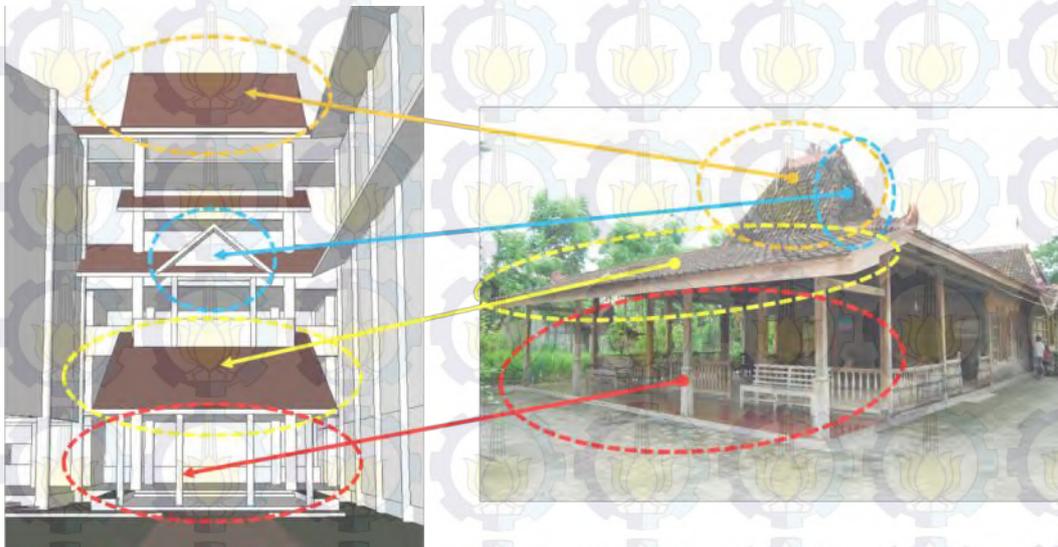
### 6.2.3 Konsep Tampilan Bangunan

Tujuan yang ingin dicapai adalah tampilan bangunan yang mampu menggambarkan aktualisasi sebagai kelompok penghuni rumah susun. Konsep yang dihadirkan adalah simbiosis tampilan arsitektur minimalis dan Jawa agar mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi sebagai kelompok masyarakat rumah susun kontemporer di Kediri.



Gambar 6.17 Konsep Tampang Rumah Susun (sumber gambar rumah Jawa: <http://desainwow.com/>)

Sebagai usaha menuju perwujudan aktualisasi diri kelompok penghuni rumah susun ini, diwadahi terlebih dahulu kebutuhan penghargaan diri yang dapat dipenuhi dengan menghadirkan hunian yang kualitas arsitekturnya sesuai dengan perkembangan terbaru lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, tampilan bangunan rumah susun menggunakan langgam arsitektur minimalis, sesuai dengan perkembangan minat masyarakat di Kediri saat ini. Sedangkan sebagai usaha untuk memenuhi aktualisasi penghuni rumah susun sebagai sebuah kelompok masyarakat Kediri, maka dihadirkan variasi bentuk atap dan *saka* atau tiang penyangga pada rumah tradisional Jawa.

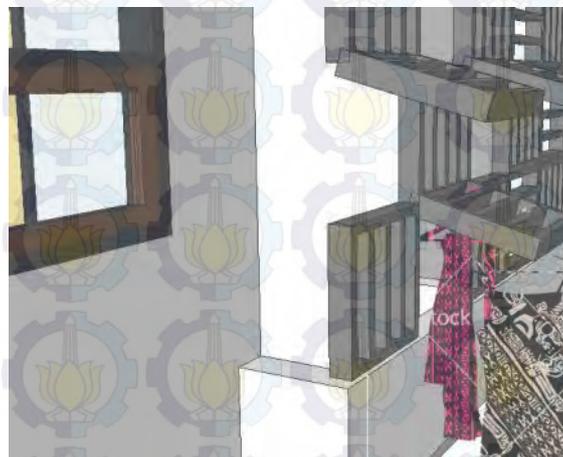


Gambar 6.18 Penerapan Komponen Bentuk Atap Rumah Jawa pada Rancangan Ruang Kedatangan Rumah Susun (sumber gambar rumah Jawa: <http://desainwow.com/>)

Elemen lain yang cukup menonjol adalah pembayang dan pelindung sinar matahari atau yang biasa disebut sebagai “*sun screen*”. Elemen tersebut dalam rumah kini terbuat dari metal, termasuk baja galvanis atau aluminium, membentuk pola haris horizontal. Untuk memperkuat aktualisasi kelompok masyarakat rumah susun kontemporer di Kediri, elemen pelindung ini juga dihadirkan namun dengan pola bentuk menyerupai pola dinding anyaman bambu yang banyak diterapkan pada rumah Jawa dulu. *Sun-screen* hasil simbiosis antara bentuk pola dulu dengan fungsi dan teknologi sekarang ini juga difungsikan juga sebagai tempat menjemur pakaian dengan membukanya melalui engsel horizontal.



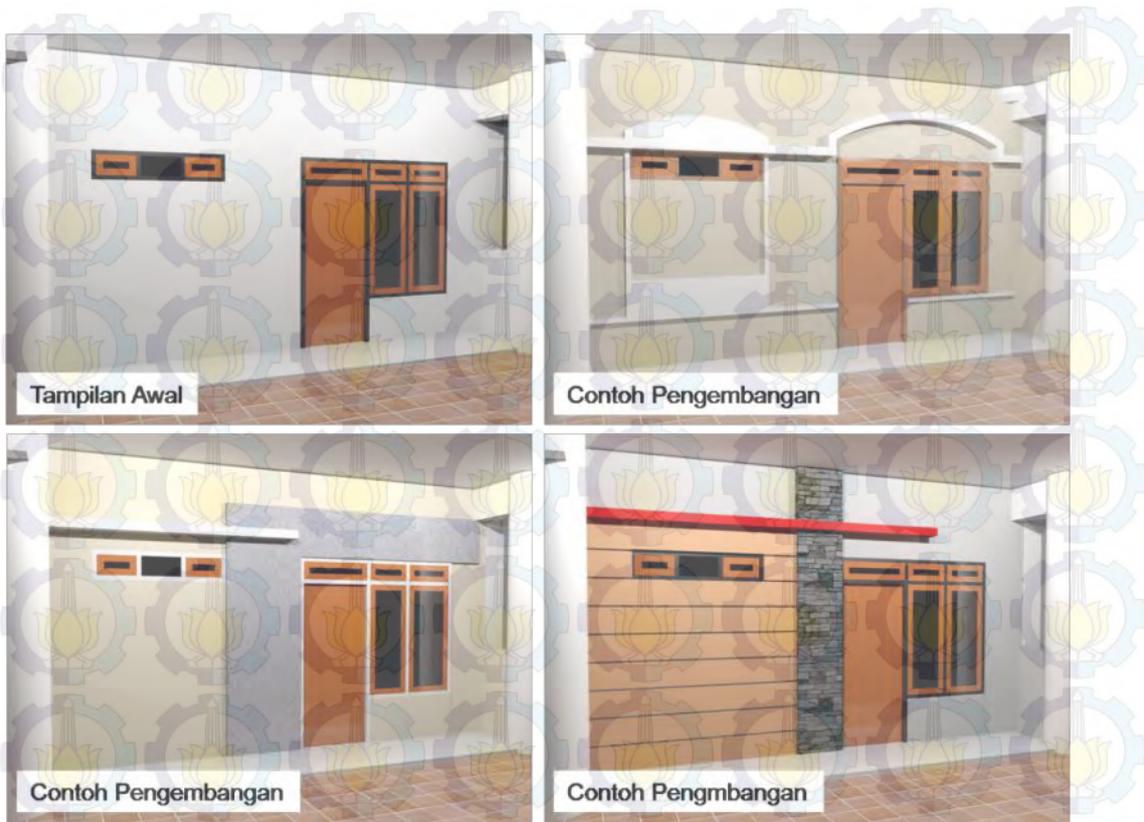
Gambar 6.19 Konsep Tampilan *Sun Screen*



Gambar 6.20 Pemanfaatan Sun-screen untuk Menjemur Pakaian

#### 6.2.4 Konsep Tampang Satuan Hunian

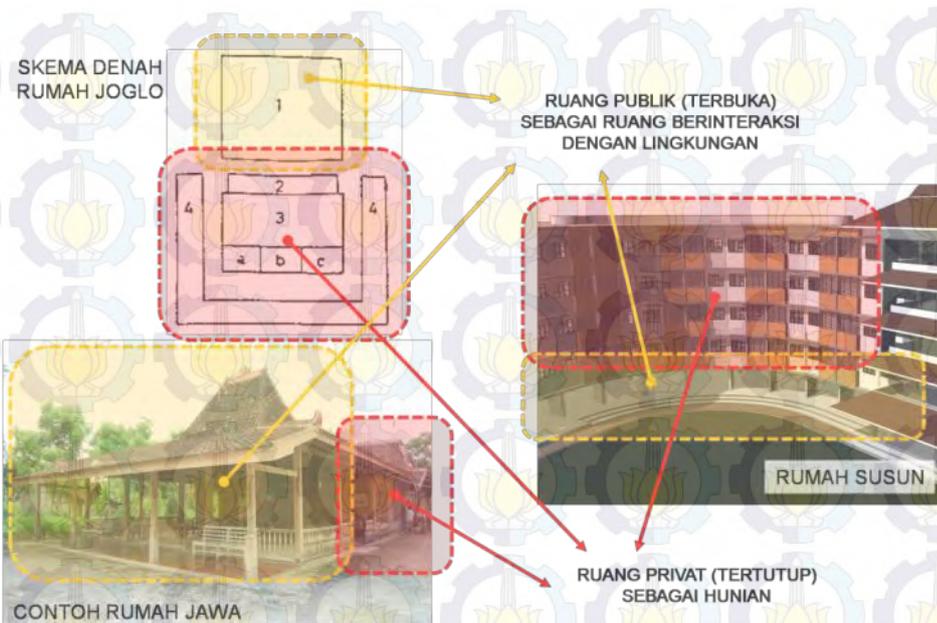
Penyusunan konsep tampang satuan hunian ini bertujuan untuk menghadirkan tampang yang memberi kesempatan bagi penghuni untuk mengembangkannya sebagai wujud pemenuhan kebutuhan aktualisasi dirinya. Tujuan ini didukung dengan keberadaan teras di depan satuan hunian sepanjang lebar hunian. Hal ini memungkinkan penghuni untuk mengembangkan kualitas arsitektur tampang huniannya dan dapat diapresiasi oleh orang lain, terutama secara rinci oleh orang lain yang berada di teras tersebut. Oleh karena itu, tampang hunian sebagai pembatas ruang teras dirancang dengan sederhana agar memicu usaha penghuni untuk mengembangkan detail arsitekturnya. Namun, luas jendela dan pintu sebagai konsep dinding depan satuan hunian yang terbuka, harus dipertahankan. Melalui fleksibilitas tampang hunian ini, kesempatan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri penghuni di kemudian hari menjadi lebih besar.



Gambar 6.21 Fleksibilitas Tampang Satuan Hunian

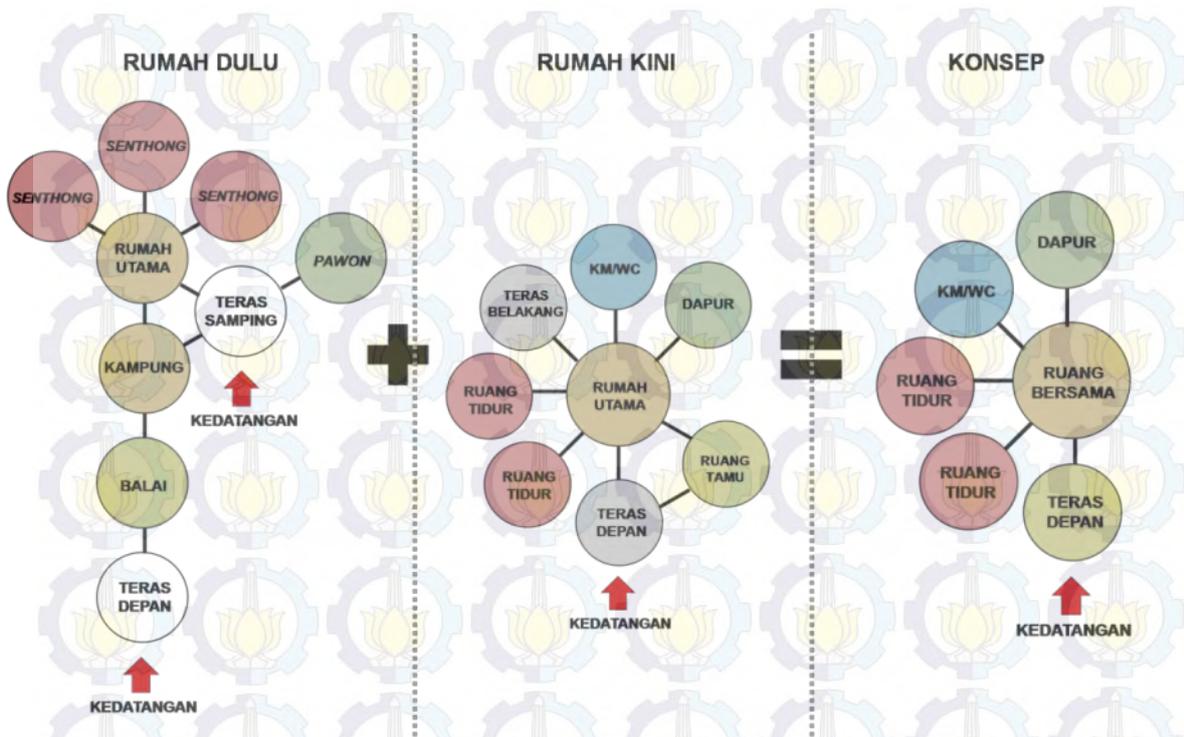
### 6.2.5 Konsep Hirarki Ruang

Tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan organisasi ruang rumah susun maupun satuan hunian yang mendukung interaksi sosial penghuni. Jika rumah susun dianggap sebagai sebuah rumah, hirarki ruang pada rumah dulu diterapkan pada organisasi ruang rumah susun secara umum. Yang membedakan dengan rumah dulu adalah bahwa hirarki ini berubah dari susunan horizontal menjadi vertikal. Ruang publik di depan rumah dulu yang terbuka secara fisik dihadirkan kembali pada rumah susun, yakni berupa ruang bersama di lantai dasar yang terbuka. Ruang privat yang lebih tertutup sebagai tempat tinggal pada rumah dulu berada di sisi belakang, diterapkan pada rumah susun sebagai zona hunian yang berada di lantai 2 hingga 5.

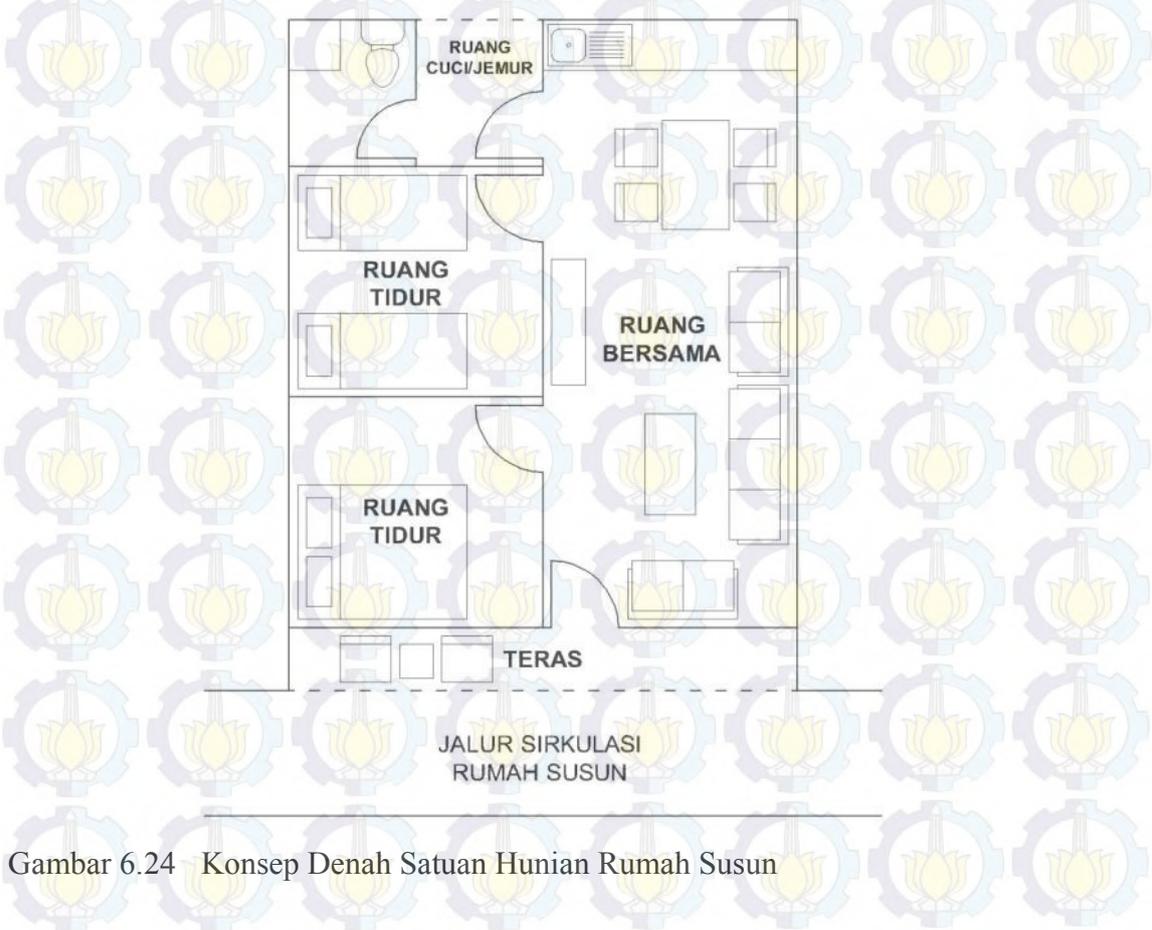


Gambar 6.22 Penerapan Hirarki Rumah Jawa pada Rumah Susun

Hirarki ruang dalam rumah dulu juga dimanfaatkan kembali dalam rancangan satuan hunian rumah susun ini agar penghuni memperoleh kebebasan berinteraksi. Penghuni yang berinteraksi di ruang bersama tidak akan terganggu atau mengganggu penghuni di ruang privat. Hirarki dibentuk dengan menyusun ruang yang semakin ke belakang semakin bersifat privat, serta memisahkan ruang publik dan privat menggunakan elemen vertikal yang tertutup. Namun susunan linier ke belakang bertolak-belakang dengan kesempatan pewadahan kebutuhan aktualisasi diri penghuni melalui tampang depan huniannya karena mengurangi lebar tampang hunian ke samping. Susunan ini juga menutup pandangan ke arah luar belakang satuan hunian karena tertutup oleh ruang privat di belakang, padahal sisi belakang satuan hunian dikonsepsikan memiliki pandangan yang luas ke ruang terbuka. Oleh karena itu, hirarki ruang tidak hanya disusun ke belakang, namun juga ke samping. Hirarki dimulai dari teras, menuju ke belakang ke ruang bersama, kemudian ke samping yang merupakan ruang-ruang privat, seperti ruang tidur dan kamar mandi.



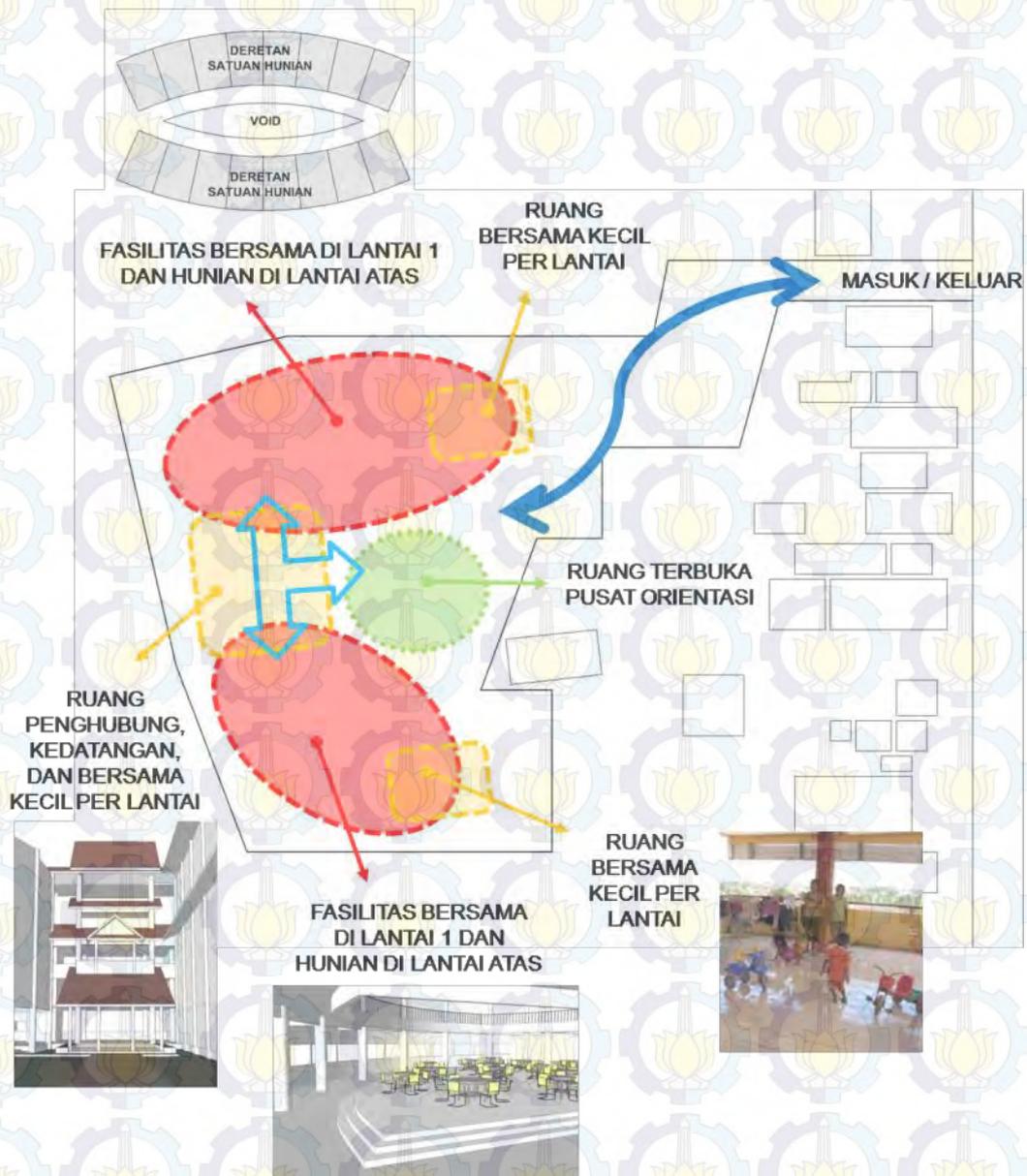
Gambar 6.23 Penggabungan Organisasi Ruang Rumah Dulu dan Kini



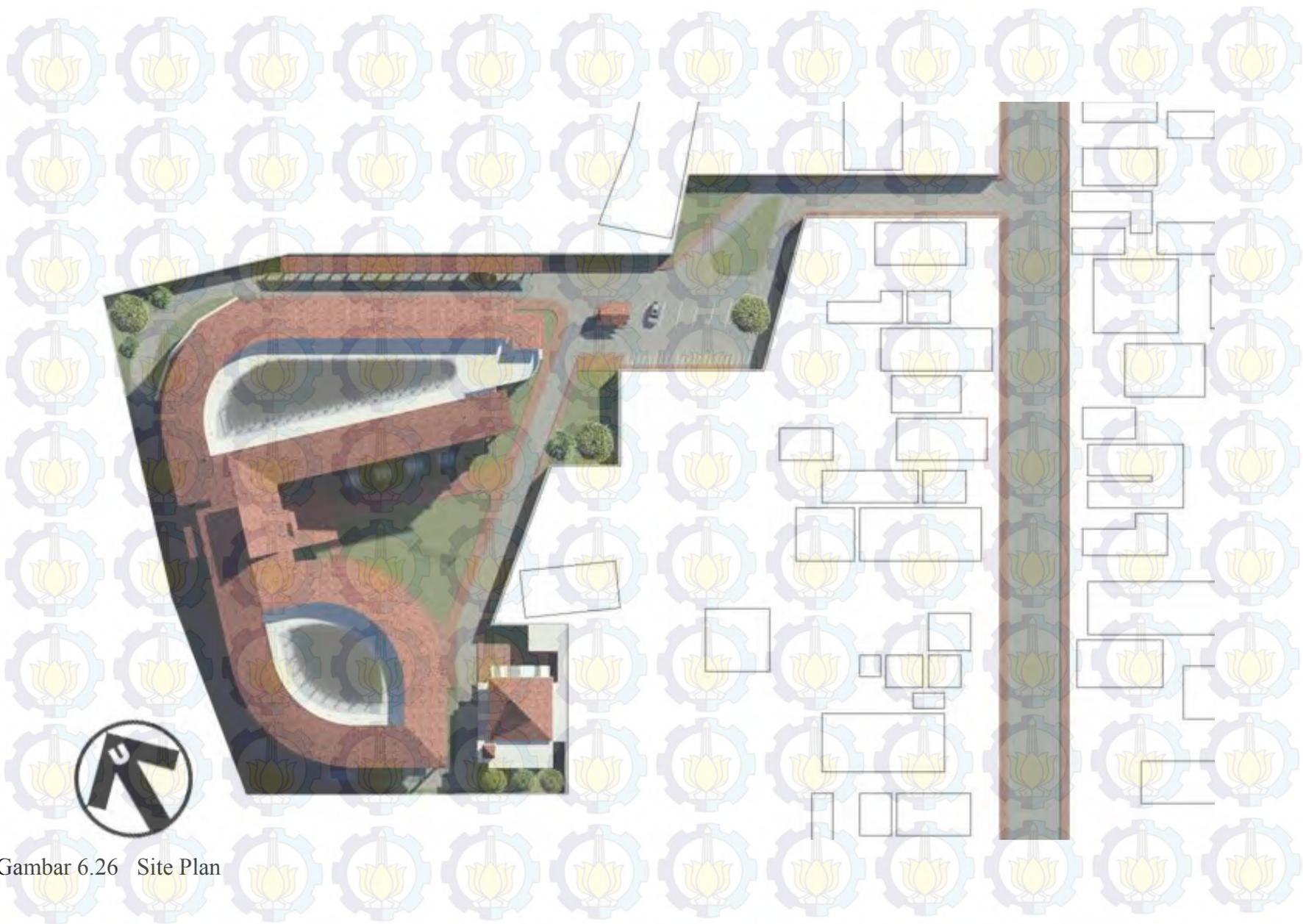
Gambar 6.24 Konsep Denah Satuan Hunian Rumah Susun

### 6.3 Rancangan Skematik

Rancangan skematik yang dimaksud adalah sebuah rancangan awal yang merupakan hasil penerapan konsep rancang ke dalam tapak dengan mempertimbangkan berbagai rekomendasi berdasarkan tapak tersebut dan persyaratan perancangan rumah susun yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



Gambar 6.25 Penerapan Konsep dalam Tapak



Gambar 6.26 Site Plan



Gambar 6.27 Tampak Timur



Gambar 6.28 Tampak Selatan



Gambar 6.29 Tampak Barat



Gambar 6.30 Tampak Utara



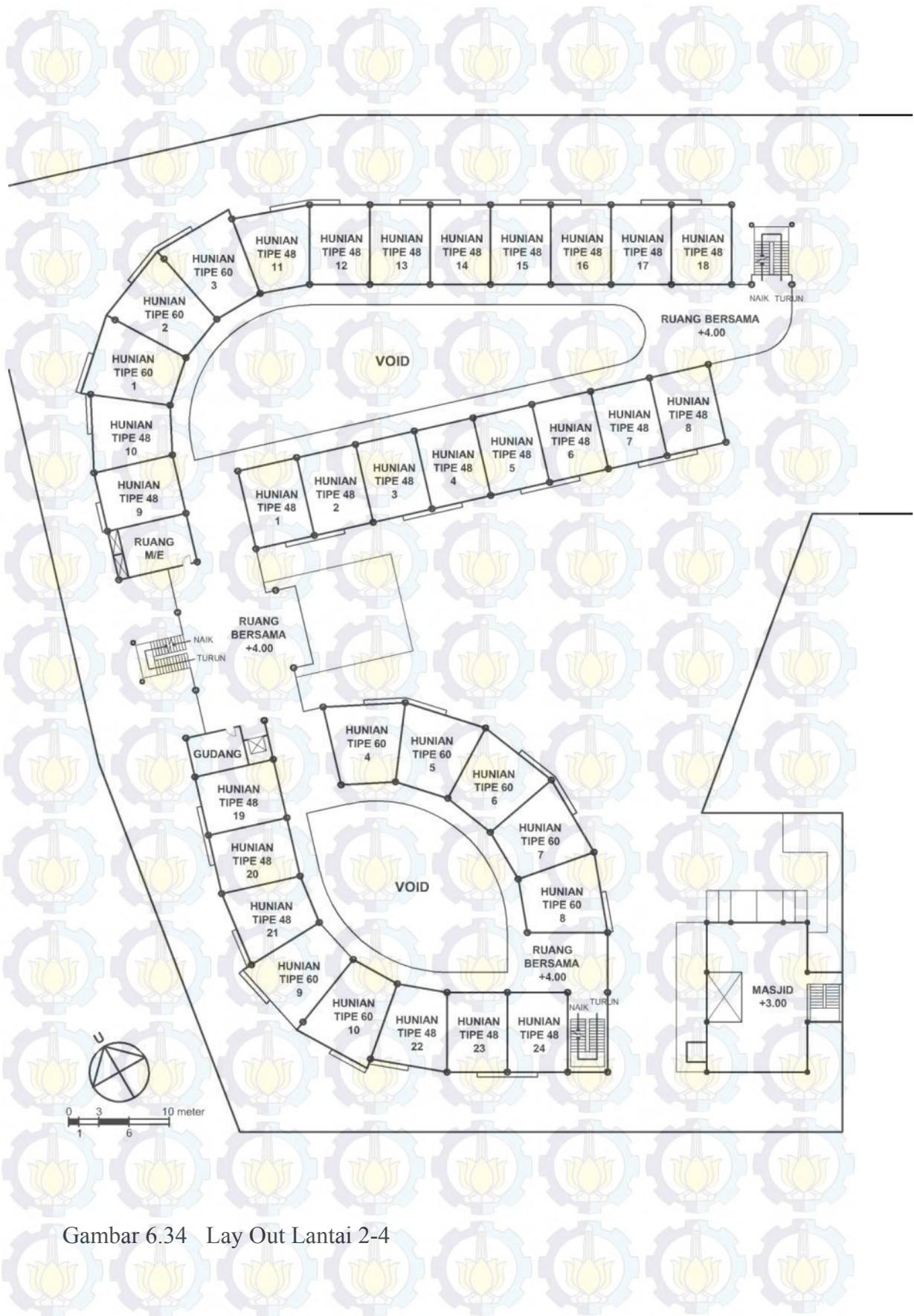
Gambar 6.31 Perspektif dari Arah Timur



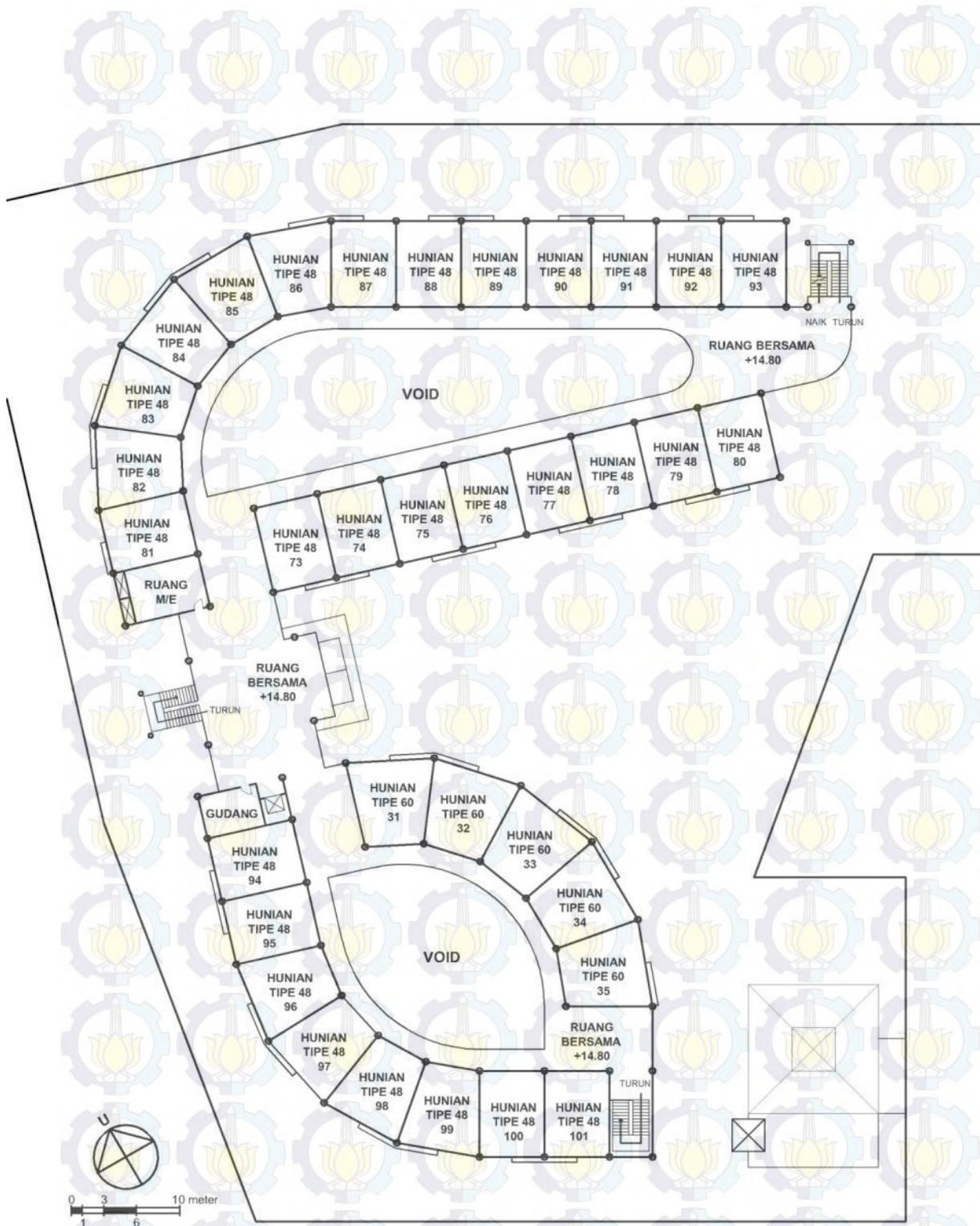
Gambar 6.32 Perspektif dari Arah Barat



Gambar 6.33 Lay Out Lantai 1



Gambar 6.34 Lay Out Lantai 2-4



Gambar 6.35 Lay Out Lantai 5



Gambar 6.36 Perspektif Mata Normal dari Jalan Masuk Tapak



Gambar 6.37 Perspektif Ruang Kedatangan Bangunan Rumah Susun



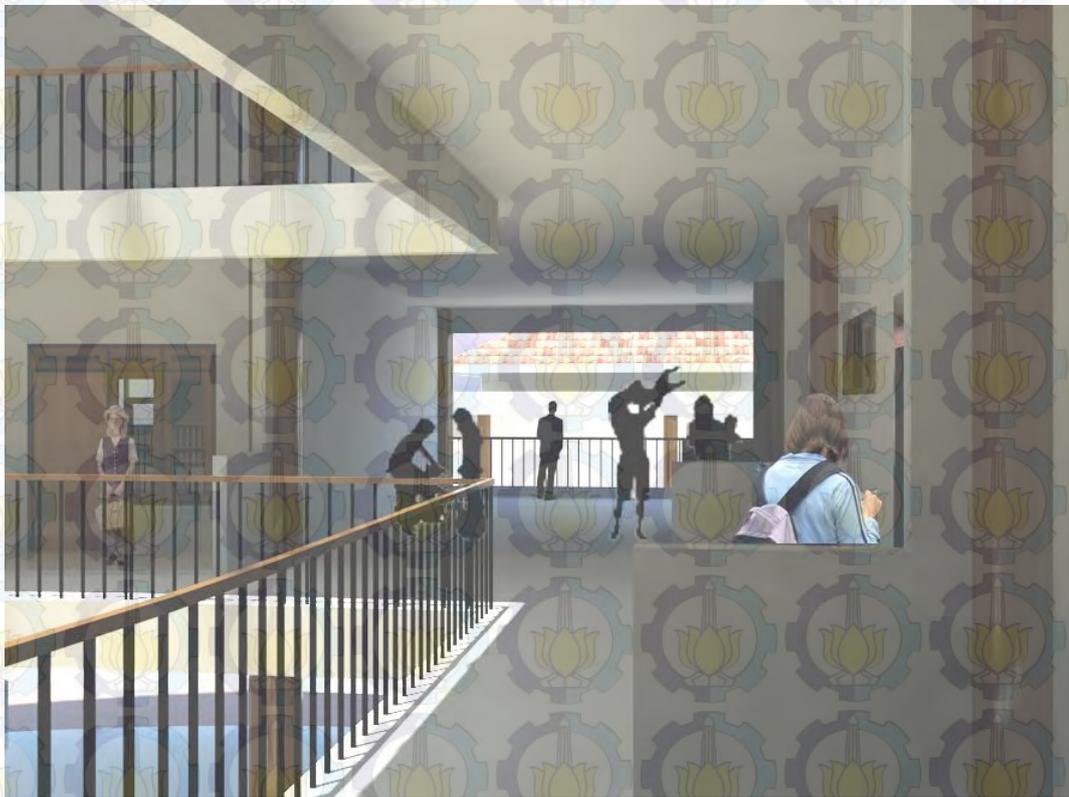
Gambar 6.38 Ruang Bersama Utama di Sisi Utara Lantai Dasar Rumah Susun



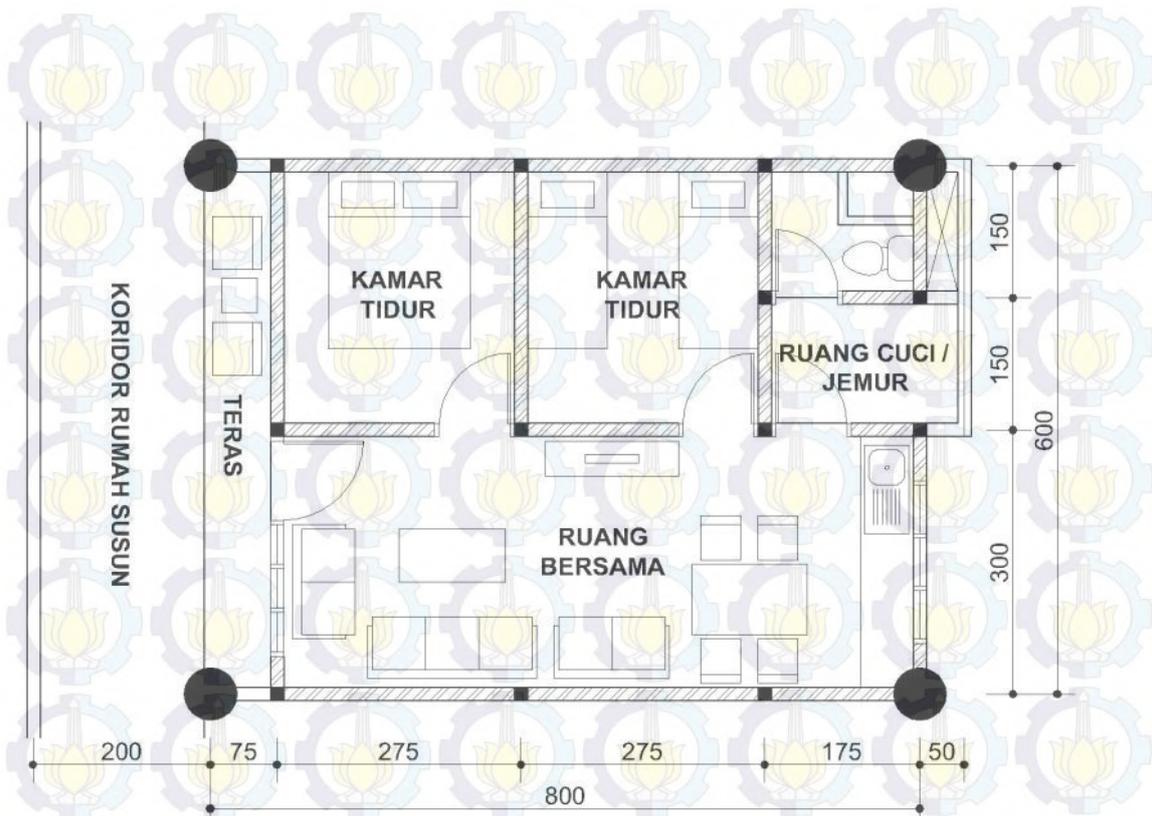
Gambar 6.39 Ruang Bersama Utama di Sisi Selatan Lantai Dasar Rumah Susun



Gambar 6.40 Ruang Bersama Tiap Lantai di Sisi Utara Rumah Susun



Gambar 6.41 Ruang Bersama Tiap Lantai di Sisi Selatan Rumah Susun



Gambar 6.42 Denah Satuan Hunian Tipe 48



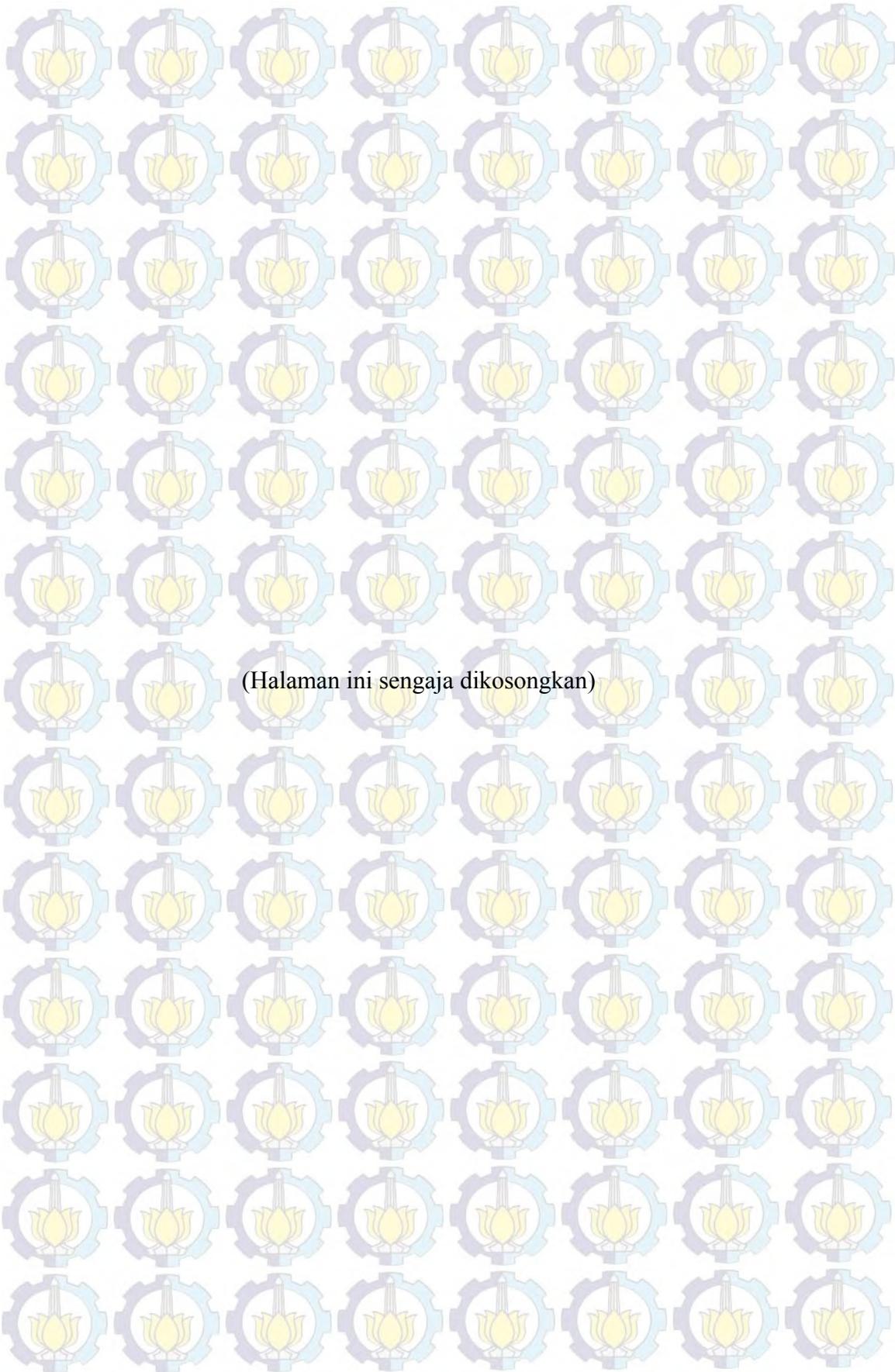
Gambar 6.43 Aksonometri Satuan Hunian Tipe 48



Gambar 6.44 Denah Satuan Hunian Tipe 60



Gambar 6.45 Aksonometri Satuan Hunian Tipe 60



## **BAB 7**

### **KESIMPULAN**

Perwujudan ruang pada tempat tinggal sangat dipengaruhi oleh pemaknaan tempat tinggal itu sendiri oleh penghuninya. Dalam konteks lokasi studi, ruang-ruang yang terbentuk dalam tempat tinggal dulu terpengaruh oleh latar belakang penghuninya. Dusun Bulupasar dibuka oleh seorang pemuka agama islam mengakibatkan pola bermasyarakat yang terkumpul dan berinteraksi pada rumah-rumah peribadatan. Rumah ibadah itu sendiri akhirnya terbentuk dalam jumlah yang banyak dan tersebar secara merata di permukiman. Berbagai kegiatan adat Jawa juga masih dipertahankan, sebagai salah satu sarana berinteraksi dengan Tuhannya serta sesama manusia. Kesempatan interaksi sosial juga didukung oleh keberadaan permukiman yang menyesuaikan dengan lokasi lahan pekerjaan masyarakatnya yang mayoritas petani. Hampir setiap ruang dalam permukiman mampu mewadahi kegiatan interaksi sosial masyarakatnya. Rumah masing-masing anggota masyarakat dirancang untuk berinteraksi dengan Tuhan, antar penghuni, maupun dengan lingkungan.

Perwujudan ruang tempat tinggal kini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tempat tinggal dulu karena telah terpengaruh oleh pola hidup kelompok masyarakat lain, termasuk masyarakat luar negeri. Hal ini terjadi karena keterbukaan masyarakat masa kini terhadap pola hidup global. Pengaruh modernisasi membentuk tempat tinggal yang banyak mementingkan aspek fisik sehingga aspek sosial kurang diperhatikan. Aspek fisik yang dimaksud adalah termasuk fungsionalis bagi aktivitas fisiologis, mampu menunjukkan keberadaan pemiliknya dalam masyarakat, dan mampu menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya alam, termasuk lahan. Oleh karena itu, terbentuk tempat tinggal yang efisien namun mampu menjadi simbol eksistensi penghuninya.

Arsitektur simbiosis dalam perancangan ini bermula dari usaha untuk menyelesaikan permasalahan interaksi sosial pada tempat tinggal sekarang yang telah terselesaikan dalam tempat tinggal dulu. Usaha ini memiliki kendala perubahan pemaknaan tempat tinggal kini yang tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Oleh karena itu, simbiosis ini menambahkan solusi dari tempat tinggal dulu ke dalam tempat tinggal kini, bukan menggantinya sehingga tidak memperbesar masalah yang ada pada pengembangan tempat tinggal saat ini, yakni kebutuhan aktualisasi diri. Kesempatan interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui perancangan tempat tinggal yang terbuka terhadap lingkungannya. Kualitasnya dapat ditingkatkan dengan penyediaan ruang-ruang bersama yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri bergantung pada elemen-elemen pembatas ruang yang membentuk tampilan bangunan. Sedangkan aspek yang sama-sama dibutuhkan oleh kedua isu tersebut adalah kemudahan untuk ditangkap secara visual oleh orang lain, baik tempat tinggal maupun penghuninya. Aspek ini menjadi perantara yang membentuk simbiois antara kedua jenis tempat tinggal.

Untuk mewujudkan simbiosis tersebut dalam rancangan rumah susun, maka diterapkan penggabungan berbagai solusi yang telah dilakukan dalam tempat tinggal dulu dan kini. Berikut ini adalah konsep berdasarkan isu daya tangkap penghuni dan huniannya:

1. Pola tatanan hunian serta sirkulasi yang terpusat dan berkesinambungan meningkatkan kemampuan mengamati sesama penghuni rumah susun;
2. Untuk memperluas pandangan ke samping dan ke depan hunian, dilakukan:
  - Membentuk deret hunian berhadapan,
  - Membentuk deret hunian kurva linier berorientasi memusat ke tengah,
  - Menghadirkan pembatas ruang depan hunian yang terbuka;
3. Pandangan ke tingkat lantai yang berbeda dibuka dengan menempatkan *void* lantai.

Konsep khusus berdasarkan isu interaksi sosial adalah:

1. Pengadaan ruang bersama yang bersifat informal dan intim dibutuhkan untuk wadah berinteraksi di sekitar hunian, per sepuluh hunian;
2. Pengadaan sebuah ruang bersama yang luas dibutuhkan sebagai pusat kegiatan bersama yang mencakup seluruh penghuni;
3. Penyediaan teras depan sebagai pengganti ruang publik terbuka pada rumah dulu sebagai ruang interaksi dengan lingkungan terdekat;

4. Penyediaan lahan pekerjaan di sekitar ruang bersama memperbanyak kesempatan kontak sosial antar penghuni rumah susun;
5. Penerapan hirarki rumah dulu memberikan keleluasaan penghuni rumah untuk berinteraksi pada ruang-ruang bersama dalam rumah;
6. Pemampatan ruang privat untuk memperluas ruang bersama dalam rumah.

Sedangkan kebutuhan aktualisasi dipecahkan dengan konsep berikut:

1. Penerapan gabungan tampilan arsitektur Jawa dan minimalis pada tampilan rumah susun membentuk aktualisasi kelompok sebagai masyarakat penghuni rumah susun kontemporer di Kediri.
2. Keleluasaan penghuni dalam mengembangkan tampang huniannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dapat diperluas dengan tampang satuan hunian yang fleksibel untuk ditingkatkan kualitas arsitekturnya.

Perancangan rumah susun yang baik seharusnya mempertimbangkan aspek sosial, termasuk permasalahan interaksi sosial dan aktualisasi diri penghuni. Terlupakannya aspek ini dalam perancangan tempat tinggal mengakibatkan reduksi kualitas kehidupan sosial penghuninya.

Kelebihan tesis perancangan ini adalah berada pada pendekatan yang digunakan, yakni arsitektur simbiosis. Melalui simbiosis, dua masalah dapat diselesaikan sekaligus. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika simbiosis digunakan untuk menyelesaikan lebih banyak permasalahan sekaligus. Secara lebih khusus, simbiosis antara arsitektur dulu dan kini memperkaya keanekaragaman arsitektur tradisional yang dapat dikembangkan dalam arsitektur kontemporer. Sedangkan melalui simbiosis ruang yang menjadi solusi interaksi sosial pada tempat tinggal dulu dan solusi aktualisasi diri pada tempat tinggal kini, rumah susun ini lebih optimal menunjang peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat penghuni. Dengan demikian, diharapkan hasil perancangan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan rumah susun di kemudian hari agar kehidupan di rumah susun tidak lagi dipandang sebagai degradasi kualitas kehidupan dalam bermukim.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pelatihan Metode Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi*. Bogor: Litbang Pertanian.
- Akmal, I. (2007). *Menata Apartemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aliyah, I. (2004). Identifikasi Kampung Kemlayan sebagai Kampung Tradisional Jawa di Pusat Kota. *Jurnal Teknik*. XI, 33-40.
- Amal, C. A., Samebulu, V., & Wunas, S. (2010). *Efektifitas Ruang Publik dalam Rumah Susun di Kota Makassar*. Makassar.
- Atmadi, P. (1979). *Beberapa Patokan Perencanaan Bangunan Candi, Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. (2014). *Kabupaten Kediri 2013*. Dipetik Oktober 14, 2014, dari Bappeda Jatim: <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-kediri-2013.pdf>
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. (2014). *Kota Kediri 2013*. Dipetik Oktober 14, 2014, dari Bappeda Jatim: <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-kediri-2013.pdf>
- Budiharjo, E. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cahyana, E. (2002). *Rumahku Istanaku, Panduan Membeli Rumah Hunian*. Jakarta: Elexmudia Komputindo.
- Chiara, J. D. (1986). *Time Saver Standards for Building Type*. Manhattan: McGraw-Hill Companies.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order. Third Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Cipta Karya. (2010, Desember). Buletin Cipta Karya. *Rusunawa untuk Mengurangi, Bukan Menambah Kekumuhan*.
- Duerk, D. P. (1993). *Architectural Programming*. New York: Van Nostrand Reinhold.

- Esti, S., Ignatius, M., Budiharjo, A., Anwar, I., Rahwidyasa, V., & Ferihan, A. (2007). *Indonesia Apartment: Design Concept Lifestyle*. Jakarta: Griya Asri Prima.
- Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Habraken, J. (1972). *Supports: an Alternative to Mass Housing*. London: The Architectural Press.
- Indeswari, A., Antariksa, Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2011). Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading. *RUAS Volume 11 No. 1*, 37-46.
- Jencks, C. (1984). *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizolli.
- Jones, J. C. (1970). *Design Methods: Seeds of Human Futures*. New York: John Wiley & Sons.
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2*, 124-136.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2012). *Rusunawa*. Jakarta Selatan: Direktorat Pengembangan Permukiman.
- Kisho Kurokawa architect & associates. (2006). *Melbourne Central*. Dipetik Agustus 6, 2014, dari <http://www.kisho.co.jp/154.htm>
- Kisho Kurokawa architect & associates. (2006). *Shonan Life Town Development (Fujisawa New Town)*. Dipetik Oktober 7, 2014, dari <http://www.kisho.co.jp/page.php/193>
- Kurokawa, K. (1991). *The Philosophy of Symbiosis*. London: Academy Group Ltd and Kisho Kurokawa.
- Latief, B. (1988). *Konsep dan Pedoman Tata Ruang dalam Arsitektur Jawa*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Lisa, D. (2011). Kajian Pengembangan Apartemen Wisata Sebagai Hunian Sementara Wisatawan. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung Vol. 2 No. 1*, 37-48.
- Machmud. (2006). Pola Permukiman Masyarakat Tradisional Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknik. XIII (3)*, 178-186.

Madanipour, A. (2003). *Public and Private Spaces of the City*. New York: Routledge.

Mangunwijaya, Y. (1988). *Wastu Citra; Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk dan Sendi-sendi Filsafatnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marlina, E. (2008). *Panduan Perancangan Bangunan Komersil*. Yogyakarta: Andi.

Masyhari, N. (2013). *Kemenpera Didesak Serahkan Rusunawa Kediri*. Dipetik Mei 8, 2014, dari beritajatim.com: [http://m.beritajatim.com/politik\\_pemerintahan/194127/kemenpera\\_didesak\\_serahkan\\_rusunawa\\_ke\\_diri.html#.U2ukmKLdXUc](http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/194127/kemenpera_didesak_serahkan_rusunawa_ke_diri.html#.U2ukmKLdXUc)

Mitsutomo, M. (2010). *Apartment in Katayama / Matsunami Mitsutomo*. Dipetik Agustus 26, 2014, dari ArchDaily: <http://www.archdaily.com/64651/apartment-in-katayama-matsunami-mitsutomo/>

Murbaintoro, T., Ma'arif, M. S., Sutjahjo, S. H., & Saleh, I. (2009). Model Pengembangan Hunian Vertikal Menuju Pembangunan Perumahan Berkelanjutan. *Jurnal Permukiman Vol. 4 No. 2* , 72-87.

Neufert, E. (1984). *Architect's Data*. London: Collins.

Ningsar, & Erdiono, D. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis. *Daseng Unsrat vol. 1 no. 1* , 7-14.

Nugroho, S., & Wahyuningrum, S. H. (2013). Kesesuaian Rumah Minimalis terhadap Iklim Tropis. *MODUL Vol.13 No.1 Januari-Juni* , 17-22.

Prijotomo, J. (2006). *(Re-)konstruksi Pengetahuan Arsitektur Jawa menurut Kawruh Kalang dan Kawruh Griya, Disertasi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Prijotomo, J. (2009). *Ruang di arsitektur Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

Purwanto, E., & Wijayanti. (2012). Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang. *DIMENSI, Vol. 39, No. 1, July* , 23-30.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Puspitasari, R. (2011). *Penataan Interior Rumah Susun Sewa Surabaya dalam Korelasi dengan Karakteristik Sosial-Budaya dan Perilaku Penghuni, Tesis*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium, Vol. 5, No. 9* , 1-8.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Reyner, B. P. (1965, April). A Home is not a House. *Art in America* .
- Rindarjono, M. G. (2007). Residential Mobility di Pinggiran Kota Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Forum Geografi* , 142.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rubenstein, H. M. (1987). *A Guide to Site and Environmental Planning*. New York: John Wiley & Sons.
- Sarinah. (2013, Maret 24). *Krisis Identitas Penamaan Gedung di Indonesia*. Dipetik Pebruari 29, 2013, dari Kompas: <http://properti.kompas.com/read/2013/03/24/17114596/Krisis.Identitas.Penamaan.Gedung.di.Indonesia>
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33* , 1-8.
- Saudagar Bugis. (2010, Agustus 31). *Kota Terbaik untuk Berbisnis 2010*. Dipetik Desember 26, 2013, dari Saudagar Bugis: <http://www.saudagar-bugis.com/kota-terbaik-untuk-berbisnis-2010/>
- Setiawan, A. (2005). Fenomena Kawasan Permukiman yang Individualis. *Jurnal SMARTek, Vol. 3, No. 2* , 113-124.
- Sing, Y. (2011, 1 10). *Keberagaman Kampung Vertikal*. Dipetik Agustus 25, 2014, dari Yu Sing Blog: <http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html>
- Sirgy, M. J., Grzeskowiak, S., & Su, C. (2005). Explain Housing Preference and Choice: The Role of Self-congruity and Functional Congruity . *Journal of Housing and the Built Environment, Vol. 20* , 329-347.
- Sjaifoel, E. (2008). *Kajian Perubahan Fisik Rumah Tinggal pada Permukiman Perumnas Mastubung Medan, Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharjo, T. (2011). *Ratusan Unit Rumah Susun Kota Kediri Mangkrak*. Dipetik Mei 8, 2014, dari Bonansa FM: <http://bonansafm.com/2011/11/ratusan-unit-rumah-susun-kota-kediri-mangkrak/?style=news>

Universitas Sebelas Maret. (2013). *Arsitektur Nusantara Tak Diminati PT*.  
Dipetik April 29, 2014, dari uns update: [http://uns.ac.id/id/uns-  
update/arsitektur-nusantara-tak-diminati-pt.html](http://uns.ac.id/id/uns-update/arsitektur-nusantara-tak-diminati-pt.html)

Ven, V. d. (1980). *Space in Architecture, the Evolution of a New Idea in The  
Theory and History of Modern Movement*. Amsterdam: Van Gorcum.

Venturi, R. (1966). *Complexity and Contradiction in Architecture*. New York:  
The Museum of Modern Art.

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan  
Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia.

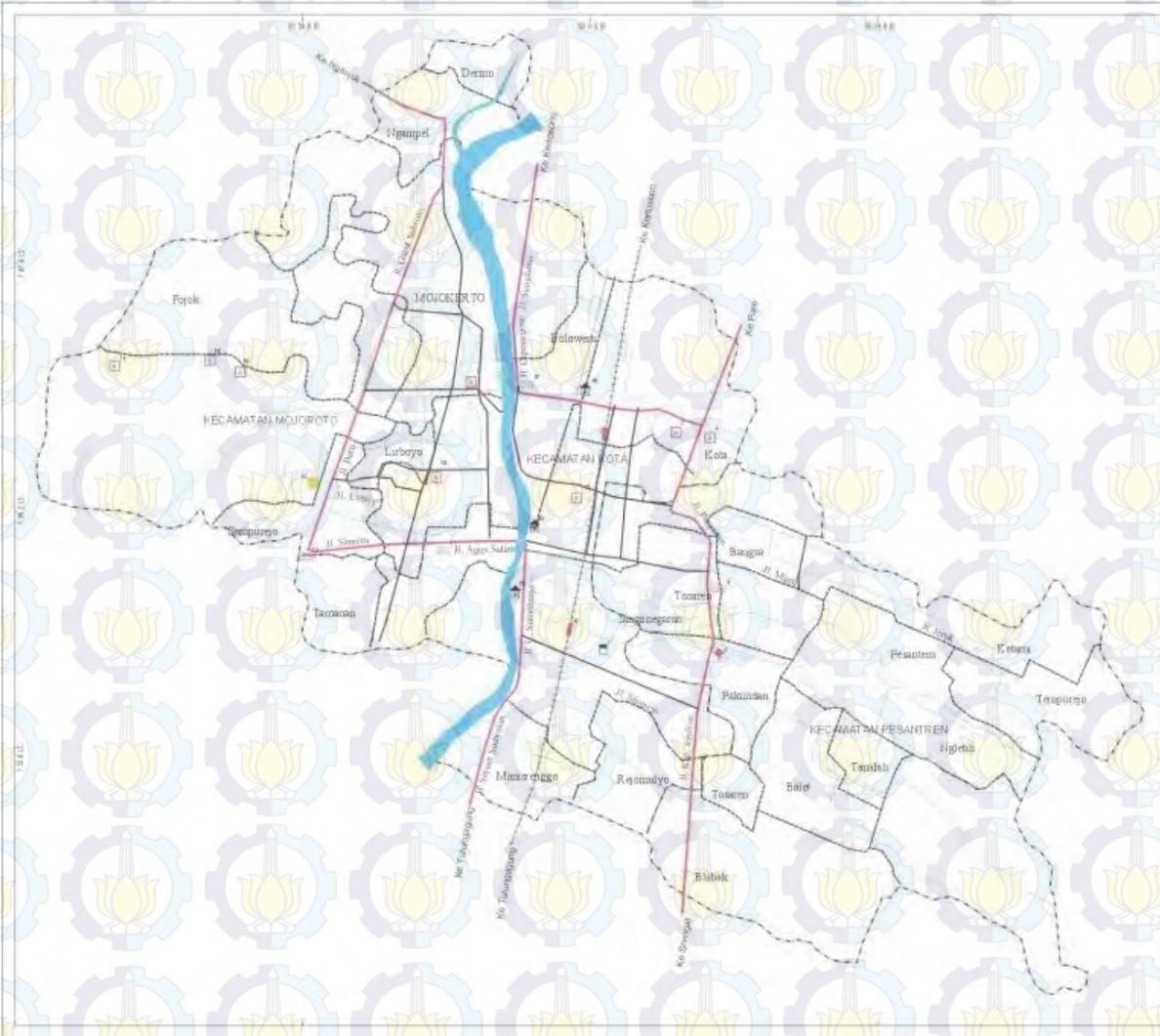
## BIODATA PENULIS



Vijar Galax Putra Jagat Paryoko adalah putra kedua dari pasangan Bapak S. Prajoko dan Ibu Suparmi yang dilahirkan pada tanggal 19 Desember 1988 di Kota Kediri. Alamat tempat tinggal saat ini adalah di Mojoroto gang 7 timur nomor 34, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Masa pendidikan sejak sekolah dasar hingga menengah berturut-turut adalah: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mojoroto II, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Kediri, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kediri. Gelar Sarjana Teknik (S.T) diperoleh setelah melaksanakan studi selama empat tahun di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2011.

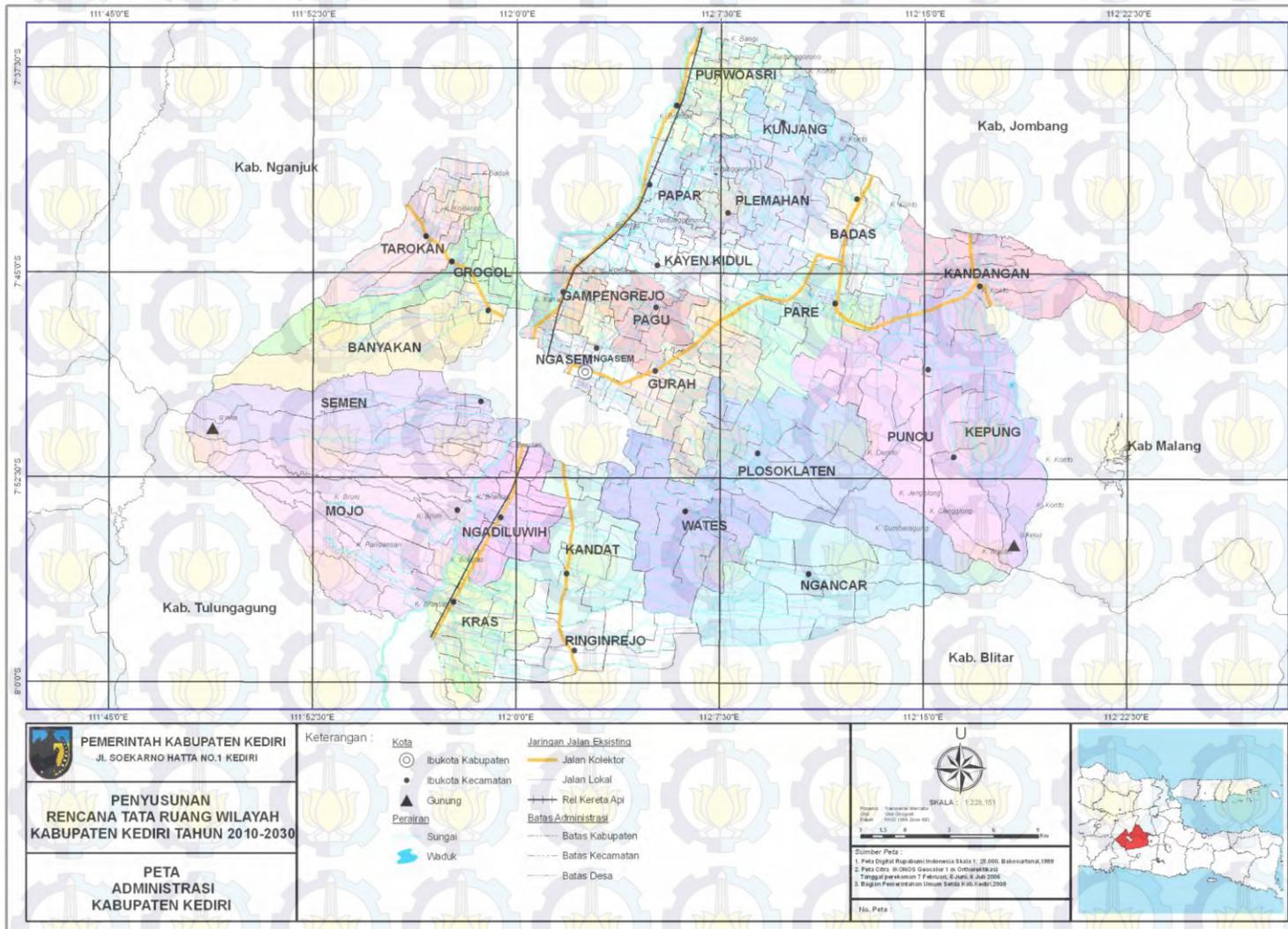
Pengalaman kerja diperoleh dalam rentang tahun 2011 hingga 2013, yakni sebagai tenaga arsitek bebas (*freelance architect*). Pekerjaan yang dilakukan cenderung dalam bidang perencanaan master plan. Berbagai perencanaan master plan telah diselesaikan di bawah perusahaan tertentu adalah balai pelatihan, sekolah menengah, dan sekolah tinggi di beberapa lokasi di Pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Pekerjaan di bidang perencanaan bangunan yang pernah dilakukan adalah dalam lingkup bangunan rumah.



### PETA INFRASTRUKTUR INDONESIA KOTA KEDIRI

- LEGENDA**
- DASAR**
- Batas Provinsi
  - Batas Kabupaten
  - Batas Kecamatan
  - Batas Kelurahan
  - Jalan Tol
  - Jalan Arteri Primer
  - Jalan Arteri Sekunder
  - Jalan Kolektor Primer
  - Jalan Kolektor Sekunder
  - Jalan Layang
  - Jalan Lantai
  - Rencana Jalan Tol
  - Rencana Jalan
  - Jalan Ringgi
  - Jalan Ringgi
  - Rencana Jalan Bersepeda
  - Masa Air
  - Suhu Basah
  - Cangkai Sungai
  - Danau
  - Hutan Lindung
  - Hutan Produksi
  - Perkebunan dan sawah
  - Sawah tadatan
- PRASARANA**
- PENDARAHAN**
- Berencana (Rencana)
  - Berencana (Rencana)
  - Berencana (Rencana)
- AIR BERSIH**
- > 100 l/hari
  - 50-100 l/hari
  - 20-50 l/hari
  - < 20 l/hari
- TRANSPORTASI**
- BANDAR UDARA**
- Fasilitas Penerbangan Primer
  - Fasilitas Penerbangan Sekunder
  - Fasilitas Penerbangan Terpadu
  - Fasilitas Penerbangan
- PELABUHAN PERSEBERANGAN**
- Fasilitas Perseberangan
  - Fasilitas Perseberangan
  - Fasilitas Perseberangan
- TELEKOMUNIKASI DAN POS**
- JARINGAN TELEKOMUNIKASI**
- Struktur Tetap
  - Jaringan Akses Digital
  - Jaringan Sema Digital
- ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL**
- PEMANGKAT LISTRIK**
- PLTA
  - PLTU
  - PLTG
  - PLTA
  - PLTG
  - PLTA
- MIGAS**
- Migas Migas
  - Migas Migas
  - Migas Migas (Rencana)
- TRANSMIGRASI**
- Transmigrasi
- JARAH LINTAS**
- Jalan Lintas
  - Jalan Lintas
  - Jalan Lintas
- PEREMBANGAN**
- Rencana Perencanaan
- PARTISIPASI**
- Partisipasi
  - Partisipasi

Sumber data:  
 1. Dinas Teknik Sipil dan Kota, Tahun 2003  
 2. BAKOSURTANAL, Tahun 2003







Penulis dengan Ibu Ambarukmi  
(narasumber dan pemilik rumah  
studi)



Penulis dengan Ibu Siti Yulaikah  
(narasumber)



Bapak Nur Sudarsono  
(narasumber)



Tamu di Rumah Utama pada Rumah  
Studi



Suasana setelah Pelaksanaan Syukuran Peringatan Bulan *Muharram*  
di Salah Satu Rumah Warga